



**FENOMENOLOGI GURU
DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN *BILINGUAL*
DI SD ISLAM *BILINGUAL* ANNISA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh:

Reza Ulfa Rosiana

1102414066

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Fenomenologi Guru dalam Program Pembelajaran Bilingual di SD Islam Bilingual Annisa Semarang**” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Senin*

Tanggal : *13* Mei 2019

Mengetahui,

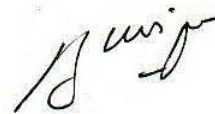
Ketua Jurusan Kurikulum dan
Teknologi Pendidikan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 1956102611986011001

Pembimbing



Dr. Budiyo, M.S.

NIP. 196312091987031002

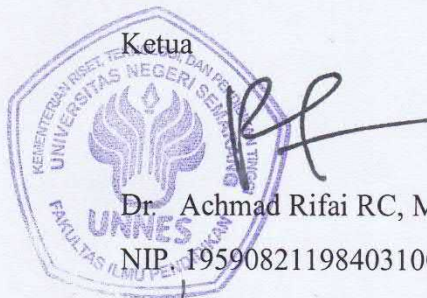
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Fenomenologi Guru dalam Program Pembelajaran
Bilingual di SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang” karya:

Nama : Reza Ulfa Rosiana
NIM : 1102414066
Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 24 Mei 2019.

Semarang, 24 Mei 2019



Sekretaris

Drs. Sukirman, M.Si.
NIP. 1955010119860111001

Penguji I

Dra. Istyarini, M.Pd.
NIP. 195911221985032001

Penguji II

Drs. Sukirman, M.Si.
NIP. 1955010119860111001

Penguji III

Dr. Budiyono, M.S.
NIP. 196312091987031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang, 13 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Reza Ulfa Rosiana

NIM. 1102414066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- *The more grateful we feel, the happier we become. This is because gratitude helps us realize we are all connected. Nobody feels like an island when feeling grateful. Gratitude awakens us to the truth of our interdependent nature* [Haemin Sunim].
- *Those who know nothing of foreign languages, know nothing of their own* [Johann Wolfgang Von Goethe].
- Ketika bahasa bergerak kearah yang sifatnya lebih komunikatif dan bukan kearah yang sifatnya ekspresif, maka pengalaman yang paling batin tak akan bisa diartikulasikan [Goenawan Mohamad].

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Bapak, Mama, Adik dan Keluarga besar tercinta yang selalu memotivasi dan memberikan kasih sayang tulusnya.
- Semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
- Sahabat-sahabatku yang telah memberikan warna dalam kehidupanku.
- Almamater tercinta, Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Rosiana, Reza Ulfa. 2019. *Fenomenologi Guru dalam Program Pembelajaran Bilingual di SD Islam Bilingual Annisa Semarang*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Budiyo, M.S. xv + 169 halaman.

Kata Kunci: Persepsi, Makna, Guru *Bilingual*, Program Pembelajaran *Bilingual*.

Nationmaster (2010) dalam Artini (2013) mengungkapkan fakta bahwa sekitar 479 juta orang merupakan penutur asli bahasa Inggris dan lebih dari 700 juta merupakan orang yang mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing. Hal ini berdampak pada antusiasme yang tinggi terhadap keberadaan sekolah *bilingual* dalam tatanan masyarakat modern saat ini, dan telah menjadi *tren* serta *prestise* tersendiri bagi para orang tua. Meningkatnya jumlah sekolah *bilingual* terutama di kota-kota besar di Indonesia kemudian menimbulkan sejumlah pertanyaan mengenai kesiapan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan terbaik mereka. Tak terkecuali SD Islam *Bilingual Annisa* yang juga menerapkan program pembelajaran *bilingual* sebagai program unggulan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pemaknaan dari program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa bagi para guru serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja guru *bilingual*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi Kepala Sekolah, Guru *Bilingual* dan Koordinator Tim *Bilingual*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan analisis fenomenologi interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru menilai baik keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa berdasarkan pada kondisi latar belakang sekolah, sumber daya guru dalam program pembelajaran *bilingual*, penilaian terhadap implementasi program, serta kendala, kritik dan saran terkait program *bilingual*. Selain itu, para guru memaknai keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa sebagai program inovasi, wadah meningkatkan kompetensi guru, solusi nyata urgensi keterampilan berbahasa Inggris, dan program *bilingual* sebagai tuntutan karena beban ganda yang dimiliki oleh seorang guru *bilingual*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa diantaranya meliputi latar belakang pribadi, keterampilan yang dimiliki, dan penilaian diri sebagai guru *bilingual*. Maka, saran yang dapat peneliti rekomendasikan berkaitan dengan temuan penelitian ini yakni bagi pelaksana kebijakan sekolah, perlu mengkaji lebih lanjut terkait kebijakan implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa*, terutama dalam hal pelaksanaan dan evaluasi program. Selain itu, kerjasama sama dari seluruh komponen pelaksana program penting adanya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang *bilingual* melalui *social language* (pembiasaan percakapan dalam bahasa Inggris).

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Fenomenologi Guru dalam Program Pembelajaran *Bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa Semarang*”** dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Berkenaan dengan penyusunan skripsi ini, tentunya melibatkan berbagai pihak. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan maupun penyajian skripsi ini, kepada:

1. Bapak Suroso, Ibu Eni Nur Wahyuningsih selaku kedua orang tua dan adik saya Rayna Muthia Muttaqi yang senantiasa memberikan motivasi dan doa terbaik mereka.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan layanan terbaik kepada seluruh mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Achmad Rifai Rc., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan layanan terbaik kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan.

4. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
5. Dr. Budiyo, M.S., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan refleksi pengetahuan, dorongan dan motivasi untuk menuntaskan skripsi.
6. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan kepada penulis.
7. Lasminto S.Pd, selaku Kepala Sekolah Dasar Islam *Bilingual* Annisa atas izin penelitian yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis banyak menimba ilmu dan pengalaman baru.
8. Seluruh Guru *Bilingual*, Staf Karyawan dan Siswa SD Islam *Bilingual* Annisa yang telah berkenan menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.
9. Keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk terus berjuang menjalani kehidupan di jalan kebaikan.
10. Sri Untari, Arti Anggraeni, dan Rositiana, sahabat seperjuangan masa sekolah, terima kasih atas segala kebaikan, inspirasi dan kasih sayang tulus yang diberikan.
11. Ira Cucu Cidar, Esti Tri Lestari, Yuliana Eka Saputri, Kartika Ratu P.M., Fajar Nugraheni dan Nur Rizki yang menggenapi suka duka bersama selama masa perkuliahan.

12. Rekan-rekan kos *tweety*, Teknologi Pendidikan 2014, GS2 FIP 2014, Keluarga BEM KM UNNES 2015, PPL SMK N 8 2017, KKN Pesantren 2017 yang telah kebersamai penulis dalam rangkaian cerita masa perkuliahan, pengalaman bersama kalian sangat mengesankan.

13. Kampus UNNES, tercinta.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat segala keterbatasan, kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang memerlukan.

Semarang, 10 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
1.7 Penegasan Istilah	12
1.8 Sistematika Penyusunan Skripsi.....	16
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	17
2.1 Deskripsi Teori.....	17
2.1.1 Fenomenologi	17
2.1.2 Definisi Profesi Guru	20
2.1.3 Syarat-Syarat Menjadi Seorang Pendidik	24
2.1.4 Tugas dan Fungsi Guru.....	26
2.1.5 Peran Guru dalam Proses Pembelajaran	27
2.1.6 Konsep Pembelajaran <i>Bilingual</i>	31

2.1.7 Pengalaman Mengajar.....	39
2.2 Penelitian Relevan.....	43
2.3 Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Desain Penelitian.....	49
3.2 Masalah Penelitian.....	54
3.3 Subjek dan Sumber Data Penelitian.....	56
3.3.1 Subjek Penelitian.....	56
3.3.2 Sumber Data Penelitian.....	57
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.4.1 Wawancara.....	59
3.4.2 Observasi.....	61
3.4.3 Dokumentasi.....	62
3.5 Teknik Analisis Data.....	64
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	65
BAB IV LATAR PENELITIAN	69
4.1 Deskripsi Singkat SDIB Annisa.....	69
4.2 Visi, Misi dan Tujuan SDIB Annisa.....	70
4.3 Deskripsi Umum Subjek Penelitian.....	71
4.4 Implementasi Pembelajaran <i>Bilingual</i> di SDIB Annisa.....	72
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	80
5.1 Hasil Penelitian.....	80
5.1.1 Persepsi Guru terhadap Program <i>Bilingual</i> di SDIB Annisa.....	80
5.1.2 Makna Program <i>Bilingual</i> bagi Guru di SDIB Annisa.....	100
5.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru <i>Bilingual</i>	109
5.2 Pembahasan.....	137
5.2.1 Persepsi Guru terhadap Program <i>Bilingual</i> di SDIB Annisa.....	137
5.2.2 Makna Program <i>Bilingual</i> bagi Guru di SDIB Annisa.....	147
5.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru <i>Bilingual</i>	150
BAB VI PENUTUP	163
6.1 Simpulan.....	163

6.2 Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN.....	170

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek dan Sumber Data Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Kode Teknik Pengumpulan Data	63
Tabel 3.3 Kode Informan	63
Tabel 4.1 Gambaran Umum Profil Responden	71
Tabel 5.1 Klaster Tema Persepsi Guru terhadap Program <i>Bilingual</i>	81
Tabel 5.2 Klaster Tema Makna Program <i>Bilingual</i> bagi Guru	100
Tabel 5.3 Klaster Tema Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	171
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	177
Lampiran 3 Pedoman Observasi dan Dokumentasi	185
Lampiran 4 Frekwensi Observasi	188
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	189
Lampiran 6 Catatan Lapangan	198
Lampiran 7 Frekwensi Wawancara.....	208
Lampiran 8 Transkrip Wawancara.....	209
Lampiran 9 Tabel Analisis Data Fenomenologi	276
Lampiran 10 Tabel Triangulasi Teknik.....	282
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian.....	287
Lampiran 12 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	288

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kian maraknya sekolah-sekolah swasta di Indonesia yang menawarkan program pembelajaran *bilingual* (dwibahasa) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran merupakan dampak yang paling nyata dirasakan dari era globalisasi khususnya dalam bidang pendidikan. Nationmaster (2010) mengungkapkan fakta bahwa sekitar 479 juta orang merupakan penutur asli bahasa Inggris dan lebih dari 700 juta merupakan orang yang mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing (Artini, 2013). Angka itu memiliki kecenderungan peningkatan yang tajam mengingat semakin banyaknya sekolah yang memasukkan bahasa Inggris dalam kurikulum mereka.

Program pembelajaran *bilingual* telah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2004 yang dicanangkan dalam rintisan sekolah bertaraf internasional. Pada hakikatnya, pembelajaran *bilingual* memiliki dua tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris peserta didik dan pemahaman konten mata pelajaran itu sendiri (Constantin & Kassah, 2008) dalam Ketut Suma (2011).

Dalam tatanan masyarakat modern, antusiasme terhadap keberadaan sekolah *bilingual* saat ini sangat tinggi dan seakan sudah menjadi *tren* dan *prestise* tersendiri apabila orang tua mampu menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah *bilingual*. Sebagaimana pandangan Mahardika (2012:107) yang menjelaskan bahwa sangat mungkin apabila orang tua siswa memilih sekolah *bilingual* sebagai alternatif

pendidikan untuk mendukung anak-anak mereka belajar bahasa Inggris karena lingkungan sekolah *bilingual* tidak hanya memberi peluang bagi siswa untuk berprestasi tetapi juga mendorong mereka untuk berbicara bahasa Inggris sejak usia dini. Fenomena ini dapat kita amati dimana hampir seluruh kota-kota besar di Indonesia telah memiliki sekolah dengan basis pembelajaran *bilingual* dari mulai jenjang pendidikan taman kanak-kanak, hingga sekolah menengah baik yang berstatus negeri maupun swasta.

Meningkatnya jumlah sekolah *bilingual* terutama di kota-kota besar di Indonesia tentu menimbulkan pertanyaan besar mengenai kesiapan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan terbaik melalui fasilitas, kurikulum, sumber belajar, serta sumber daya manusia. Hartono, dkk., (2017) dalam penelitiannya mengenai studi persiapan sekolah untuk program *bilingual* menemukan dua fenomena yang berkaitan dengan sumber daya guru. Pertama, bahwa kebanyakan guru *bilingual* yang terdapat di Indonesia memiliki pengalaman untuk mengajar bahasa Inggris tetapi tidak menguasai mata pelajaran yang mereka ampu. Umumnya, mereka ini berasal dari lulusan sarjana pendidikan bahasa Inggris. Kedua, ada beberapa guru *bilingual* yang menguasai dengan baik mata pelajaran inti, namun masih rendah kompetensi mereka dalam berbahasa Inggris. Kemudian, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pihak sekolah tidak memberikan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas guru.

Adapun penelitian Artini (2011) yang menemukan fakta tentang persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran didalam kelas *bilingual* di SMA RSBI di Bali mengungkapkan bahwa

guru kurang percaya diri dalam hal kemampuan berbahasa Inggris, begitupun siswa yang merasa bahwa bahasa Inggris guru mereka kurang jelas atau tidak mudah dimengerti. Hal ini kemudian berdampak pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam dalam hal model pembelajaran *bilingual* yang sesuai, proporsi penggunaan bahasa yang ideal, dan strategi peningkatan kualitas atau profisiensi berbahasa Inggris guru yang efektif guna memperoleh kualitas pembelajaran *bilingual* yang ideal.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi sekarang ini menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam bidang teknologi, manajemen, dan sumber daya manusia. Dengan semakin majunya teknologi, seluruh bangsa di dunia ini memerkukan adanya persahabatan dan kerjasama. Interaksi dan sosialisasi tidak hanya terjadi antar individu di suatu bangsa, tetapi juga terjadi antar individu lintas negara. Kemudian, bahasa Inggris muncul sebagai *lingua franca* (bahasa pemersatu dunia internasional) sehingga kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris dirasa perlu sejalan dengan perkembangan arus globalisasi. Maka dari itu, penggunaan bahasa Inggris yang menjadikan bahasa internasional bagi pelajar mutlak dibutuhkan dalam menyongsong globalisasi dan pasar bebas karena bahasa menempati posisi strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembangunan.

Hal tersebut kemudian yang memunculkan kembali *tren* konsep pembelajaran *bilingual* terutama pada sekolah-sekolah swasta. Pembelajaran *bilingual* merupakan program pembelajaran dimana bahasa Inggris sebagai bahasa

internasional dijadikan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran selain bahasa Indonesia. Jadi, sekolah yang menerapkan pembelajaran *bilingual* menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. SD Islam *Bilingual Annisa* Semarang merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah swasta yang saat ini menerapkan sistem pembelajaran *bilingual*. Terlepas dari dihapusnya sistem pembelajaran *bilingual* oleh pemerintah pada tahun 2013 lalu karena banyaknya permasalahan yang timbul dalam implementasi pembelajaran *bilingual* di Indonesia mulai dari kesenjangan sosial, sumber daya guru yang kurang kompeten dalam berbahasa Inggris, hingga dampak negatif pada kondisi perkembangan psikologis peserta didik yang menuai berbagai kritik.

Dalam konteks pembelajaran *bilingual*, guru sebagai sumber daya utama dalam lembaga pendidikan memainkan peranan penting baik sebagai *role model* dalam berbahasa maupun sebagai fasilitator ilmu pengetahuan. Maka dari itu, guru *bilingual* memiliki beban ganda untuk menjadi *role model* yang baik dalam berbahasa Inggris sekaligus mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru pada hakikatnya adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran karena apa yang terjadi di dalam kelas adalah apa yang ada dalam benak guru, sehingga banyak asumsi yang menyatakan bahwa di dalam kelas, guru adalah kurikulum. Realita yang terjadi dewasa ini, guru hanya mempunyai kecerdasan tunggal dimana mereka hanya menguasai mata pelajaran yang mereka ampu ala kadarnya. Padahal, untuk

menjadi guru yang profesional dan bermartabat, guru harus bisa mengembangkan diri agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Seperti Roberta “Bobi” Deporter dalam bukunya yang berjudul *Quantum Teaching* telah menginspirasi kaum pendidik tentang pentingnya memiliki kecerdasan ganda bagi seorang guru. Ia mengungkapkan bahwa guru yang memiliki kecerdasan ganda harus memiliki kepedulian terhadap alam, memelihara kebugaran tubuh, dan cakap dibidang seni, bahasa, interpersonal, intrapersonal, serta logika. Untuk mengimplementasikan konsep kecerdasan ganda tersebut, setiap guru perlu memiliki *sense of art*, dan mengembangkan kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan (Marjohan, 2009:71). Dengan demikian, guru *bilingual* dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kecerdasan ganda karena mampu mengembangkan kemampuan berbahasa mereka sesuai dengan perkembangan zaman.

Lasminto selaku Kepala Sekolah SD Islam *Bilingual Annisa* mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris perlu ditanamkan pada anak sejak dini sebagai upaya pembiasaan agar ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggrisnya lebih mudah. Kemudian juga sebagai bahasa internasional pertama di dunia, bahasa Inggris memegang peranan penting sebagai alat komunikasi internasional dalam berbagai aspek kehidupan di era modern ini.

Lebih lanjut lagi, Lasminto menambahkan bahwa program *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa* memang menjadi salah satu daya tarik para orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah tersebut selain pendidikan dasar berbasis

agama Islam. Karena memang pada dasarnya orang tua pada zaman sekarang pun sudah memiliki kesadaran tinggi terkait pentingnya mempelajari bahasa Inggris. Terlebih lagi, anak usia sekolah dasar merupakan masa keemasan bagi seluruh aspek perkembangan anak, dimana salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa. Maka dari itu, dirasa perlu bagi suatu lembaga pendidikan dalam hal ini adalah jenjang pendidikan dasar agar mengemas suatu program pembelajaran yang mengedepankan aspek perkembangan bahasa siswa dalam bentuk pembelajaran *bilingual*.

Sesungguhnya, peran bahasa pengantar dalam konteks pembelajaran formal di kelas sangatlah penting. Bahasa yang digunakan tidak saja harus benar sesuai konteks berbahasa penutur asli, tetapi juga harus sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru yang mungkin seorang dwibahasawan sejati, belum tentu seorang komunikator yang sukses dalam konteks pembelajaran di kelas. Apabila guru menggunakan bahasa diluar jangkauan berbahasa peserta didik, maka dapat dipastikan pembelajaran tidak akan efektif karena peserta didik kurang mampu menangkap pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Demikian juga apabila guru tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam menggunakan salah satu bahasa (terutama bahasa Inggris), peserta didik akan mengalami kebingungan dalam memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya (Artini, 2011).

Uraian permasalahan tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan besar bagi peneliti. Memang benar adanya bahwa para guru khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar mempunyai pengetahuan yang cukup tentang mata

pelajaran yang diajarkannya (*content knowledge*) karena mereka memang telah ahli dibidangnya. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah pengetahuan dan keterampilan para guru tersebut untuk mengajarkan *content knowledge* dalam bahasa Inggris sudah memadai seperti yang diharapkan atau justru malah mengurangi tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Kemudian, bagaimana dengan fakta yang terjadi di lapangan bahwa kebanyakan sekolah *bilingual* lebih memilih untuk merekrut guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris untuk menjadi guru kelas. Apakah kompetensi pedagogik guru *bilingual* tersebut dapat dipertanggungjawabkan untuk mengajar *content knowledge* pada jenjang pendidikan dasar mengingat latar belakang pendidikan guru *bilingual* tersebut tidak linear untuk menjadi guru kelas.

Untuk menjawab dan mengetahui lebih mendalam mengenai fenomena guru dalam program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa* Semarang, maka diperlukan penelitian lebih lanjut. Terlebih lagi dalam konteks kekinian, *bilingualisme* merupakan bidang penelitian multidisipliner yang bisa diteropong dari berbagai sudut pandang misalnya dari sudut pandang individu, kelompok masyarakat dan juga bahasa. Selain itu, *bilingualisme* juga bisa diteliti dari sudut pandang keilmuan yang berbeda misalnya etnografi, pendidikan, psikologi, linguistik, komunikasi, antropologi dan sebagainya. Adapun penelitian ini mengarah pada sudut pandang individu tentang bagaimana seorang guru mengaktualisasikan dirinya dalam lingkup pembelajaran *bilingual* khususnya di SD Islam *Bilingual Annisa*.

Berbagai penelitian mengenai program pembelajaran dwibahasa (*bilingual*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya meliputi keefektifan pembelajaran *bilingual*, metode dan strategi pembelajaran *bilingual*, analisis peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa, persepsi guru dan siswa mengenai pembelajaran *bilingual* dan lain-lain. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji tentang bagaimana sebenarnya perubahan, proses yang harus dilalui, serta berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran *bilingual* sebagai bahasa pengantar di kelas. Maka, patut dipertanyakan mengenai makna dan persepsi guru terkait implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam Bilingual Annisa. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti terkait fenomenologi guru dalam program pembelajaran *bilingual* di SD Islam Bilingual Annisa Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini agar menjadi lebih jelas dan terarah sebagaimana berikut:

1. Meningkatnya jumlah sekolah *bilingual* di Indonesia, terlepas dari dihapusnya sistem pembelajaran *bilingual*.
2. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam hal ini orang tua akan pentingnya kualitas lulusan peserta didik.
3. Kesiapan sekolah dalam memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran *bilingual* yang masih perlu dipertanyakan.
4. Ketimpangan dalam sistem perekrutan guru *bilingual*.

5. Dalam konteks pendidikan dasar, guru *bilingual* yang mahir berbahasa Inggris biasanya tidak kompeten dalam mengajar mata pelajaran inti.
6. Sedangkan, guru *bilingual* yang memiliki kompetensi untuk mengajar mata pelajaran inti biasanya tidak kompeten dalam berbahasa Inggris.
7. Kurangnya pelatihan berkelanjutan dalam bidang bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi guru *bilingual*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka peneliti dapat membatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru *Bilingual*, dan Koordinator Tim *Bilingual* di SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang.
2. Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah swasta di Semarang yaitu SD Islam *Bilingual* Annisa.
3. Rentang waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan pada Januari hingga Februari 2019.
4. Penelitian ini membahas mengenai persepsi dan makna implementasi program pembelajaran *bilingual* bagi para guru *bilingual* di SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang.
5. Penelitian ini membahas berbagai macam faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi para guru terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa Semarang*?
2. Bagaimana para guru memaknai program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa Semarang*?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa Semarang*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dapat diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa Semarang*.
2. Untuk mengetahui makna program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa Semarang* bagi para guru.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa Semarang*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akurat dan aktual sehingga dapat menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta memperluas pengetahuan terkait fenomenologi guru dalam program pembelajaran *bilingual* pada jenjang sekolah dasar.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk latihan dalam penulisan karya ilmiah. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan, pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan tentang fenomenologi guru dalam program pembelajaran *bilingual* pada jenjang sekolah dasar sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan strata satu (S-1).

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pendidik baik Kepala Sekolah maupun guru sebagai suatu pandangan, masukan, serta bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terkait pelaksanaan program pengajaran menggunakan dwibahasa secara efektif dan efisien serta masukan bagi peningkatan kompetensi profesional guru yang mengajar menggunakan dwibahasa.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi bagi siswa untuk terus semangat dalam belajar, serta dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa untuk menghadapi tantangan globalisasi di kemudian hari.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut terkait fenomenologi guru dalam program pembelajaran *bilingual* pada jenjang sekolah dasar untuk dilakukan penelitian yang sejenis di waktu yang akan datang.

1.7 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan kesalahpahaman atau salah tafsir agar pembaca bisa memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Adapun batasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1.7.1 Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Maka dari itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala (*id.wikipedia.org*).

1.7.2 Persepsi

Persepsi secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu *perceptio/percipio* yang berarti tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan (*id.wikipedia.org*). Senada dengan pengertian tersebut, pandangan yang lebih luas terkait definisi persepsi diungkapkan oleh Fred Luthans (2006:194) dalam Murwati (2014) yang menyatakan bahwa kunci untuk memahami persepsi adalah mengakui bahwa persepsi merupakan interpretasi unik dari suatu situasi, bukan rekaman situasi. Singkatnya, persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran dunia yang unik.

1.7.3 Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah maksud yang ingin disampaikan dari pembicara atau penulis. Makna juga berarti pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pengertian makna menurut Tjiptadi, 1984:19 adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

1.7.4 Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 BAB I Pasal I Tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan pengertian guru menurut Suparwoto (2004) dalam skripsi Kurniawan (2007), guru merupakan profesi yang tugasnya berkaitan dengan keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berkaitan dengan pengembangan kepribadian peserta didik, mengajar lebih ditekankan pada bidang intelektual dan kemampuan berpikir, sedangkan melatih berkaitan dengan pengembangan keterampilan.

1.7.5 Dwibahasa (*bilingual*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dwibahasa secara harfiah memiliki arti dua bahasa, atau disebut juga dengan istilah *bilingual*. Dwibahasa adalah penguasaan dalam pemakaian lebih dari satu bahasa. Menurut Boomfield (1993) menjelaskan bahwa orang yang *bilingual* adalah orang yang menguasai dua bahasa atau lebih dengan penguasaan yang menyerupai penutur asli (*native like control of two or more language*). *Bilinguals* adalah sebutan bagi orang yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda bunyi pengucapan, perbendaharaan kata dan sintaksisnya (Ninawati, 2012).

1.7.6 Pembelajaran *Bilingual*

Dwibahasa atau yang disebut juga dengan istilah *bilingual* dalam kaitannya dibidang pendidikan adalah suatu program pembelajaran yang menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan dwibahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pembelajaran *bilingual* dilakukan dengan

menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dimana instruksi-instruksi dalam kegiatan belajar mengajar disampaikan dalam bahasa Inggris.

1.7.7 Pengalaman

Pengalaman merupakan hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi 'tahu' dan hasil tahu ini kemudian menjadi 'pengetahuan'. Dalam dunia kerja, istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman merujuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proporsional. Seseorang yang memiliki cukup banyak pengalaman dalam bidang tertentu disebut sebagai ahli (wikipedia.org).

1.7.8 Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan pengetahuan maupun keterampilan untuk disampaikan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk pengalaman mengajar ini dapat diketahui dari lama seorang guru menjadi tenaga pengajar, pengalaman yang diperoleh guru melalui penataran, pendidikan dan pelatihan (diklat), seminar-seminar, serta pengalaman pribadi yang telah dialami oleh guru selama menjadi tenaga pendidik. Pengalaman mengajar juga dapat diartikan sebagai masa kerja guru dalam mengabdikan diri sebagai pendidik (sejak masa wiyata bakti hingga menjadi pegawai negeri sipil).

1.8 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

a) Bagian Pendahuluan/muka

Bagian ini memuat halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

b) Bagian Isi

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kerangka teoritik yang berisi landasan teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab III : Metode penelitian yang berisi tentang desain penelitian, fokus penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Setting Penelitian

Bab V : Hasil penelitian dan pembahasan

Bab VI : Penutup yang berisi simpulan dan saran

c) Bagian Akhir

Bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Fenomenologi

Krisis kemanusiaan di Eropa pada masa perang dunia pertama telah menghancurkan seluruh harapan dan cita-cita pencerahan. Krisis diakibatkan oleh cara pandang pengetahuan modern yang terjebak pada naturalisme dan objektivisme sehingga berimplikasi pada hilangnya kesadaran nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan yang justru menjadi inti dari kehidupan manusia. Krisis Eropa itulah yang memicu lahirnya gagasan “fenomenologi”, sebuah falsafah tentang fenomena. Namun berbeda dari pengertian umumnya, fenomenologi justru memaksudkan sebuah peristiwa tentang pengalaman hidup sehari-hari. Bersumber dari catatan-catatan kecil kehidupan, dari cerita-cerita pinggiran. Edmund Husserl menyebutnya sebagai *lebenswelt* atau “dunia kehidupan”. Martin Heidegger menegaskannya dalam *being in the world*, atau pengalaman hidup manusia yang sekaligus wilayah pengetahuannya. Sementara Alfred Schutz memperkenalkan ide tentang *social world* (Main, 2018).

Hamid, dalam artikel ilmiah berjudul “Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)”, menjelaskan bahwa istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata “*fenomenan*” atau “*fenomenon*” yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri”, sehingga nyata bagi kita. Istilah fenomenologi

diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert pada tahun 1764. Meskipun demikian, Edmund Husserl (1859-1939) sejatinya lebih dipandang sebagai bapak fenomenologi, karena intensitas kajiannya dalam ranah filsafat. Fenomenologi yang kita kenal adalah ilmu tentang fenomena. Namun, pemikiran Husserl yang lebih mengarah ke ranah filsafat membuat kajian tentang fenomenologi sulit dipahami. Kemudian, melalui Alfred Schutz pemikiran-pemikiran Husserl yang abstrak dapat dipahami. Schutz juga orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Menurut Schutz, fenomenologi sebagai metode dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran (Campbell, 1994:233). Tugas fenomenologi menurut Schutz adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah (Craib, 1986:126).

Waters (1994:32) dalam Main (2018) menjelaskan tentang fenomenologi Schutz yang beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan demikian, fenomena yang ditampakan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Denzim & Lincoln, 1988:64) dalam Hasbiansyah (2008:171). Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi. Pertama,

textural description yang berarti apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. Kedua, *structural description* adalah bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian yang berkaitan dengan pengalamannya itu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwasanya fenomenologi menurut Husserl adalah ilmu (*science*) seperti ilmu-ilmu pengetahuan pada zamannya yang mengubah peradaban dunia. Kemudian Alfred Schutz menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan sebuah metodologi. Disebut metodologi karena konsep-konsep fenomenologi menawarkan implikasi-implikasi prosedural bagaimana kebenaran dapat diraih, bagaimana realitas dapat dipahami secara apa adanya, dan bagaimana hidup manusia didekati dalam caranya yang khas yang menjadi milik subjek. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62). Lebih lanjut Schutz dalam Cresswell (1998:53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.

2.1.2 Definisi Profesi Guru

Dr. Sikun Pribadi dalam Hamalik (2008) menjelaskan bahwa profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan dan keterampilan tertentu pula. Sedangkan Supriadie (2013:47) menjelaskan bahwa profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang bersifat profesional, dan jabatan atau pekerjaan itu hanya dapat dikerjakan oleh orang yang dipersiapkan melalui pendidikan untuk itu (khusus). Pengertian lain dari profesi yaitu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu para pemangkunya dan memerlukan pendidikan khusus.

Istilah guru dalam bahasa Jawa merujuk pada seseorang yang harus *digugu lan ditiru* oleh peserta didik dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan atau panutan bagi peserta didik (Agustina, 2017).

Guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh siswa. Dengan kata lain, guru menjadi teladan (*role model*) bagi siswa-siswanya. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional mengatakan bahwa peran guru adalah *Ing Ngarso Sung Tulodho* (didepan memberikan teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (ditengah membangun kemauan), *Tut Wuri Handayani* (dibelakang memberikan dukungan moral). Mengingat posisinya tersebut, guru diharapkan dapat menjadi figur yang

senantiasa menjaga harkat, martabat, dan wibawanya baik di sekolah maupun dalam bermasyarakat (Apandi, 2015).

Guru memiliki posisi penting dalam pembangunan sebuah bangsa. Di Jepang, ketika Hiroshima dan Nagasaki hancur oleh bom atom sekutu pada tahun 1945, hal yang pertama ditanyakan oleh Kaisar Jepang adalah berapa jumlah guru yang masih hidup. Sang Kaisar menyadari bahwa kondisi Jepang yang hancur tersebut harus segera dibangun kembali. Hal pertama yang dibangun adalah sumber daya manusianya dimana peran guru tentu sangat dibutuhkan. Jepang mengirim warganya untuk belajar berbagai teknologi ke luar negeri, dan ketika kembali ke Jepang, mereka menerapkan hasil belajarnya di luar negeri. Mereka melakukan berbagai inovasi sehingga teknologi Jepang mampu menyaingi dan mengungguli teknologi negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Dari situ jelaslah bahwa posisi guru sebagai garda depan pembangunan suatu bangsa sudah tidak dapat diragukan lagi (Apandi, 2015:17).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 BAB I Pasal I Tentang Guru dan Dosen menjelaskan pengertian guru sebagai berikut.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru secara paradigmatis bukan saja didefinisikan, akan tetapi harus diposisikan perannya melalui standar kompetensi dan profesi, serta dilengkapi dengan tugas dan peran yang harus ditunjukkan. Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Guru memiliki banyak tugas, baik

yang terikat oleh dinas maupun luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik juga berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru sebagai pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar, guru dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan sebagai dasar, disertai seperangkat latihan keterampilan keguruan (praktik pengalaman lapangan) untuk mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan. Dalam kenyataan bahwa guru (khususnya guru TK dan SD) secara fungsional dianggap oleh peserta didiknya sebagai pendidik, yaitu orang yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang sifatnya bukan pengajaran. Guru dianggap sebagai orang yang dapat memberi nasihat kepadanya dalam pembentukan kepribadian siswa (Sadulloh, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang 80% ditentukan oleh *soft skill* dan 20% ditentukan oleh *hard skill*. Oleh karena itu, ketika mengajar, guru bukan hanya fokus menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai moral, dan seperti baik buruk, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab dan nilai-nilai kewirausahaan seperti kerja keras, sungguh-sungguh, pantang menyerah, disiplin, kreatif dan inovatif kepada para siswa agar mereka memiliki IQ, SQ dan EQ yang stabil. Maka dari itu, seorang

guru perlu memiliki *soft skill* yang baik supaya menjadi guru yang profesional, berkarakter, dan mampu mencapai kesuksesan dalam kariernya (Apandi, 2015).

Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah suatu kecakapan dalam mengelola proses pembelajaran yang akan berdampak positif bagi peserta didik, seperti memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran serta melakukan evaluasi dalam rangka pengembangan berbagai potensi yang mereka miliki. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial adalah kecakapan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, dengan pendidik dan tenaga kependidikan lain, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Sedangkan kompetensi profesional adalah kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar dapat membimbing siswa untuk memperoleh kompetensi yang diinginkan (Apandi, 2015).

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah. Sebagai ujung tombak pembangunan suatu bangsa, guru merupakan sosok agen perubahan (*agent of change*) yang sesungguhnya. Keberadaannya mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik tidak hanya dilingkungan pendidikan saja, melainkan juga ditengah masyarakat. Maka dari itu, keberadaan seorang guru sangat dijunjung tinggi dan diposisikan sebagai tokoh yang penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

2.1.3 Syarat-Syarat menjadi Seorang Pendidik (Guru)

Setiap pekerjaan memerlukan syarat-syarat tertentu agar seseorang yang memiliki pekerjaan tersebut dapat berperan secara efektif dan efisien, apalagi bagi seorang pendidik (guru) yang berkecimpung dengan dunia anak-anak yang memiliki beragam karakteristik. Edi Suardi (1984) dalam Sadulloh (2010) mengungkapkan bahwa seorang pendidik (guru) harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan. Sudah barang tentu bahwa tujuan akhir pendidikan harus ia sadari benar, maka seorang pendidik harus banyak mempunyai pengetahuan tentang apa yang disebut manusia dewasa, sesuai dengan tempat dan waktu. Di Indonesia, ia harus mengenal tujuan pendidikan nasional atau cita-cita nasional tentang manusia Indonesia.
2. Seorang pendidik harus mengenal anak didiknya.
3. Seorang pendidik harus tahu prinsip dan penggunaan alat pendidikan. Guru harus tahu pula memilih mana yang cocok untuk peserta didik pada situasi tertentu. Maka, ia harus dapat menentukan jalan atau prosedur mendidik mana yang harusnya digunakan.
4. Untuk dapat melakukan tugasnya yang menghendaki pengetahuan dan kesabaran itu, ia harus mempunyai sikap bersedia membantu peserta didik. Tanpa hal demikian, maka guru hanyalah orang yang bertindak mekanis, seperti robot, atau terkadang diluar kesadarannya berlaku kurnag cocok sebagai pendidik, misalnya kurang sabar.

5. Untuk dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang serasi dan mudah berkomunikasi dengan peserta didik, maka guru harus dapat mengambil hati peserta didiknya agar tercipta hubungan yang selaras di dalam kelas.

Lebih lanjut, Mulyasa (2014:67) menjelaskan bahwa sebagai guru yang profesional, dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya perlu memerhatikan prinsip profesi. Prinsip-prinsip profesi guru tersebut diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Dalam Bab III, Pasal 7, Ayat 1 dikemukakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang yang sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang memiliki wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.

2.1.4 Tugas dan Fungsi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2 menyatakan bahwa guru (pendidik) berkewajiban untuk: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, guru (pendidik profesional) diisyaratkan untuk menguasai substansi bidang studi maupun ilmu pendidikan atau pembelajaran, kemudian memiliki komitmen pada suatu pekerjaan sehingga dapat menunjukkan kinerja yang baik dan menghasilkan sesuatu yang berkualitas (Supriadie, 2013).

Pada dasarnya, terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Secara garis besar, tugas guru ini dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani. Menurut Uzer (1990) terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (Hamzah B. Uno, 2008: 2).

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat

menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri mereka sendiri. Kemudian masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena, dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Adapun fungsi guru tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 BAB II Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen yaitu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

2.1.5 Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Nana Sudjana yang mengutip Peters (*Introduction to Teaching*) mengemukakan tiga tugas dan tanggung jawab pokok seorang guru. Pertama, peran guru sebagai pengajar. Guru dalam hal ini bertugas dan bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan melaksanakan pembelajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkan. Kedua, peran guru sebagai pembimbing. Guru hendaknya memberi tekanan pada tugas, memberi bantuan mengenal dan atau memberi layanan kepada peserta didik dalam

mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Ketiga, peran guru sebagai administrator kelas, yang merujuk pada hubungan kemampuan guru dalam melaksanakan tata laksana pengajaran dan tata laksana sekolah pada umumnya (Supriadie, 2013).

Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi beralih sebagai: a) pelatih (*coach*) yang mendorong peserta didik menguasai alat belajar, memotivasi peserta didik untuk bekerja keras dan mencapai prestasi tinggi, serta membantu peserta didik menghargai nilai belajar dan pengetahuan; b) pembimbing (*counselor*) yang berperan sebagai sahabat, mitra dan teladan dalam kepribadian yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari peserta didiknya; c) manajer belajar (*learning teacher*) yang membimbing peserta didik untuk mampu mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya (Indra Djati Sidi, 2001).

Guru sebagai pemangku jabatan dan atau pekerjaan profesional adalah sebagai *learning agent* (agen pembelajaran). Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran seperti fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kemudian, selain peran guru yang telah diuraikan tersebut, menurut Adam dan Dickey (1956) dalam Hamalik (1980) menjelaskan peran guru sebagaimana berikut:

1. Sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru diisyaratkan untuk memiliki sejumlah kemampuan tentang *teaching method* secara teoretik dan dapat melakukannya dengan baik sesuai kaidah

ilmu mengajar dan harus mampu mengorganisir suatu lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar peserta didik.

2. Sebagai pembimbing (*teacher as counselor*)

Guru hendaknya merupakan sosok yang *wise*, berarti arif dan bijaksana yaitu sosok yang siap untuk membantu peserta didik, serta sosok yang dapat dipercaya. Sebagai pembimbing, guru berkewajiban untuk membantu peserta didik secara bijak untuk mengenal diri sampai pada ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Membantu peserta didik dalam mengenal, menemukan masalah dan membantu untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri. Selanjutnya, setiap guru berkewajiban untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi, mengembangkan karier, melakukan hubungan sosial dan interpersonal peserta didiknya, baik secara perseorangan maupun kelompok.

3. Sebagai pemimpin (*teacher as leader*)

Sebagai pemimpin, guru harus mampu mengelola, mengendalikan, mengembangkan komunikasi pembelajaran dengan peserta didik, antara peserta didik satu dan lainnya secara demokratis dan menyenangkan (*joy full*), serta melakukan kontrol dan penilaian sehingga dapat mengetahui apakah tujuan belajar telah tercapai atau belum.

4. Sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Sebagai seorang ilmuwan, guru berkewajiban untuk melakukan kajian, penelitian, dan melakukan pengembangan bidang ilmu, mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dengan berbagai cara, serta berupaya mengembangkan karier akademiknya.

5. Sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi, guru berperan menampilkan diri sebagai sosok pribadi yang jujur (terhadap diri, bidang ilmu, peserta didik, atasan, sejawat dan masyarakat), menunjukkan etos kerja, terbuka, tanggung jawab, percaya diri, bekerja secara profesional dan menjunjung tinggi kode etik profesi serta harkat martabat sebagai pemangku jabatan profesi guru.

6. Sebagai komunikator/mediator (*teacher as communicator*)

Guru harus menyadari bahwa sekolah berada ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, sekolah tidak boleh menjadi “menara gading” yang jauh dan terasing dari masyarakat. Sekolah didirikan dalam rangka mengemban amanat dan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menjadi mediator antara sekolah dan masyarakat melalui upaya cerdas dalam memilih dan menggunakan pola, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang memungkinkan saling menguntungkan antara keduanya. Jadikan masyarakat (*key person*), lembaga, peristiwa, benda, situasi, kebudayaan serta industri sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

7. Sebagai pembaharu (*teacher as modernisator/innoovator*)

Guru harus menyadari bahwa peradaban begitu cepat maju seiring dengan pesatnya kajian, penelitian, penemuan, dan pengembangan yang dilakukan oleh para pakar (*experts*), akan mengakibatkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, atau hasil kajian, penelitian dan penemuan

tersebut tidak saja memperkaya khazanah atau paradigma, namun juga dapat menggugurkan konsep, teori atau paradigma yang selama ini digunakan. Manakal hal tersebut terjadi, maka guru sebagai sosok pembaharu (*agent of change*) tentunya harus segera mencari, mengkaji dan menemukan serta harus bisa memosisikan dirinya untuk melakukan transformasi kepada peserta didik agar mereka dapat mengatasi masalah dan dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi.

8. Sebagai penggagas (*teacher as constructor*)

Guru hendaknya harus mampu memberikan sumbangan gagasan dalam upaya mengembangkan praktik pendidikan yang efektif dan atau menggagas hal-hal kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien. Guru pada posisi peranannya dimasyarakat harus mampu memanfaatkan kemampuannya untuk membantu memberdayakan dan mengembangkan sumber daya masyarakat ke arah yang lebih fungsional dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Guru memiliki peran besar untuk membuat perbedaan dalam kehidupan siswa. Mereka adalah agen perubahan di kelas mereka sendiri. Mereka harus selalu menganalisis latar belakang dan kebutuhan pengetahuan siswa dan menggunakan strategi pengajaran yang tepat yang dapat mengembangkan keterampilan siswa (Safari & Fitriani, 2016).

2.1.6 Konsep Pembelajaran *Bilingual* (Dwibahasa)

Menguasai bahasa lain selain bahasa ibu atau bahasa nasional pada era globalisasi sekarang ini sudah menjadi sebuah keharusan. Setiap individu

memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu) dengan cara yang alamiah, yaitu melalui interaksi dengan orang yang paling dekat kehidupannya, misalnya orang tua, saudara, maupun keluarga besar. Kemudian, dalam interaksinya dengan orang lain, atau saat anak-anak belajar dilembaga pendidikan formal (sekolah), bahasa kedua hadir dalam kehidupan mereka. Bahasa kedua ini adalah bahasa pengantar di sekolah maupun bahasa yang dipelajari sebagai salah satu mata pelajaran (Luh Putu & Putu Kerti, 2014).

Bahasa merupakan suatu sistem struktur yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Fenomena penguasaan bahasa pertama dan bahasa-bahasa lainnya terjadi dalam setiap bangsa di dunia. Dewasa ini, berkat perkembangan informasi dan komunikasi antar bangsa, ada kecenderungan masyarakat menguasai dua bahasa, bahkan tiga bahasa sekaligus. Pada umumnya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat *bilingual*. Salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

Berikut ini definisi *bilingual* (dwibahasa) berdasarkan *Webster dictionary* yang dikutip Hamers and Blanc (2000:6) dalam skripsi Istianti (2009).

Bilingual is defined as 'having or using two languages especially as spoken with the fluency characteristic of native speaker'; 'a person using two languages especially habitually and with control like that of a native speaker'. Bilingualism as 'the constant oral use of two languages'.

Definisi tersebut mengandung makna yakni *bilingual* diartikan sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa dengan baik, khususnya dalam pembicaraan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan *bilingualisme* adalah pilihan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh orang yang sama.

Menurut Sri Utari (1992:104) dalam Setiadi (2011), terdapat dua macam kedwibahasaan yang terdapat di Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dapat terjadi karena: 1) dalam sumpah pemuda 1928, penggunaan bahasa Indonesia dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme; 2) bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar disamping pembinaan dan pengembangan bahasa serta kebudayaan Indonesia; 3) perkawinan campur antar suku; 4) perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain; 5) interaksi antar suku yakni perdagangan; 6) motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi. Kedua, bahasa Indonesia dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris yang memiliki tujuan diantaranya: 1) untuk memperoleh pekerjaan yang layak; 2) untuk menunjang harga diri dan memberikan suatu status di masyarakat, karena adanya asosiasi dengan konsep orang terpelajar; 3) untuk mampu berperan serta dalam pembicaraan di forum internasional.

Beker dalam Astuti (2017) berpendapat bahwa kemampuan *bilingual* (dwibahasa) bukan hanya sekadar dapat menguasai dua bahasa, akan tetapi juga mempunyai konsekuensi pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya. Anak atau orang dewasa yang memiliki kemampuan *bilingual* akan memiliki dua atau lebih pengalaman di dunia. Karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku yang berbeda, pepatah kuno, cerita, sejarah, tradisi, cara berkomunikasi, literatur yang berbeda, musik, tradisi religius, ide dan kepercayaan, cara berpikir dan bentuk kepedulian.

Sebagaimana Shinta, dkk. (2018:453) mengungkapkan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris di era sejak kemerdekaan Indonesia hingga awal tahun

2000 belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dan perkembangan pendidikan. Apabila saat ini yang terjadi di Indonesia adalah mata pelajaran bahasa Inggris diajarkan saat siswa memasuki jenjang pendidikan menengah, maka mereka (masyarakat) berpikir bahwa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada jenjang sekolah menengah sudah terambat. Lebih lanjut lagi, Kalisa (2014:99) menjelaskan bahwa belajar bahasa asing di usia dini dipandang penting sebagai tonggak untuk mendorong pembelajaran sepanjang hayat bagi anak. Maka, dalam menanggapi mandat ini, banyak sekolah di Indonesia memperkenalkan program imersi (*bilingual*) dimana sekolah mencoba membangun lingkungan berbahasa asing.

Dalam perkembangan selanjutnya, upaya pengembangan pembelajaran berbasis *bilingual* di Indonesia kemudian banyak dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan swasta yang menerapkan standar dan mutu internasional. Bahkan, tidak sedikit pula dari sekolah-sekolah ini yang bekerjasama dengan lembaga pendidikan di luar negeri yang dianggap bergengsi. Hal ini menjadikan kompetisi bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan untuk berlomba-lomba menawarkan pendidikan bertaraf internasional yang beragam bagi masyarakat Indonesia (Furqon, 2011).

Daud Yahya (2013) menjelaskan bahwa konsep pembelajaran *bilingual* (Inggris dan Indonesia) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di kelas terutama bahasa Inggris, dalam hal ini menggunakan prinsip digunakan dengan sederhana sesuai tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik, serta diberikan secara berulang-ulang dengan prinsip penguatan yang bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi secara sederhana dalam lingkup sekolah dan

rumahnya. Andersson dan Boyer dalam Luh Putu & Putu Kerti (2014:100) menjelaskan definisi klasik mengenai pendidikan *bilingual* sebagai berikut.

Pendidikan *bilingual* adalah instruksi dalam dua bahasa dan penggunaan dua bahasa sebagai media pengantar untuk setiap bagian atau semua, dari kurikulum sekolah (Andersson, Boyer & Laboratorium *Southwest* Pendidikan Pembangunan, 1970).

Maka, dapat disimpulkan dengan jelas bahwasanya pendidikan *bilingual* dapat dikatakan dimulai ketika lebih dari satu bahasa digunakan untuk mengajar konten misalnya sains, matematika, ilmu sosial, dengan kata lain bahasa bukan merupakan suatu mata pelajaran tersendiri.

Secara teoritis, Beardsmore (1993) menyebutkan sedikitnya ada empat keuntungan sistem pembelajaran *bilingual* yaitu: a) *scholastic achievement*; b) *linguistic equity*; c) *multilingual proficiency*; d) *promotion of multicultural awareness*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fishman (1976) mengajukan tiga alasan pelaksanaan program *bilingual* yakni: a) *language maintenance*; b) *a transitional purpose*; c) *enrichment program*. Alasan pertama mengacu pada tujuan untuk mempertahankan bahasa lokal ataupun bahasa ibu agar tetap hidup dan terus digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa ibu yang dicampur dengan bahasa target bertujuan untuk memelihara eksistensi bahasa ibu yang memungkinkan terjadinya asimilasi bahasa. Alasan kedua memiliki pengertian bahwa penggunaan *bilingual* digunakan dalam rangka menguasai bahasa sasaran secara maksimal. Selanjutnya, sistem pendidikan *bilingual* digunakan sebagai program untuk memperkaya bahasa yang memungkinkan pembelajar mampu menggunakan masing-masing bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaannya (Margana dan Sukarno, 2011:80).

Luh Putu dan Putu Kerti (2014:108-109) menjelaskan ada empat jenis atau tipe pendidikan *bilingual* sebagai berikut:

1. *Transitional (Early Exit Bilingual Education)*

Pendidikan yang dimulai pada usia dini (TK atau SD) dengan cara menggunakan bahasa pertama siswa sebagai media pengajaran dan selanjutnya setelah masa tertentu (saat siswa sudah semakin bisa berbahasa), pemakaian bahasa pertama dikurangi dan proporsi bahasa kedua juga ditingkatkan. Keunggulan tipe pendidikan *bilingual* semacam ini antara lain: (1) siswa mengintegrasikan lebih baik pada tingkat sosial ketika mereka tidak memiliki pengaruh pendidikan yang kurang baik dari siswa lain; (2) siswa bisa menggunakan kedua bahasa secara bersamaan; (3) dengan mudah bisa dievaluasi apakah siswa sudah siap mengurangi proporsi bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas.

2. *Maintenance (Late Exit Bilingual Education)*

Program pendidikan *bilingual* pemeliharaan (*maintenance*) yang melibatkan pemeliharaan bahasa minoritas (bahasa ibu). Penggunaan bahasa kedua bisa dimulai pada tahap awal (misalnya 50%) dan bahasa tetap dipelihara penggunaannya dengan porsi yang konsisten. Adapun karakteristik dari jenis pendidikan *bilingual* semacam ini antara lain: (1) bahasa ibu dapat digunakan untuk kegiatan di kelas dan dinilai sendiri; (2) belajar dapat menggunakan bahasa ibu maupun bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan berbahasa anak; (3) bisa mengenalkan identitas linguistik dan unsur budaya pada kedua bahasa.

3. *Enrichment (Two-Way Bilingual Education)*

Jenis pendidikan *bilingual* ini difokuskan pada mengajar siswa untuk pencapaian kemampuan akademik melalui media bahasa kedua, dimana keaksaraan dalam bahasa kedua juga dapat dicapai. Beberapa karakteristik pendidikan *bilingual* semacam ini antara lain: (1) bahasa Inggris digunakan secara dominan/eksklusif; (2) bahasa pertama dan kedua bisa diberikan dalam bentuk *immersion* dan pembelajaran mengacu pada dua kurikulum.

4. *Heritage Bilingual Education*

Model pendidikan *bilingual* ini adalah model kombinasi antara jenis pemeliharaan dan pengayaan. Fitur yang membedakan adalah tujuan program, yang pada umumnya pemulihan bahasa hilang atau terancam punah.

Selanjutnya, berbicara mengenai kualifikasi guru *bilingual*, ada beberapa karakteristik guru *bilingual* yang ideal. Luh Putu dan Putu Kerti (2014:133) menjelaskan beberapa karakteristik guru *bilingual* yang ideal antara lain: (1) *bilingual* dan *biliterate*; (2) memiliki latar belakang teoritis untuk mendukung praktik belajar mengajar di kelas; (3) menguasai materi yang mereka ajarkan; (4) menggunakan strategi pembelajaran yang tepat; (5) berdedikasi; (6) peduli namun tidak menuntut; (7) memantau kemajuan akademik siswa; (8) menunjukkan komitmen terhadap program dan siswa, aktif mempromosikan program dan layanan bagi siswa *bilingual*; (9) mencurahkan waktu dan energi ekstra untuk program dan siswa; (10) menggunakan strategi pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa; (11) mengatur kelas, berkomunikasi dengan dan mendisiplinkan siswa dalam budaya yang efektif; (12) berkomunikasi efektif dengan keluarga siswa.

Pembelajaran *bilingual* (dwibahasa) merupakan model penggunaan dua bahasa untuk menyampaikan materi kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa asing khususnya bahasa Inggris. Mempelajari bahasa adalah belajar bagaimana mengungkapkan maksud sesuai konteks lingkungan. Semakin luas lingkungan sosial, maka kebutuhan akan penguasaan bahasa dengan segala kompleksitasnya akan semakin bertambah pula. Adapun penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat (2) bahwasanya bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Pada umumnya, penggunaan dwibahasa (Inggris dan Indonesia) sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas memang sudah menjadi hal yang wajar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini tentu didasarkan pada pandangan orientasi sekolah kedepannya serta visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu sekolah. Apalagi dalam penelitian ini, sekolah yang menjadi objek penelitian adalah sekolah swasta dimana sekolah tersebut mempunyai otoritas untuk menentukan kebijakannya sendiri. Dengan semikian, sekolah swasta dapat menyelenggarakan suatu program pendukung atau program unggulan diluar standar kurikulum yang ditetapkan pemerintah karena otoritas yang dimilikinya.

2.1.7 Pengalaman Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya). Syukur (2000:27) dalam Samtono (2010) menjelaskan bahwa pengalaman adalah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan dari pergaulan praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan inisiatif. Adapun istilah dunia adalah mencakup orang maupun barang. Maka pengalaman dalam hal ini diwujudkan dalam emosi, sikap, perbuatan, pandangan dan keterampilan.

Sanjaya (2007: 95-96) menjelaskan bahwa kata *teach* atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno yaitu *teacan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (*Old Teutenic*), *taikjan*, yang berasal dari kata dasar *teik*, yang berarti memperlihatkan. Istilah mengajar (*teach*) memiliki arti yang sama dengan *token* yaitu tanda atau simbol. Dalam bahasa Inggris kuno, *teacan* berarti *to teach* (mengajar). *To teach* (mengajar) dilihat dari asal usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol dengan maksud untuk membangkitkan dan menumbuhkan respons mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan dan sebagainya. Mengajar secara deskriptif dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan kepada siswa.

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Lebih lanjut, mengajar

dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik, sehingga terjadi proses belajar. Atau dapat dikatakan bahwa mengajar adalah upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi tersebut diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan peserta didik secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

De Queliy dan Gazali dalam Slameto (2003) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi modern di negara-negara maju menyatakan bahwa “*teaching is the guidance of learning*”. Lebih lanjut Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).

Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks. Maka dari itu, tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Misalnya saja mampu mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik. Mengajar merupakan suatu kemampuan mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Setiap guru perlu membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran sehingga guru dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan

efisien, serta membuat peserta didik nyaman dan bahagia dengan kegiatan belajar mengajar tersebut (Fakhrudin, 2012:25).

Berdasarkan kedua definisi mengenai pengalaman dan mengajar, maka dapat diperoleh pengertian pengalaman mengajar yaitu suatu proses penyampaian informasi atau transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam jangka waktu yang cenderung lama. Pengalaman dan kecakapan guru pada umumnya akan bertambah seiring berjalannya waktu. Suyatno (2008) dalam jurnal administrasi vol. 3, no. 2 tahun 2016, mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah, dan atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan). Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan atau surat keterangan dari lembaga yang berwenang.

Rakib, dkk (2016) menjelaskan bahwa didalam menekuni bidangnya, guru selalu bertambah pengalamannya. Semakin bertambah masa kerjanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh, yang nantinya dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru. Pengalaman mengajar adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk pengalaman mengajar diantaranya meliputi: a) lama menjadi tenaga pengajar; b) pengalaman penataran; c) mengikuti pendidikan dan pelatihan; d) seminar-seminar, dan pengalaman lain selama guru mengajar. Bagi seorang guru, pengalaman mengajar

mutlak diperlukan, karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang diberikan.

Senada dengan hal tersebut, Imam B (1982:18) dalam Zuhriyah (2014) menyatakan bahwa:

Pengalaman merupakan sendi bagi suatu pengetahuan, sehingga pengalaman dapat meningkatkan kemampuan mengajar bagi guru. Semakin sering seseorang mengulang sesuatu, maka semakin bertambah kecakapan dan pengetahuannya terhadap hal-hal tersebut dan guru akan lebih menguasainya, sehingga dari pengalaman yang pernah diperoleh, seseorang akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Lebih lanjut, Suyatno (2008) dalam jurnal administrasi vol. 3, no. 2 tahun 2016 juga menjelaskan bahwa masa kerja atau pengalaman mengajar dihitung sejak yang bersangkutan bekerja sebagai guru baik PNS maupun non PNS. Bagi guru non PNS, harus ada bukti fisik bahwa yang bersangkutan mengajar pada sekolah tersebut. Menurut Widoyoko (2005) dalam Rakib, dkk (2016), pengalaman mengajar pada hakikatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik tentang pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu padanya. Seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar dan masa kerja mengajar yang relatif lama, akan memiliki tingkat kemampuan atau prestasi kerja sebagai guru yang tinggi. Untuk mengukur tingkat pengalaman kerja seorang pegawai, maka dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini: a) lama waktu (masa kerja); b) tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; c) penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman mengajar menurut Handoko (2003:241) dalam skripsi Aulia (2015) yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur variabel pengalaman mengajar yaitu:

1. latar belakang pribadi;
2. bakat dan minat;
3. sikap dan kebutuhan;
4. kemampuan analisis dan manipulatif;
5. keterampilan dan kemampuan teknik;
6. kesehatan, tenaga, dan stamina.

Sebagaimana ungkapan pepatah bahwasanya “pengalaman adalah guru terbaik”, pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Mengajar bukan sebagai ilmu teknologi dan seni belaka, tetapi ia juga sebagai suatu keterampilan. Mengajar merupakan seni yang hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi, yang tidak ada pelajaran-pelajarannya di sekolah. Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi proses belajar mengajar. Pengalaman mengajar dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman yang telah dialami dan dirasakan oleh guru secara personal dalam konteks mengajar menggunakan dwibahasa (Inggris dan Indonesia) sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomenologi guru dalam program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa*. Penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dimana proses pengambilan datanya diambil melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian seputar makna mengajar bagi seorang guru pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Kemudian, dalam penelitian ini peneliti juga merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan dan pedoman untuk mengembangkan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Makna Mengajar (Studi Fenomenologi pada Pengajar dalam Komunitas *Save Street Child* Surabaya)”, oleh Anggy Aprily Dwi Poetri (Universitas Airlangga) pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan fokus penelitian untuk mengkaji makna mengajar bagi para pengajar dalam komunitas *Save Street Child Surabaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap-tiap informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai makna mengajar anak jalanan dalam komunitas *Save Street Child* Surabaya. Makna mengajar anak jalanan dapat dibedakan melalui latar belakang informan, sebagai mahasiswa yang memberikan makna mengajar anak jalanan merupakan kegiatan berbagi dan merupakan kegiatan mengisi waktu luang. Sedangkan sebagai guru maupun orang yang sudah memiliki pekerjaan memaknai mengajar anak jalanan merupakan ibadah dan juga kegiatan yang dapat memberikan memberikan manfaat bagi orang lain yang membutuhkan dan juga kepuasan yang didapatkan oleh diri sendiri dengan melihat kemajuan yang dialami oleh anak jalanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang pemaknaan suatu hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini memiliki lingkup yang lebih kecil yakni hanya sebatas makna mengajar saja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan, memiliki lingkup yang lebih luas karena membahas segala fenomena yang terjadi pada guru dalam lingkup program pembelajaran *bilingual*. Kemudian, perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan subjek penelitian. Apabila penelitian ini dilakukan di suatu komunitas yang fokus dalam bidang pendidikan dimana komunitas termasuk jenjang pendidikan non formal, maka penelitian yang peneliti lakukan bertempat di salah satu sekolah swasta yang mana termasuk dalam pendidikan formal. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pengelola komunitas, serta dua orang pengajar yang terdiri dari mahasiswa dan seorang guru, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan subjek terdiri dari Kepala Sekolah, Koordinator Tim Bilingual, serta beberapa orang Guru Bilingual.

Penelitian berjudul “Makna Menjadi Guru Taman Kanak-Kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)”, oleh Putri Puspitarani dan Achmad Mujab Masykur (Universitas Diponegoro) pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses subjek dalam memaknai profesinya sebagai guru TK sejak awal memutuskan menjadi guru TK hingga menemukan makna menjadi guru TK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menyatakan bahwa subjek penelitian yaitu tiga orang guru TK memaknai positif pekerjaan sebagai guru TK. Makna pekerjaan pada guru TK dipengaruhi oleh interaksi antara komponen personal, komponen

sosial, komponen spiritual, dan komponen nilai (Bastman, 1996). Motivasi intrinsik yang dimiliki ketiga subjek memunculkan kepuasan dalam bekerja. Nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua membuat subjek pantang menyerah menghadapi tantangan pekerjaan. Subjek memandang guru adalah perwujudan cita-cita, pekerjaan yang menyenangkan, dan panggilan jiwa untuk mencerdaskan anak bangsa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek penelitian yang berprofesi sebagai guru dan persamaan dalam penggunaan metode penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenjang pendidikan. Apabila penelitian ini dilakukan pada jenjang Taman Kanak-Kanak, maka penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada jenjang Sekolah Dasar ditambah dengan spesifikasi persepsi dan makna implementasi pembelajaran dwibahasa (*bilingual*) bagi para guru.

2.3 Kerangka Berpikir

Semakin maraknya sekolah-sekolah swasta yang menyediakan program pembelajaran dwibahasa (*bilingual*) menandakan semakin pesatnya arus globalisasi dewasa ini. Tak terkecuali SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang, salah satu sekolah swasta di Semarang yang menawarkan program pembelajaran *bilingual* sebagai salah satu program unggulan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi dan makna implementasi program pembelajaran *bilingual* bagi para guru di SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang.

Dalam cakupan fenomenologi guru dalam program pembelajaran *bilingual*, penelitian ini menelaah implementasi program pembelajaran *bilingual* yang diterapkan di SD Islam *Bilingual* Annisa. Kemudian, didalam proses implemen-

tasinya, peneliti berusaha mengungkap berbagai persepsi dan makna yang dirasakan oleh para guru *bilingual* terkait implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual* Annisa mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Kemudian dari berbagai fenomena tersebut, dapat diperoleh berbagai persepsi dan makna implementasi program pembelajaran *bilingual* bagi guru di SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang. Dengan menyelami berbagai persepsi, pengalaman dan pemaknaan yang telah dirasakan oleh para guru saat mengajar menggunakan dwibahasa sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, maka dapat diperoleh suatu bahan untuk evaluasi program pembelajaran *bilingual*, agar tercapai pelaksanaan program pembelajaran *bilingual* yang efektif dan efisien.

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa definisi konseptual yang dijabarkan tersebut, maka dapat digambarkan suatu kerangka berpikir dari tema skripsi ini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dengan jelas alur pemikiran peneliti yang berkaitan dengan persepsi, pemaknaan dan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* bagi guru di SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang. Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam skema berikut.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Pembelajaran *Bilingual* di SDIB Annisa

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memperoleh 4 klaster tema yang menjelaskan berbagai macam persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Penentuan klaster tema tersebut berasal dari proses analisis data hasil wawancara dengan empat orang responden. Langkah awal dalam proses analisis data yaitu menentukan kata kunci atau tema level pertama berdasarkan jawaban pertanyaan wawancara. Kemudian, beberapa tema level pertama yang memiliki kesamaan arti dianalisis dan digabungkan menjadi tema level kedua. Selanjutnya, tema level kedua yang memiliki kesamaan arti digabungkan dalam sebuah klaster tema. Tabel hasil analisis data dari mulai penentuan tema level 1 hingga klaster tema selengkapya terdapat dalam lampiran. Dalam bab ini, peneliti hanya akan melampirkan hasil tabel analisis data yang menunjukkan klaster tema. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis klaster tema pada pokok bahasan persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa.

Tabel 5.1 Klaster tema persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa

No	Klaster Tema	Tema Level 2
1	Latar belakang sekolah	Kondisi awal perintisan sekolah
2	Sumber daya guru dalam program pembelajaran <i>bilingual</i>	Kinerja guru yang memuaskan Peran tim <i>bilingual</i>
3	Penilaian terhadap implementasi program	Program <i>bilingual</i> secara keseluruhan cukup baik Program pembelajaran <i>bilingual</i> sebagai pembiasaan
4	Kendala dan saran terkait program <i>bilingual</i>	Kritik terkait program Kendala dalam implementasi program Saran terkait program

Proses analisis data dari setiap klaster tema yang ditemukan, selanjutnya dijelaskan dari uraian setiap tema level 2 dan tema level 1 dengan beberapa kutipan pernyataan wawancara yang telah peneliti lakukan sebagaimana berikut.

5.1.1.1 Latar Belakang Sekolah

Sebagai sekolah swasta modern yang bersaing ketat dengan sekolah-sekolah swasta lain di Kota Semarang, program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa merupakan sebuah gagasan dan inovasi yang menjadi keunikan atau ciri khas sekolah. Dalam konteks ini, responden mengungkapkan cerita awal mula kondisi perintisan sekolah dalam uraian berikut.

a) Kondisi awal perintisan sekolah

Tema yang muncul berkaitan dengan kondisi awal perintisan sekolah yaitu meliputi pengajaran klasik dan pengembangan program sekolah. Pada masa awal perintisan sekolah, SDIB Annisa masih sama dengan sekolah-sekolah swasta pada umumnya dimana seluruh proses pembelajarannya masih klasik. Seiring dengan

berjalannya waktu, SDIB Annisa kemudian berkembang menjadi sekolah modern dengan ciri khas Islam dan *bilingual*-nya. Berikut ini merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“...Dulu waktu awal-awal banget kita kan masih memakai buku lokal lah ya, pengajaran masih klasik, ya masih biasa banget intinya. Terus akhirnya karena ya kembali lagi ke tuntutan, kemudian *value plus*-nya apa sih? Khasnya apa sih dari sekolah ini? Kan begitu, kemudian bedanya apa, *unique* nya apa dibanding sekolah yang lain. Jadi kami putuskan untuk merintis sekolah berbasis Islam dan *bilingual*” (W/KTB.NFA)

Diperjelas dengan pernyataan “FNJ” bahwasanya SDIB Annisa merupakan sekolah baru yang hingga saat ini masih dalam tahap pengembangan. Khususnya untuk pengembangan program pembelajaran berlandaskan Islam dan *bilingual* sebagai ciri khas SDIB Annisa yang sesuai dengan visi sekolah.

“....Ya ini sudah ada peningkatan ya, karena kami kan memang sekolah baru. Jadi memang baru meluluskan beberapa, jadi memang kami masih meraba-raba, masih mengembangkan kira-kira program yang dapat diberlakukan secara efektif di sekolah ini itu apa. (W/GB.FNJ)

5.1.1.2 Sumber Daya Guru dalam Program Pembelajaran *Bilingual*

Dalam klaster tema ini, responden mengungkapkan persepsi mereka terhadap implementasi program *bilingual* yang berkaitan dengan kinerja guru yang memuaskan serta peran strategis tim *bilingual* sebagai pelaksana kontrol sistem. Berikut uraian masing-masing tema tersebut.

a) Kinerja guru yang memuaskan

Beberapa tema yang muncul terkait kinerja guru yang memuaskan diantaranya adalah peningkatan kinerja guru, masih adanya kemampuan guru dibawah rata-rata, dan tunjangan guru. Nur Fajri Adzinta selaku koordinator tim

bilingual di SDIB Annisa menjelaskan berdasarkan pengamatannya bahwa kinerja guru *bilingual* semakin meningkat dari waktu ke waktu. Rata-rata hasil supervisi kinerja guru dalam pembelajaran *bilingual* juga tidak pernah mengalami penurunan, karena hasil akhirnya pasti menunjukkan peningkatan atau minimal bertahan pada nilai rata-rata yang sama. Kesimpulannya ini diperoleh dari hasil supervisi pembelajaran *bilingual* yang dilakukan setiap bulannya sebagaimana penjelasan “NFA” dalam kutipan wawancara berikut.

“Kalau saya pribadi, saya kan melihat dari data, data saya peroleh dari supervisi, alhamdulillah puas, maksudnya dibandingkan sebelum-sebelumnya ya. Nah kalau untuk hasil evaluasinya kalau dipersentase para guru ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Nah dulu itu kalau saya rata-rata persentasenya itu 80%, ini alhamdulillah kok kemarin semester satu sudah mencapai 90%. Selama ini saya juga tidak pernah mengalami rata-rata atau hasil akhir itu *decrease* atau menurun ya untuk evaluasi kinerja guru dalam pembelajaran *bilingual*, yang ada pasti bertahan atau meningkat.” (W/KTB.NFA)

Terdapat pula tunjangan guru (insentif) sebagai apresiasi terhadap kinerja guru *bilingual* di SDIB Annisa. Hal ini dilakukan agar para guru selalu termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilannya dalam berbahasa Inggris. Karena, jumlah insentif yang diterima masing-masing guru *bilingual* ini berbeda-beda berdasarkan kemampuan dan nilai hasil supervisi mereka. Namun, meski dalam pelaksanaannya kinerja guru menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, tentu masih ada sebagian kecil persentase guru yang perlu meningkatkan efektivitas kinerjanya dalam pembelajaran *bilingual*. Hal ini juga diungkapkan oleh “NFA” dalam kutipan wawancara berikut.

“Kemudian, guru *bilingual* juga mendapat tunjangan. Nah kan habis saya menyerahkan hasil supervisi, kemudian guru dapat tunjangan sesuai dengan kemampuan dan nilainya, begitu. Meskipun masih ada sedikit persentase guru yang perlu ditingkatkan lagi, katakanlah dari ini contoh ya

mbak, misal dari 20 guru, 5 yang masih butuh bimbingan nih yang lainnya *wis advanced* semuanya lah sudah tingkatan *high* semuanya. Tetapi insyaAllah dengan berjalannya waktu, pembiasaan, pelatihan, bimbingan, terus tindak lanjut, insyaAllah itu bisa diatasi bisa dikejar.” (W/KTB.NFA)

Menurut “WH”, ada salah satu hal yang menyebabkan kinerja guru menjadi kurang maksimal dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* yaitu keraguan guru untuk membiasakan dirinya dalam lingkungan pembelajaran yang *bilingual*. Karena berdasarkan pengamatan “WH”, orang dewasa (dalam konteks ini adalah sesama rekan guru di sekolah) masih kurang percaya diri untuk memulai percakapan dalam bahasa Inggris. Padahal, keterampilan semacam ini menjadi kunci utama agar proses pembelajaran *bilingual* didalam kelas dapat berlangsung secara maksimal. Hal ini dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut.

“Beda dengan kita orang dewasa, kita mikir dulu, benar apa nggak sih? Kalau aku ngomong bahasa Inggris seperti ini. Takut salah. Itu yang agak susah, hingga akhirnya kita kurang bisa menciptakan lingkungan *bilingual* di sekolah, begitu.” (W/GB.WH)

b) Peran tim *bilingual*

Tim *bilingual* dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa memiliki beberapa peran penting diantaranya merancang SOP dan berperan sebagai evaluator pembelajaran *bilingual*. Tim *bilingual* ini memiliki peran aktif untuk mengatur dan mengawasi keberlangsungan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Diantaranya dalam hal perencanaan, tim *bilingual* berperan untuk merancang SOP (istilah untuk RPP pembelajaran *bilingual* di kelas). Sedangkan dalam hal evaluasi, tim *bilingual* memiliki peran sebagai supervisor kinerja guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran *bilingual* didalam kelas. Berikut penjelasan responden mengenai hal tersebut.

“Kalau kami kan guru kelas, kalau saya guru kelas berarti saya nggak ada RPP seperti itu. Ms Dinta kalau ini kan ada tim pengembangan bahasa Inggris sini ya. Nah jadi nanti kalau ada apa-apa ya Ms Dinta semuanya yang ngatur, pokoknya nanti kami tinggal pake begitu.” (W/GB.FNJ)

Pernyataan senada diungkapkan oleh “LL” sebagai berikut.

“Kalau menurut saya sih sudah cukup baik ya karena memang disini ada tim *bilingual*-nya tersendiri. Jadi kita sebagai guru kelas hanya melaksanakan apa yang sudah diprogramkan dan kebetulan juga karena tim *bilingual*-nya orangnya tetap jadi kan setiap tahunnya dia memberikan inovasi-inovasi semacam itu.” (W/GB.LL)

Diperjelas dengan pernyataan “WH” sebagaimana berikut ini.

“Ada. Ketika kita akan disupervisi oleh tim bahasa Inggris, maka kita juga harus menyiapkan juga RPP ya. Jadi kita sudah diajarkan ketika ada seminar dan *training* yang diadakan oleh yayasan untuk bagaimana cara membuatnya gitu. (W/GB.WH)

5.1.1.3 Penilaian terhadap Implementasi Program

Temuan penelitian menunjukkan respon yang positif terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Keempat responden menilai baik implementasi program pembelajaran *bilingual* secara keseluruhan dari mulai aspek perencanaan hingga evaluasi. Program ini juga dinilai baik sebagai suatu pembiasaan terhadap pembelajaran bahasa asing yang dalam konteks ini adalah bahasa Inggris.

a) Program *bilingual* secara keseluruhan cukup baik

Program *bilingual* di SDIB Annisa secara keseluruhan dinilai cukup baik oleh responden. Tema yang muncul berkaitan dengan hal ini diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dinilai cukup baik oleh responden. Dalam hal perencanaan program pembelajaran *bilingual*, responden menilai bahwa

perencanaan sudah didesain sedemikian rupa dan sesuai dengan tujuan awal dibentuknya program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Sehingga, dalam implementasinya tidak menemui kendala yang cukup berarti. Berikut pernyataan “FNJ” mengenai hal tersebut.

“...Kalau menurut saya, kalau ada nilai 1-3 sih disini baru 2 ya mbak. Iya, perencanaannya baru dua gitu kan tapi ini sudah sangat baik dibandingkan dulu.” (W/GB.FNJ)

Diperjelas dengan pernyataan “LL” sebagai berikut.

“Perencanaannya sudah baik, dari awal sudah tertata ya insyaAllah sudah matang dan sesuai dengan program yang di~~floor~~-kan diawal tahun ajaran kemarin dan Alhamdulillah sampai sekarang berjalan dengan lancar ya.” (W/GB.LL)

Hal senada juga diungkapkan oleh “WH” sebagaimana pernyataan berikut.

“Perencanaan program *bilingual* di sekolah ini sudah bagus. Sejauh ini perencanaan program sudah diusahakan sebaik mungkin. Ya itu usaha yang bagus. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada kendala sedikit tapi saya rasa itu hal yang normal, jadi tidak masalah.” (W/GB.WH)

Responden sepakat memilih angka 7 dari rentang angka 1-10 untuk menilai efektivitas keseluruhan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa mulai dari proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas hingga program pendukung (*English Talking Card*). Artinya, program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa termasuk dalam kategori cukup baik. Berikut pernyataan kutipan wawancara mengenai persepsi responden (guru *bilingual*) terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa.

“Kalau saya melihat dari data supervisi ya alhamdulillah program 75% bahkan 80% efektif. Ya, untuk KBM di kelas, disemua mapel, sudah tercapai.” (W/KTB.NFA)

Hal senada diungkapkan oleh “LL” sebagaimana berikut.

“Kalau saya rasa program *bilingual* disini sudah cukup efektif, kalau saya buat nilai antara 1-10 ya, saya nilai 7 ya menurut saya. Ya sudah cukup berhasil ya seperti tujuan diawal.” (W/GB.LL)

Adapun “WH” juga menyatakan hal yang sama.

“Pelaksanaan programnya sudah diusahakan dengan baik ya. Hm... kalau menurut saya nilai 7 mungkin ya dari rentang angka 1-10.” (W/GB.WH)

Adapun hasil supervisi pembelajaran *bilingual* dijadikan indikator keberhasilan program menurut “NFA”. Jadi, apabila supervisi menunjukkan hasil (nilai) yang maksimal, maka sudah dapat dipastikan bahwa program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa dapat dikategorikan berhasil. Berikut pernyataan “NFA” yang menjelaskan hal ini.

“Nah indikatornya kan berarti dari nilai hasil supervisi itu, dari poin-poin misalnya pembukaan, isi, penutup. Dipembukaan itu ada banyak lagi kan, ada banyak poin. Nah poin-poin itu dilaksanakan atau tidak, diaplikasikan atau tidak. Jadi hasil supervisinya itu kan menjadi indikator tercapai atau tidaknya tujuan program seperti itu.” (W/KTB.NFA)

Namun, “WH” menjelaskan bahwa dalam hal evaluasi program pembelajaran *bilingual*, masih perlu ditingkatkan lagi. Menurutnya, evaluasi program belum dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya *feedback* dari supervisor kepada masing-masing guru *bilingual* yang bersangkutan. Padahal, hal ini penting dilakukan agar setiap guru mengetahui segala kekurangan dalam proses pembelajaran *bilingual* yang berlangsung agar nantinya dapat diperbaiki dikemudian hari, sehingga program dapat berjalan dengan maksimal. Adapun penjelasan “WH” mengenai hal tersebut terdapat dalam kutipan wawancara berikut.

“Evaluasi programnya saya rasa masih belum maksimal. Evaluasinya kurang eh... o *feedback*, nah *feedback*-nya itu kurang. Nah jadi kayak gini misalkan ‘gini bu tadi kurang seperti ini, ada kesalahan disini’, itu belum ada.” (W/GB.WH)

b) Program pembelajaran *bilingual* sebagai pembiasaan

Berdasarkan pengalaman mengajarnya, responden memiliki persepsi bahwa penerapan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa pada dasarnya merupakan program pembiasaan yang harus dipaksakan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Salah seorang responden menjelaskan bahwa dengan diterapkannya lingkungan sekolah yang *bilingual*, maka hal ini bisa menjadi pemicu siswa untuk mengasah keterampilan berbahasa Inggris mereka khususnya *speaking skill*. Berikut pernyataan responden yang menjelaskan hal tersebut.

“...Itu kan minimal bisa jadi pemicu anak-anak untuk bisa ngobrol Inggris ke semua pihak setiap hari.” (W/KTB.NFA)

Senada dengan hal tersebut, “LL” mengungkapkan bahwa pembelajaran *bilingual* sebenarnya merupakan suatu program pembiasaan agar siswa tidak mengalami kesulitan saat menghadapi mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“Sebenarnya kalau untuk bahasa Inggris di sekolah dasar sih semacam pembiasaan saja ya agar nantinya tidak kaget mereka ketika memasuki jenjang SMP atau SMA. Otomatis kan mereka dalam keseharian sudah terbiasa, seperti itu untuk *speaking* dengan orang lain.” (W/GB.LL)

Dalam tahap pengembangannya, guru memiliki persepsi bahwa program *bilingual* terbukti berpengaruh terhadap pembiasaan siswa dalam penggunaan bahasa Inggris ketika mereka berada di rumah. Hal ini dialami oleh “WH” yang mengungkapkan pengalamannya mengenai pembiasaan *daily instruction* siswa di sekolah yang terbawa hingga ke rumah. Hal ini diceritakan sendiri oleh orang tua wali murid yang

merasakan pengaruh positif dari pembiasaan program *bilingual* bagi putra-putrinya di sekolah, sebagaimana pernyataan dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Kemudian dari *daily instruction* yang diberikan oleh gurunya di kelas, secara tidak langsung mereka hafal di rumah. Jadi ada cerita menarik ya ketika mereka di rumah akhirnya mereka ngomongnya pakai bahasa Inggris. Itu yang diceritakan oleh beberapa orang tua ke saya. Gitu misalkan izin dan sebagainya kan harus gitu, ketika di rumah juga gitu, ‘*may I take a tissue Ms?*’ hah, Ms? ‘*Sorry may I take a tissue Mom?*’, oh maaf mah tadi. Lha jadi dibawa di rumah karena itu tadi ya pembiasaan. Ya memang pembiasaan itu memang harus dipaksakan ya, berawal dari pembiasaan itu akhirnya mereka bisa.” (W/GB.WH)

5.1.1.4 Kritik, Kendala dan Saran terkait Program *Bilingual*

Responden mengungkapkan persepsi mereka terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SIDB Annisa yang merujuk pada kritik, kendala dan saran terkait program. Adapun penjelasan mengenai tema tersebut dijelaskan dalam uraian berikut ini.

a) Kritik terkait program

Temuan penelitian mengungkapkan berbagai macam persepsi responden terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa yang merujuk pada suatu kritik terkait program. Beberapa kritik terkait implementasi program pembelajaran *bilingual* yang muncul berdasarkan pernyataan responden ketika wawancara diantaranya meliputi program yang kurang konsisten, evaluasi program yang kurang maksimal, kurangnya *feedback* saat pelaksanaan supervisi, program yang hanya bagus diawal, kontrol sistem yang masih lemah dan indikator keberhasilan program yang kurang jelas.

Kritik yang muncul terkait implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa menandakan besarnya harapan para guru agar program ini dapat berjalan secara maksimal sehingga memberikan dampak perubahan yang drastis terhadap perkembangan keterampilan berbahasa Inggris bagi para guru maupun siswanya. Namun, pada kenyataannya masih banyak hal yang perlu dibenahi oleh seluruh komponen pelaksana program. Berikut ini beberapa ungkapan responden terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa.

“Kalau menurut saya sih kurang ini ya, kurang *greget* gitu *lho* mbak programnya. Masih perlu inovasi-inovasi baru lagi, begitu.” (W/GB.FNJ)

Adapun pernyataan “WH” yang menjelaskan bahwa walaupun implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa sudah cukup baik, namun konsistensi terhadap keberlangsungan program agar sesuai dengan tujuan awal ketika program dibentuk harus tetap dijaga, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“Implementasi program seperti yang sudah saya katakan sudah bagus, hanya perlu ditingkatkan lagi. dan kalau bisa sih konsisten ya. *Lha* itu konsistensinya harus lebih ditingkatkan lagi. Jangan hanya sekedar yang penting terlaksana, kayak gitu. *Wes sing penting jalan.*” (W/GB.WH)

Lebih lanjut lagi, “WH” menambahkan bahwa evaluasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa masih kurang maksimal, terutama pada kegiatan supervisi pembelajaran *bilingual* di kelas. “WH” mengungkapkan bahwa sejauh ini belum ada *feedback* yang diberikan kepada masing-masing guru *bilingual* secara langsung setelah proses supervisi selesai. Padahal, walaupun masing-masing guru *bilingual* sudah memiliki *self assesment* (penilaian diri) masing-masing, namun supervisor adalah pihak evaluator yang mengetahui secara rinci implementasi program

pembelajaran *bilingual* didalam kelas. Jadi, sangat penting adanya bagi masing-masing guru *bilingual* untuk mendapatkan *feedback* yang diberikan secara langsung oleh pihak evaluator, seperti penjelasan “WH” berikut ini.

“Kurang maksimalnya program ini itu terdapat di evaluasinya, misalkan, terutama evaluasi untuk bapak ibu gurunya. Jadi kan ketika kita kadang kala melakukan kesalahan, yang tahu kan orang lain ya, kita punya *self assesment*, tapi orang lain lebih banyak tahu, kan gitu. Ketika ada supervisi dan sebagainya, *feedback* yang diberikan ke guru itu belum. Hanya mungkin tertulis kan untuk sekolah, tapi yang langsung ke guru itu yang belum. Nah yang masih kurang disitu menurut saya.” (W/GB.WH)

Tema berikutnya terkait kritik terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa yaitu mengenai lemahnya kontrol sistem khususnya terhadap program pendukung *English Talking Card (talking report)*. Responden menuturkan bahwa dalam pelaksanaannya, program *talking report* belum memiliki tujuan yang jelas. Apalagi, siswa diberi kepercayaan penuh oleh guru untuk mengisi *talking report*-nya sendiri hingga penuh. Hal ini jelas dapat menimbulkan kesalahan pemahaman bahwa siswa bisa saja memanipulasi hasil *talking report* mereka. Demikian pula apa yang terjadi diantara sesama rekan guru *bilingual*. Terkadang sesama rekan guru hanya mau berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan rekan dekatnya saja. Hal yang demikian itu menurut “WH” malah menjadikan kemampuan berbahasa Inggris mereka tidak bisa berkembang secara maksimal, karena mereka membatasi lingkup sosial mereka. Berikut penjelasan “WH” mengenai hal tersebut.

“Program yang efektif tapi kurang mengena. Kadang kala masih istilahnya ‘*anget-anget tai ayam*’, waktu awal bagus kemudian ditengah-tengah, lha kemudian ini mbak, yang sulit itu dikontrolnya. Kontrol ke anak-anak kadang ‘udah Ms saya yang penting *talking report* penuh’, nah kadang kala cuma ngomong ‘*hi, how are you today? My name is...*’, cuma gitu aja, terus untuk kontrol dia pengembangannya itu *lho* yang masih kurang.

Untuk sesama guru pun sama, masih oh ini dengan ini temenan, ‘yowes nanti sama saya ya’, akhirnya sama ini terus, nah sulitnya disitu kontrolnya. Sulit untuk mewujudkannya, yo ada sih secara tertulis, baik, terpenuhi semua, tetapi sudah maksimal apa belum, itu yang agak susah.” (W/GB.WH)

Adapun responden lain menyatakan bahwa indikator keberhasilan program pembelajaran *bilingual* di SIDB Annisa sebenarnya masih belum begitu jelas. Tingkat keberhasilan programnya juga belum sesuai dengan apa yang diharapkan responden. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“Indikator keberhasilan program, menurut saya sepertinya belum jelas ya, belum sesuai target juga keberhasilan programnya, ya belum terlihat seperti apa yang saya harapkan gitu.” (W/GB.FNJ)

b) Kendala dalam implementasi program *bilingual*

Berkaitan dengan implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa, responden mengungkapkan persepsi mereka terhadap kendala yang dihadapi selama menjadi guru *bilingual* di SDIB Annisa. Beberapa tema yang muncul terkait hal ini diantaranya yaitu kendala pemenuhan sarana dan prasarana, kendala sumber daya guru, kendala dalam kegiatan belajar mengajar di kelas *bilingual*, kendala pada karakteristik siswa, kendala dalam peranan orang tua, kendala dalam iklim kerja guru serta pengaruh lingkungan yang bersifat homogen.

Berkaitan dengan kendala pemenuhan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran *bilingual* di sekolah, tidaklah menjadi kendala yang berarti karena memang sekolah sedang dalam tahap pengembangan baik yang sifatnya struktural maupun regulasi program. Sehingga, hal itu dapat dengan mudah diatasi oleh guru misalnya saja apabila memang dalam pembelajaran seorang guru terkendala

fasilitas berupa proyektor, dapat disiasati dengan metode pembelajaran *games*.

Berikut penjelasan responden mengenai hal tersebut.

“Ini dari dulu ya pasti kalau menurut saya pribadi kendalanya lebih ke fasilitas. Jadi dulu saya pernah mengajukan yang namanya kelas bahasa kan seharusnya ada semacam laboratorium bahasa. Nah, belum ada lah nggak masalah, oke. Yang penting ada *speaker* nya lah atau *projektor*-nya lah kayak gitu. Berangsur-angsur ini lagi proses ke bikin lab juga Alhamdulillah. Jadi untuk masalah fasilitas yang tadinya *big problem* ya sekarang *not really* lah gitu.” (W/KTB.NFA)

Hal senada diungkapkan oleh “LL” sebagai berikut.

“Kalau disini ya jujur sarana dan prasarana nya ya, karena seperti *projektor* itu kan masih terbatas, inginnya kan semua kelas itu ada ya. Karena kadang kan kita guru itu ingin menampilkan media film, atau lagu, ya jadi kalau *projektor*-nya masih terbatas kan susah. Kalau lainnya aman-aman saja. Kemudian ya biasanya saya siasati misalkan dengan main *game* begitu.” (W/GB.LL)

Hal berbeda diungkapkan oleh “WH” yang menjelaskan bahwa kendala dalam implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa terkadang berasal dari diri pribadi guru yang bersangkutan. Padahal, dalam hal ini guru harus bekerja sebagai *team work* untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif demi terciptanya sumber daya guru yang kompeten dalam berbahasa Inggris. Karakteristik guru yang masih menutup diri untuk belajar hal-hal baru terkadang menjadi kendala sehingga program berjalan kurang maksimal. Namun, ketika kembali kepada tuntutan profesi sebagai seorang guru *bilingual*, maka sudah menjadi kewajiban bagi dirinya agar senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam berbahasa Inggris, sebagaimana penjelasan responden dalam kutipan wawancara berikut.

“Berbeda dengan kita ngajar orang tua, kalau orang tua, oh tuntutan, itu tuntutan profesi, saya harus bisa bahasa Inggris ketika diajar. *Oh yowes lah aku wes tuwo wes angel mikir*, kadang kan seperti itu. Kadang kala ada ketika KKG pun sama *Ms, kono sing enom-enom sing ngerjakke sing tuwo nggak usah lah ya*, itu kan mereka sudah menutup dulu, dari *soul* nya itu

susah. Kalau disini, karena kita dituntut ya, akhirnya yang *kendo-kendo* gitu mau nggak mau, *yowes* lah *nek* nggak nanti masa ketinggalan sama temannya.” (W/GB.WH)

Adapun “LL” mengungkapkan pengalamannya ketika pertama kali mengajar di kelas bawah, terkendala pada strategi pengelolaan kelas karena karakter siswa kelas bawah yang belum terbentuk. Apalagi, di SDIB Annisa khususnya tidak ada batasan usia minimal untuk siswa kelas satu seperti yang diterapkan di sekolah-sekolah negeri pada umumnya yakni umur 7 tahun. Sedangkan dalam konteks pembelajaran *bilingual*, memang untuk siswa kelas bawah masih sulit beradaptasi dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas, namun seiring berjalannya waktu, mereka akan terbiasa dengan sendirinya. Berikut penjelasan “LL” mengenai hal tersebut.

“Jadi kalau SD negeri itu kan maksudnya sudah ada batasan usia ya, kalau sini kan belum, gitu. *Problem*-nya kalau memang baru pertama kali ngajar SD kelas bawah kalau nggak tahu kan kaku, susah untuk meng-*handle* atau mengkondisikan siswa. Kemudian kalau di sini saya mengajar kelas satu ya karena masih awal karakternya belum terbentuk ya. Jadi untuk mereka membiasakan diri berbahasa Inggris pasti masih sulit ya, ya masalah waktu aja sih lama-lama mereka juga akan terbiasa.” (W/GB.LL)

Selanjutnya, “WH” menjelaskan bahwa terkadang situasi dan kondisi yang terjadi didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, tidaklah sama seperti apa yang telah direncanakan secara tertulis dalam RPP. Kendala dalam implementasi pembelajaran *bilingual* bisa saja berasal dari siswa yang terlampaui lepas kendali, mengingat usia anak sekolah dasar yang masih memiliki prinsip bermain sambil belajar. Maka dari itu, penerapan strategi pembelajaran menjadi fleksibel karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penting adanya bagi seorang guru untuk peka dan tanggap terhadap situasi yang terjadi di dalam kelas. Karena

pada hakikatnya, berlaku prinsip *the show must go on* ketika proses pembelajaran tengah berlangsung di dalam kelas. Berikut pernyataan responden yang menjelaskan hal tersebut.

“Karena kan kalau yang tercantum di RPP itu kan hanya teorinya saja. Kenyataannya di kelasnya nanti bisa berubah, seperti itu. Oh ini nggak bisa kita ganti yang lain, kan begitu. Karena apa? Ketika kita di kelas, istilahnya *the show must go on*, gitu ya kan jadi apapun bisa terjadi. Karena mereka kan tingkat berpikirnya masih belum bisa diajak ke materi, karena prinsip mereka masih sukanya bermain. Jadi, entah nanti ada kendala dari anak yang sudah terlalu lepas kendali dari pembelajaran yang harus kita capai pada saat itu, atau masih yang dibawah atau masih kurang, gitu kan kita harus peka, dan juga strateginya harus bisa tepat dan berubah-ubah (fleksibel) sesuai dengan kebutuhan anak.” (W/GB.WH)

Adapun kendala yang berkaitan dengan karakteristik siswa, hal ini merupakan tanggung jawab penuh bagi para guru *bilingual* untuk menyajikan suatu konsep pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien. Memang sudah menjadi tugas seorang guru untuk memahami karakteristik masing-masing siswanya, sehingga guru mengetahui cara yang paling tepat untuk menanganinya. Responden menyatakan bahwa kendala dalam hal adaptasi pembelajaran di kelas biasa terjadi pada saat awal semester baru. Namun, hal itu bisa diatasi seiring berjalannya waktu karena pembiasaan. Berikut pernyataan responden yang mengungkapkan hal ini.

“...Memang ada anak-anak tertentu yang karakternya malu itu jadi agak susah gitu kan, tapi kalau anak-anak yang pada dasarnya sudah cerdas, aktif begitu ya mereka bagus gitu kan. Tapi saya pikir untuk setiap keputusan atau metode itu kan tidak mungkin menguntungkan semua anak ya, jadi itu sih saya pikir. Tapi sejauh ini berjalan baik saja.” (W/GB.FNJ)

Diperjelas dengan pernyataan berikut.

“Cuma kendalanya itu ketika kita sudah membangun istilahnya apa ya, *chemistry* selama satu semester, kemudian ketika anak-anak kemarin libur, terus ini masuk lagi, nah itu kan harus menata lagi dari awal. Kayak ini kan anak-anak baru libur kemarin ya, kemudian ketika mereka masuk

sekolah satu dua minggu pertama itu susah, tapi nanti seiring berjalannya waktu kembali normal lagi gitu.” (W/GB.LL)

Terdapat pula kendala dalam peranan orang tua dimana kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua di rumah menyebabkan pembiasaan anak untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris menjadi kurang maksimal. Padahal, program *bilingual* sejatinya merupakan program pembiasaan yang dalam implementasinya memerlukan peran serta orang tua di rumah untuk terus melatih pembiasaan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Berikut penjelasan “LL” mengenai hal tersebut.

“Hanya kembali lagi apakah anak-anak di rumah itu didukung oleh orang tua dengan terus melakukan pembiasaan apa tidak, gitu ya. Jadi kita guru di sini juga sudah berusaha kan, kadang karena kenyataannya kan orang tua disini ada yang dua-duanya sibuk, kadang orang tua itu hanya pasrah dengan pihak sekolah. Karena kurang komunikasi itu jadinya anak kan pembiasaan untuk ngomong bahasa Inggrisnya jadi kurang.” (W/GB.LL)

Walaupun siswa di SDIB Annisa sudah dibiasakan sejak awal untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Namun, terkadang pelaksanaan program *bilingual* menjadi kurang maksimal karena berbenturan dengan waktu dan kegiatan-kegiatan sekolah yang lainnya. Selain itu, kondisi lingkungan yang homogen juga bisa menjadi penyebab kurang maksimalnya implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Berdasarkan pernyataan “WH”, kondisi iklim kerja yang ada di SDIB Annisa belum bisa mendukung perkembangan *skill* berbahasa Inggris yang lebih baik lagi bagi para guru *bilingual*. Hal ini disebabkan karena para guru masih belum berani untuk sepenuhnya terjun kedalam lingkungan sekolah yang *bilingual*. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“Hambatan dan kendalanya kalau disini tidak terlalu banyak atau susah ya, karena itu tadi, kita dengan anak-anak yang dari awal sudah kita biasakan.

Tetapi karena kadang kala terbentur oleh waktu dan kegiatan baru, jadi ada beberapa program yang tertunda dan kurang maksimal. Selain itu, disini kalau kita mau ngobrol gini, ya kalau yang diajak mau nyaut gitu, kadang kala dia tahupun njawabnya bahasa Indonesia saja, jadi ya sudahlah bertepuk sebelah tangan kan gitu. Itu yang susah. Itulah bedanya ketika apa yang saya katakan tadi ketika saya dilembaga dengan disini kemampuannya berbeda. Karena ketika dilembaga, mau nggak mau, setiap hari, setiap saat harus *speak in english with all of the teacher, all of the students, all of the parents* gitu.” (W/GB.WH)

c) Saran terkait program

Responden juga mengungkapkan persepsi mereka terkait implementasi program pembelajaran di SIDB Annisa yang merujuk pada saran terhadap program. Beberapa tema yang muncul sebagai saran terkait program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa yaitu meliputi perlunya inovasi program, perlunya evaluasi berkelanjutan dan perlunya *role model* dalam implementasi program. Berkaitan dengan tema ini, responden sepakat bahwa inovasi program sangat diperlukan dalam implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa pada masa yang akan datang. Menurut penjelasan “NFA” selaku koordinator tim *bilingual*, sekolah menargetkan suatu program tahunan dimana dalam kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbahasa Inggris secara maksimal. Berikut penjelasan responden mengenai hal tersebut.

“Tapi sejauh ini sih perencanaannya memang cukup baik ya, tapi kedepannya memang harus diperbaiki lagi dengan inovasi baru. ya intinya seperti itu.” (W/GB.FNJ)

Diperjelas dengan pernyataan berikut.

“Target ya ini semacam keinginan ya untuk diadakan program yang setahun sekali yang anak-anak itu bisa pake *full english*. Jadi entah itu semacam bikin *event*, atau semacam pentas seni, atau *english camp*, semacam itu.” (W/KTB.NFA)

Terdapat pula responden lain yang mengungkapkan saran berupa evaluasi program berkelanjutan. Evaluasi program secara keseluruhan sangat dibutuhkan agar keberlangsungan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa dapat diperbaharui secara terus menerus. Adapun pemahaman diri sebagai *role model* pada setiap komponen pelaksana program juga tak kalah pentingnya untuk memaksimalkan proses implementasi program pembelajaran *bilingual*. Berkaitan dengan hal ini, “WH” menjelaskan bahwa para guru *bilingual* di SDIB Annisa sudah melakukan tugas mereka dengan baik untuk menjadi *role model* bagi siswa dalam lingkup pembelajaran *bilingual*. Namun, guru juga membutuhkan *role model* yang dapat dijadikan contoh untuk menciptakan lingkungan *bilingual* di sekolah. Pejabat sekolah yakni Kepala Sekolah dan pihak yayasan merupakan orang yang tepat untuk dijadikan *role model* bagi guru. Maka dari itu, sudah seharusnya seluruh komponen pelaksana program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah *bilingual* yang kondusif agar tujuan program dapat tercapai seutuhnya, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Mungkin kalau program-program yang kemarin sudah kita susun, kok ada apa yang belum terlaksana jadi saya harap sih nanti ada evaluasi lagi. Gitu tadi yang penting ada evaluasi. Evaluasi nanti kedepannya kalau ada seperti ini, tindak lanjutnya harus bagaimana, gitu.” (W/GB.WH)

Diperjelas dengan pernyataan tambahan berikut ini.

“....Karena satu lagi kalau siswa butuh *role model*. *Role model* nya adalah guru. Bapak ibu guru sudah melakukan dengan maksimal. Tetapi untuk bapak ibu guru ini butuh *role model* lagi. *Role model*-nya itu dari siapa? Oke, dari pihak sekolah dari pihak yayasan. Saya sih berharap dari mereka, akan bisa ngasih contoh dulu. Saya yakin dari pihak yayasan maupun sekolah itu terutama yang di yayasan itu bisa berbahasa Inggris gitu, tetapi untuk yok ngajak ngomong duluan, bagaimana caranya? Seperti itu.

Misalkan ada, maaf ada panggilan atau apa dari yayasan atau dari kepala sekolah bicaranya pakai bahasa Inggris dulu. Nah gitu, *role model*-nya kita kan yang dari atas ya.” (W/GB.WH)

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa merupakan salah satu inovasi program yang menjadi ciri khas sekolah dalam perkembangan perintisan SDIB Annisa hingga saat ini. Selanjutnya, responden juga mengungkapkan persepsi mereka terkait implementasi program pembelajaran *bilingual* dari aspek sumber daya manusia yang berperan penting didalamnya dalam wujud apresiasi terhadap kinerja guru yang memuaskan serta peran aktif tim *bilingual* sebagai kontrol sistem dalam implementasi program *bilingual*. Kemudian, responden menilai positif implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Hal ini tercermin dalam pernyataan responden yang kesemuanya menilai implementasi program *bilingual* dalam kategori cukup baik. Responden juga mengungkapkan bahwa program pembelajaran *bilingual* merupakan program pembiasaan yang cukup efektif untuk membiasakan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Selain itu, terdapat pula kritik, kendala dan saran terkait implementasi program *bilingual*. Kritik yang diungkapkan oleh responden dalam konteks ini meliputi program yang kurang konsisten, evaluasi program yang kurang maksimal, kurangnya *feedback* saat pelaksanaan supervisi, kontrol sistem yang masih lemah dan indikator keberhasilan program yang kurang jelas. Adapun kendala yang diungkapkan oleh responden yakni meliputi kendala pemenuhan sarana dan prasarana, kendala sumber daya guru, kendala dalam kegiatan belajar mengajar di kelas *bilingual*, kendala pada karakteristik siswa, kendala dalam peranan orang tua,

kendala dalam iklim kerja guru serta pengaruh lingkungan yang bersifat homogen. Sedangkan saran perbaikan terkait implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa yang diungkapkan oleh responden meliputi perlunya inovasi program, perlunya evaluasi berkelanjutan dan perlunya *role model* dalam implementasi program.

5.1.2 Makna Program Pembelajaran *Bilingual* bagi Guru di SDIB Annisa

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memperoleh 4 klaster tema yang menjelaskan bagaimana para guru memaknai program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Penentuan klaster tema tersebut berasal dari proses analisis data hasil wawancara dengan empat orang responden. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yaitu menggunakan metode analisis data fenomenologi sama seperti yang terdapat dalam sub pokok bahasan kedua dalam hasil penelitian ini. Tabel hasil analisis data dari mulai penentuan tema level 1 hingga klaster tema selengkapnya terdapat dalam lampiran. Dalam bab ini, peneliti hanya akan melampirkan hasil tabel analisis data yang menunjukkan klaster tema. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis klaster tema pada pokok bahasan makna program pembelajaran *bilingual* bagi para guru di SDIB Annisa.

Tabel 5.2 Klaster tema makna program pembelajaran *bilingual* bagi para guru di SDIB Annisa

No	Klaster Tema
1	Program <i>bilingual</i> adalah program inovasi
2	Wadah meningkatkan kompetensi guru
3	Solusi nyata urgensi keterampilan berbahasa Inggris
4	Program <i>bilingual</i> adalah tuntutan

Proses analisis data dari setiap klaster tema yang ditemukan, selanjutnya dijelaskan dari uraian setiap tema level 2 dan tema level 1 dengan beberapa kutipan pernyataan wawancara yang telah peneliti lakukan sebagaimana berikut.

5.1.2.1 Pengembangan atau Inovasi Program Sekolah

Responden memaknai implementasi program pembelajaran *bilingual* di SIDB Annisa sebagai suatu pengembangan atau inovasi program sekolah yang merujuk pada ciri khas sekolah dan program unggulan. Responden memaknai program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa sebagai suatu program inovasi yang mencerminkan kekhasan sekolah dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di sekolah. Berikut kutipan wawancara responden yang menjelaskan hal tersebut.

“Yang pertama itu pembelajaran *bilingual* disini itu ya kalau saya rasa sudah menjadi bagian yang melekat, ciri khasnya Annisa ya. Jadi memang dulu tujuan kita mengadakan program ini salah satunya ya itu untuk mencari khasnya apa sih dari sekolah ini, kemudian apa yang beda dari sekolah ini dan tidak hanya *bilingual*, tetapi Annisa sudah melekat dengan ciri pembelajaran Islam dan *bilingual*.” (W/KTB.NFA)

Hal senada juga diungkapkan oleh responden “FNJ” sebagaimana berikut.

“Untuk sekolah ini sendiri program *bilingual* itu salah satu inovasi ya, program yang dikembangkan sebagai ciri khas sekolah ini. Jadi ya pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa.” (W/GB.FNJ)

Selain itu, program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa juga dimaknai sebagai salah satu program unggulan sebagai bentuk pemberian layanan kepada masyarakat untuk menciptakan kualitas peserta didik yang kompeten terutama

dalam bidang berbahasa Inggris. Hal ini diungkapkan oleh responden dalam kutipan wawancara berikut.

“Kemudian yang kedua ini juga merupakan program unggulan kami, dengan harapan ya bisa meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa ya.” (KTB.NFA)

Pernyataan senada diungkapkan oleh “WH” sebagai berikut.

“Kalau program *bilingual* disini itu ya salah satu unggulan disini ya. Sebagai salah satu strategi juga untuk menarik minat para orang tua agar tertarik menyekolahkan putra-putrinya disini, seperti itu.” (W/GB.WH)

Diperjelas dengan pernyataan “LL” sebagai berikut.

“Iya program *bilingual* disini ya salah satu program unggulan tentunya selain *Islamic* ya. Karena ciri khas sekolah ini kan ada dua ya *Islamic* dan *Bilingual*. Ya begitu menurut saya.” (W/GB.LL)

5.1.2.2 Wadah Meningkatkan Kompetensi Guru

Responden juga memaknai program pembelajaran *bilingual* di SIDB Annisa sebagai suatu wadah bagi mereka untuk meningkatkan kompetensinya. Dalam konteks ini, responden mengungkapkan bahwa keberadaan program *bilingual* di SDIB Annisa memberikan dampak positif untuk meningkatkan kompetensi responden. Beberapa tema yang muncul terkait hal ini diantaranya adalah keterampilan bahasa Inggris yang meningkat dan menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih sabar. Namun, ada juga responden yang menyatakan belum merasakan manfaat yang signifikan dari keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Responden menjelaskan bahwa keterampilan bahasa Inggris mereka semakin meningkat berkat adanya program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Hal ini dikarenakan pembiasaan pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat meningkatkan keterampilan

berbahasa Inggris para guru. Berikut ini kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“Ya kalau dulu saya lihat rekan-rekan guru disini ngobrol pake bahasa Indonesia ya, sekarang secara perlahan sudah mulai ada bahasa Inggrisnya berkat adanya program *bilingual* ini.” (W/KTB.NFA)

Pernyataan senada diungkapkan oleh “FNJ” sebagai berikut.

“...karena ada *bilingual* ini kemampuan saya dalam bahasa Inggris pasti lebih meningkat ya karena aktif dipakai untuk *conversation* (percakapan) dan penyampaian pengantar pembelajaran di kelas ya.” (W/GB.FNJ)

Diperjelas dengan pernyataan “LL” sebagai berikut.

“...keterampilan berbahasa Inggris saya jadi lebih baik dari sebelumnya. Aspek *speaking skill* saya kira mendapatkan pengaruh yang lebih banyak dibanding aspek lainnya.” (W/GB.LL)

Salah seorang responden menjelaskan bahwa untuk menjadi guru *bilingual* apalagi mengajar siswa jenjang sekolah dasar khususnya siswa kelas bawah dibutuhkan kesabaran yang luar biasa. Hal ini dikarenakan siswa pada tingkat kelas bawah masih dalam tahap penyesuaian penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“...karena saya mengajar *bilingual* di kelas bawah otomatis saya harus lebih sabar ya, jadi mengajar menggunakan dua bahasa untuk anak-anak kelas bawah membuat saya semakin sabar, karena kan ngajarannya harus pelan-pelan juga.” (W/GB.LL)

Namun, ada juga responden yang menyatakan bahwa dirinya belum merasakan manfaat yang signifikan dari keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang bersifat homogen. Jadi, keterampilan bahasa Inggris yang diterapkan di lingkungan sekolah hanya yang berkaitan dengan praktik pengajaran di sekolah. Responden juga mengungkapkan bahwa dengan bergabung dalam

komunitas yang lebih heterogen, hal itu dapat memupuk rasa kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan berbahasa Inggris. Hal ini diyakini oleh “WH” seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut.

“Saya belum merasakan manfaat yang signifikan sih ya, masih sama saja. Cuma saya merasa ketika saya berkumpul dengan teman-teman di luar sana yang notabene bukan dari pendidikan, nah kita punya kegiatan lain itu paling nggak bisa memupuk rasa percaya diri.” (W/GB.WH)

5.1.2.3 Solusi Nyata Urgensi Keterampilan Berbahasa Inggris

Responden juga memaknai implementasi program pembelajaran *bilingual* di SIDB Annisa sebagai suatu solusi nyata dalam kaitannya dengan urgensi keterampilan berbahasa Inggris. Seluruh responden sepakat bahwa program pembelajaran berbasis *bilingual*, merupakan langkah awal yang nyata sebagai bentuk pengenalan dan penanaman kompetensi berbahasa Inggris bagi siswa. Salah seorang responden menyatakan bahwa bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan yang mutlak bagi generasi modern saat ini. Adapun urgensi pendidikan *bilingual* pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk menyiapkan anak-anak menghadapi tantangan dunia internasional dimasa depan, sebagaimana penjelasan responden dalam pernyataan berikut ini.

“Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional itu sudah mutlak ya. Zaman sekarang kalau kita lihat anak-anak balita aja lah ya mungkin karena orang tuanya juga orang modern. Jadi, di rumah bahasa Inggris sudah seperti bahasa sehari-hari. Jadi melihat anak balita, SD, sudah bisa Inggris itu sudah hal yang lumrah. Urgensi pendidikan *bilingual* dijenjang sekolah dasar itu untuk menyiapkan anak-anak menghadapi masa depan. Ya pintar, dalam arti modernitasnya, punya *skill* untuk menghadapi tantangan di dunia internasional. Maka dari itu program *bilingual* bisa dikatakan sebagai solusi untuk menghadapi tuntutan di era sekarang.” (W/KTB.NFA)

Terdapat pula responden yang mengungkapkan bahwa kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa jurusan sastra asing, melainkan juga sudah menjadi kebutuhan bagi setiap individu karena menjadi tuntutan di era *millennial* seperti sekarang ini. Dalam konteks program *bilingual* di SDIB Annisa, hal ini sangat tepat dilakukan untuk memberikan modal keterampilan berbahasa Inggris kepada siswa. Berikut penjelasan responden mengenai hal ini.

“Jadi penting banget, apalagi sekarang kita kan di era yang sudah *millennial* ya mau kemana, jadi nanti akan membantu. Coba saja sekarang mbaknya dapat beasiswa misalkan. Belajar ke luar negeri, mau tidak mau, meskipun jurusannya bukan bahasa, kan *you have to learn* ya belajar bahasa Inggris. Kalau dalam implementasi *bilingual* disini, ya langkahnya sudah tepat untuk memberikan modal ya *skill* berbahasa Inggris.” (W/GB.WH)

Namun dalam realitanya, orang awam seringkali memandang sebelah mata ilmu kebahasaan. Banyak orang yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu eksakta seperti matematika, fisika dan lain-lain lebih penting dibanding ilmu kebahasaan. Padahal, ilmu kebahasaan sama pentingnya dengan ilmu eksakta karena mempunyai manfaat yang dapat saling melengkapi. Berkaitan dengan urgensi pendidikan *bilingual* pada jenjang pendidikan dasar, “WH” menjelaskan bahwa hal ini dapat dijadikan bekal bagi anak-anak agar mereka bisa beradaptasi dengan mudah ketika menghadapi mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dijelaskan oleh reponden dalam kutipan wawancara berikut.

“Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional itu sangat penting. Jadi kadang kala ada orang yang berpendapat, oh bahasa itu nggak penting. Penting itu ya ke ilmu kayak matematika, seperti itu. Jadi, pendidikan *bilingual* di SD Itu sebagai patokan, ya bekal buat anak-anak khususnya sekolah dasar agar ketika mereka dijenjang pendidikan SMP/SMA bisa lebih mudah adaptasinya dan ndak kaget gitu.” (W/GB.WH)

Berbeda dengan hal tersebut, “LL” mengungkapkan fakta yang terjadi dilapangan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris sekarang telah dihapuskan dari Kurikulum 2013. Padahal, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris sudah menjadi tuntutan di era revolusi industri seperti sekarang ini. Responden berharap bahwa nantinya akan ada kebijakan baru terkait urgensi keterampilan berbahasa Inggris, sebagaimana penjelasan responden dalam kutipan wawancara berikut.

“Kalau saya itu sebenarnya sangat mendukung ya cuma, ya nggak tahu ya kalau K13 sekarang ini kan malah dikurangi, gitu kan. Untuk sekolah dasar nggak ada malah kan aslinya. Ya semoga saja nanti kedepannya ada kebijakan baru lah tentang bahasa Inggris. Apalagi kedepannya kan sudah mulai ada revolusi industri yang istilahnya memaksa kita sebagai generasi penerus terutama anak-anak didik untuk menguasai bahasa-bahasa yang sifatnya internasional termasuk bahasa Inggris. Jadi saya kira program *bilingual* sangat penting dilaksanakan, dengan *goals* itu tadi.” (W/GB.LL)

Namun, satu hal yang perlu diperhatikan ketika kita ingin mempelajari bahasa asing adalah jangan sampai kita kehilangan esensi dari bahasa ibu itu sendiri. Karena pada kenyataannya, permasalahan anak-anak terutama di SDIB Annisa adalah ketika mereka dihadapkan pada penerapan bahasa Jawa, mereka merasa kesulitan. Sedangkan ketika mereka dihadapkan pada penggunaan bahasa Inggris, mereka bisa dengan mudah menerapkannya. Oleh karena itu, penting adanya dalam mengikuti perkembangan zaman, kita juga harus mampu menjunjung tinggi esensi bahasa ibu itu sendiri. Hal ini dijelaskan oleh “WH” dalam pernyataan berikut.

“Nah program *bilingual* itu bagus banget, tapi dengan catatan tidak meninggalkan fungsi dari bahasa ibu itu sendiri, ya kan. Terutama karena kita belajar di Jawa, kita tinggal di Jawa pun kadang kala yang bikin *ngenes* itu bahasa Inggris buat anak itu lebih mudah daripada bahasa Jawa. Permasalahan anak-anak disini seperti itu. Mereka ketika ada bahasa Jawa, oh susah Ms, ketika bahasa Inggris gampang, mudah. Karena itu tadi ya, ya memang penting ya bagus untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi jangan sampai kita kehilangan identitas kita sendiri begitu. Ya itu pesan kami ya sebagai guru *bilingual*.” (W/GB.WH)

5.1.2.4 Program *Bilingual* adalah Tuntutan

Responden memaknai program *bilingual* di SDIB Annisa sebagai tuntutan profesional yang harus mereka penuhi. Dalam konteks ini, keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa menjadikan guru-guru memiliki beban ganda baik dalam hal materi pelajaran maupun komunikasi penyampaian materi dalam bahasa Inggris. Maka sudah menjadi tuntutan bagi para guru untuk tetap mengembangkan kompetensi mereka, sebagaimana penjelasan responden dalam kutipan wawancara berikut..

“Saya kira dengan adanya program *bilingual* ini otomatis kan kami disini guru-guru kan juga memiliki beban *double* ya. Jadi selain harus menguasai materi, juga penyampaiannya dalam bahasa Inggris. Otomatis sudah jadi tuntutan buat kami untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris kami juga, begitu. Jadi ya karena itu tuntutan dari yayasan, makanya saya tetep *improve* kemampuan saya.” (W/GB.FNJ)

Berikut ini merupakan pernyataan salah seorang responden yang menjelaskan bahwa program *bilingual* di SDIB Annisa merupakan tuntutan bagi setiap guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya terutama dalam hal kemampuan berbahasa Inggris. Selain itu, memang sudah menjadi hak siswa untuk memperoleh pembelajaran *bilingual* sesuai dengan apa yang menjadi ciri khas sekolah. Sehingga, guru harus menyadari hal itu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

“....Guru seni, guru olahraga itu disini dituntut 70% lah minimal pakai bahasa Inggris juga. Nah jadi kan yang tadinya *english* nya *zero*, karena disini ada pembiasaan dan tuntutan, akhirnya mau nggak mau guru harus belajar dan merupakan hak siswa untuk mendapatkan pembelajaran *bilingual* juga, sesuai dengan ciri khas sekolah ini. Jadi, guru harus menyadari hak siswa, itu yang terpenting ya. Jadi ya begitu adanya program *bilingual* ya berarti tuntutan bagi guru juga.” (W/KTB.NFA)

Sependapat dengan hal tersebut, “LL” menyatakan bahwa program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa merupakan suatu bentuk pelayanan pendidikan unggul.

Sehingga, para orang tua yang ingin menyekolahkan putra-putrinya di SDIB Annisa sudah memiliki ekspektasi yang tinggi akan hal tersebut. Dengan demikian, program *bilingual* ini dimaknai sebagai tuntutan bagi guru yang tidak hanya datang dari lembaga pendidikan saja, melainkan dari orang tua siswa juga. Sebagaimana penjelasan responden dalam kutipan wawancara berikut.

“Terutama dengan orang tua ya karena memang kalau sekolah swasta pasti orang tua nya lebih istilahnya menuntut banyak ya. Karena mereka juga merasa membayar lebih untuk pendidikan di sini. Sebenarnya ya senang-senang saja mengajar di sini itu.” (W/GB.LL)

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden memaknai program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa sebagai salah satu inovasi program yang diunggulkan oleh sekolah. Sehingga, dalam hal ini masyarakat akan mudah mengenali bahwa yang melekat pada SDIB Annisa adalah ciri khas pembelajaran *bilingual*-nya. Selanjutnya, responden juga mengungkapkan pandangan mereka terkait makna implementasi program pembelajaran *bilingual* sebagai wadah meningkatkan kompetensi guru. Dalam konteks ini, program *bilingual* dinilai memberikan dampak positif untuk meningkatkan kompetensi guru terutama dalam bidang bahasa Inggris dan juga menjadikan pribadi guru untuk lebih sabar dalam melakukan pembelajaran *bilingual* didalam kelas. Namun, terdapat pula responden yang belum merasakan manfaat yang signifikan karena keberadaan program *bilingual* tidak berpengaruh banyak baginya.

Selain itu, keberadaan program *bilingual* di SDIB Annisa juga dimaknai oleh responden sebagai salah satu solusi paling nyata sebagai bekal untuk mengenalkan dan menanamkan kompetensi berbahasa Inggris bagi siswa. Adapun urgensi pendidikan *bilingual* pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk menyiapkan

anak-anak menghadapi tantangan dunia internasional dimasa depan. Program *bilingual* di SDIB Annisa juga dimaknai sebagai bekal bagi anak-anak agar mereka bisa beradaptasi dengan mudah ketika menghadapi mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berikutnya, responden juga memaknai keberadaan program *bilingual* sebagai tuntutan profesional yang harus mereka penuhi. Dalam konteks ini, dengan adanya program *bilingual*, maka sudah menjadi hal wajib bagi responden untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya terutama dalam bidang bahasa Inggris. Karena, tuntutan untuk menyajikan pembelajaran yang berkualitas datang tidak hanya dari lembaga pendidikan yang terkait melainkan juga dari orang tua siswa. Dengan demikian, responden menyadari bahwa merupakan hak siswa untuk memperoleh pembelajaran *bilingual* yang berkualitas sebagai bentuk pelayanan pendidikan unggul kepada masyarakat.

5.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru dalam Implementasi Program Pembelajaran *Bilingual* di SDIB Annisa

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memperoleh 3 klaster tema yang menjelaskan permasalahan penelitian pada pokok bahasan ini. Penentuan klaster tema tersebut berasal dari proses analisis data hasil wawancara dengan empat orang responden. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yaitu menggunakan metode analisis data fenomenologi sama seperti yang terdapat dalam sub pokok bahasan kedua dan ketiga dalam hasil penelitian ini. Tabel hasil analisis data dari mulai penentuan tema level 1 hingga klaster tema selengkapnya terdapat dalam lampiran. Dalam bab ini, peneliti hanya akan melampirkan hasil tabel analisis data

yang menunjukkan klaster tema. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis klaster tema pada pokok bahasan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa.

Tabel 5.3 Klaster tema faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa

No	Klaster Tema	Tema Level 2
1	Latar belakang pribadi	Proses awal meniti karir
		Motivasi menjadi guru <i>bilingual</i>
		Prinsip hidup sebagai guru
2	Keterampilan yang dimiliki	Kompetensi guru
		Meningkatkan kualitas diri
3	Penilaian diri sebagai guru <i>bilingual</i>	Karakteristik siswa tingkat dasar
		Karakteristik guru <i>bilingual</i> yang ideal
		Belum menjadi guru <i>bilingual</i> yang ideal
		Kelebihan dan kekurangan menjadi guru <i>bilingual</i>
		Peran guru dalam implementasi program <i>bilingual</i>

Proses analisis data dari setiap klaster tema yang ditemukan, selanjutnya dijelaskan dari uraian setiap tema level 2 dan tema level 1 dengan beberapa kutipan pernyataan wawancara yang telah peneliti lakukan sebagaimana berikut.

5.1.3.1 Latar Belakang Pribadi

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang pribadi responden sangat memengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Hal tersebut diantaranya meliputi proses awal meniti karir, motivasi menjadi guru dan prinsip hidup seorang guru. Masing-masing tema tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

a) Proses awal meniti karir

Beberapa tema muncul terkait proses awal meniti karir yang meliputi awal meniti mula karir, riwayat pendidikan yang kompleks, dan pengalaman masa

kuliah. Pada proses awal mula meniti karir, terdapat beberapa variasi cerita yang diungkapkan oleh responden. Ada beberapa poin penting yang berhasil peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan seluruh responden. Pertama, keseluruhan responden berasal dari jurusan yang sama yaitu Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris maupun Sastra Inggris. Kedua, responden memiliki kesamaan dalam hal pengalaman mengajar sebelum menjadi guru *bilingual* di SDIB Annisa yaitu sebagai tutor di lembaga bimbingan belajar maupun tutor les privat. Ketiga, peneliti memperoleh fakta bahwa responden tidak menempatkan profesi guru sekolah dasar sebagai pilihan pertama dalam jenjang karir mereka. Bahkan, responden secara terbuka mengakui bahwa mereka sama sekali tidak ingin menjadi guru pada mulanya. Hingga pada akhirnya responden mengalami berbagai kendala dalam proses awal meniti karir yang kemudian mendorong mereka untuk memilih profesi sebagai seorang guru sekolah dasar. Berikut pernyataan salah seorang responden yang menjelaskan hal tersebut.

“Dari 2009 lulus kuliah, pengalaman mengajar cuma ngelesi. Nah ngelesi itu pun privat, nggak yang satu guru pegang banyak anak gitu. Sementara kalau ternyata di lapangan real, di kelas, macam-macam karakter anak gitu kan, dan saya masuk pertama disini itu ya, modalnya cuma bisa bahasa Inggris. Kebetulan dulu karena perjanjian setelah saya diterima, sudah langsung terikat kontrak selama tiga tahun, dan saat itu tiga tahun saya *stay* disini dan sampai sekarang. Sempat dulu pegang guru kelas tapi karena memang saya ‘srek’ nya ya bidangnya di Inggris ya akhirnya saya beralih ke ngajar bahasa Inggris saja.” (W/KTB.NFA)

Adapun pernyataan “FNJ” yang mengungkapkan bahwa sedari awal meniti karir, dirinya tidak ingin menjadi guru. Kalaupun menjadi guru, apa yang responden harapkan adalah menjadi guru bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah. Namun, setelah responden hidup berkeluarga dan menetap di Kota Semarang,

akhirnya responden menyadari bahwa menjadi guru sekolah dasar adalah pilihan terbaik baginya, sebagaimana pernyataan dalam kutipan wawancara berikut.

“Kalau ini saya jujur ya, sebenarnya kan dulu saya ambilnya kan S1 Bahasa Inggris, jadi ekspektasi saya nggak di SD itu sudah pasti, jadi ya saya kan maunya ditingkat tinggi. Saya dulu nggak pengen jadi guru juga sih. Maunya kan dulu, kerja yang enak lah dirumah gitu kan. Tapi nyatanya ya saya bisa sampai jadi guru, awalnya di bahasa Inggris dulu, lalu saya ikut suami ke Semarang kan jadinya akhirnya saya dapat sekolahnya di Annisa dulu. Terus karena kok, kayak nggak ada masa depan ya, kalau Bahasa Inggris saya kan kayak nggak ada masa depan, akhirnya saya putuskan ngambil PGSD itu. Terus intinya kenapa saya ingin jadi guru ya karena saya memang suka jadi guru.” (W/GB.FNJ)

Hal yang tak jauh berbeda juga dialami oleh “WH” selama masa-masa proses awal meniti karir. Selama kurang lebih sembilan tahun responden berprofesi menjadi guru di SDIB Annisa. Responden mengungkapkan ketertarikannya pada SDIB Annisa yang mempunyai ciri khas sebagai sekolah *bilingual* pada saat itu. Dengan harapan bahwa walaupun responden bukan berasal dari lulusan PGSD, namun paling tidak dirinya dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan dalam lingkup sekolah yang *bilingual*. Pengalaman mengajar di lembaga pendidikan yang dimiliki responden juga menjadi salah faktor yang membuat responden percaya diri untuk memulai karir sebagai seorang guru sekolah dasar. Berikut penjelasan responden terkait hal tersebut.

“Saya jadi guru SD sejak tahun 2009, di Annisa sampai sekarang. Ya awalnya dari lulus dulu, saya masuk ke lembaga pendidikan. Jadi sempat di lembaga pendidikan dulu, setelah itu saya masuk ke Annisa kan memang karena ada *embel-embel bilingual*-nya. Kemudian saya ya coba masuk kesini, karena dulu saya merasa oh ada *bilingual*-nya, bisa saya pakai. Karena saya sudah terbiasa, sebelum apa? Sebelum saya lulus, saya sudah mengajar, tapi saya mengajar TK dan SMA. Ya berawal dari ngelesi itu tadi. Kemudian akhirnya ditawari, sekolah ini butuh guru, mau nggak bantu? Saya ngikut akhirnya ya sudah terjun disitu.” (W/GB.WH)

Selanjutnya, responden menambahkan bahwa pada mulanya dirinya tidak ingin menjadi guru. Mimpinya adalah menjadi pegawai kantor yang bebas dan tidak memiliki pandangan untuk berkarir dalam bidang pendidikan yang terikat oleh aturan pemerintah. Namun, realita berbanding terbalik dengan ekspektasi bahwa responden mengalami masa sulit karena kecilnya peluang kerja untuk lulusan sastra Inggris. Akhirnya, responden mampu memantapkan pilihannya untuk berkarir dalam bidang pendidikan dan berprofesi sebagai guru di SIDB Annisa yang dalam prosesnya juga tidaklah mudah karena responden tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk menjadi seorang guru sekolah dasar. Hingga pada akhirnya hal ini menyebabkan responden mempunyai riwayat pendidikan yang kompleks untuk mendapatkan akta mengajar dan menempuh pendidikan Sarjana PGSD. Berikut ini kutipan wawancara yang menjelaskan permasalahan tersebut.

“Kenapa dari dulu saya masuk UNNES tidak ambil pendidikan? Karena dari dulu saya tidak ingin menjadi seorang guru. Saya ingin kerja di kantor yang bebas, seperti itu, tidak seperti dunia pendidikan terikat gitu ya. Cuma dulu kan saya daftar sama Om saya, nah beliau itu seorang guru. Beliau *ngendikane* kalau guru itu ringan untuk anak perempuan. Tapi karena saya *keukeh* tidak ingin jadi guru maka saya, oke, ambil sastra bahasa Inggris, dengan harapan peluang kerja kedepannya untuk sastra Inggris kan lebih besar. Kemudian saya masuk ke lembaga pendidikan bahasa Inggris, karena fokus ke bahasa Inggris. Kalau *basic* saya itu kan dulu lulusan bahasa Inggris ya, karena ambil sastra, jadi kan nggak ada Akta, nggak bisa mengajar kan? Nah akhirnya *step* nya kan banyak. Dari saya dulu hanya ngambil sastra, kemudian karena kebutuhan, akhirnya saya ngambil Akta mengajar, dan ternyata kok harus linier akhirnya sekolah lagi PGSD, seperti itu.” (W/GB.WH)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “FNJ” terkait linieritas jenjang pendidikan profesi guru sekolah dasar untuk keperluan sertifikasi, sebagaimana pernyataan responden berikut ini.

“Saya S1 PGSD, tapi dulunya memang ngambil ini sih pernah di S1 Pendidikan Bahasa Inggris juga. Tapi terakhirnya ngambil ya karena harus linier ya kan kita butuh sertifikasi. Ya jadi sebelumnya saya lulusan S1 PBI, kemudian S1 PGSD.” (W/GB.FNJ)

Terdapat pula responden yang menilai bahwa dirinya belum memberikan kinerja yang maksimal selama berprofesi menjadi guru sekolah dasar. Hal ini dikarenakan responden belum memiliki kualifikasi Sarjana PGSD, sehingga menyebabkan perasaan kurang puas terhadap kinerjanya sendiri. Hal ini dijelaskan responden dalam kutipan wawancara berikut.

“Kalau itu saya dulu pernah ngajar di bimbel tapi cuma beberapa bulan saja sih. Nggak sampai satu tahun itu. Jadi kalau saya menilai diri saya pribadi, saya mengajar disini agak kurang ya. Karena saya juga bukan dari PGSD. Karena pasti ada beberapa mata kuliah yang belum saya pelajari. Kurang pantas lah apalagi untuk kelas bawah kan beda.” (W/GB.LL)

b) Motivasi menjadi guru *bilingual*

Beberapa tema yang muncul terkait motivasi responden menjadi guru *bilingual* yakni meliputi keinginan mengimplementasikan ilmu didunia nyata, menyukai dunia anak-anak, tertantang membuat orang menjadi pintar dan tuntutan suami. Berkaitan dengan tema ini, responden sepakat bahwa hal yang memotivasi mereka untuk berkarir sebagai seorang guru *bilingual* pada hakikatnya adalah keinginan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat kedalam dunia pekerjaan yang sesungguhnya. Berikut pernyataan salah seorang responden yang menjelaskan bahwa motivasinya untuk menjadi guru *bilingual* ialah untuk berbagi ilmu agar bermanfaat bagi orang lain.

“Dulu saya itu intinya cuma gimana caranya hidup saya biar banyak manfaat, gitu aja sih dulu masih *se-simple* itu. Bagi-bagi itu kalau materi juga belum bisa banget, terus apa, ilmu gitu ya ya udah, oke. Masuk ke

guru *bilingual* ini bagi-bagi ilmu, bagi-bagi manfaat dan semangat kayak gitu.” (W/KT.NFA)

Diperjelas dengan pernyataan “LL” yang menyatakan bahwa motivasinya menjadi guru *bilingual* adalah untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan dalam dunia pekerjaan. Walaupun ilmu kebahasaan yang diterapkannya hanyalah sebatas pengkondisian kelas saja, sebagaimana pernyataannya dalam kutipan wawancara berikut.

“Motivasi saya? Ya, satu otomatis agar ilmu bahasa Inggris saya bisa diterapkan di kehidupan nyata ya istilahnya, sehingga jadi lebih lancar lagi. Ya walaupun bahasa Inggris dalam konteks pengkondisian kelas saja ya.” (W/GB.LL)

Hal senada juga diungkapkan oleh “WH” sebagai berikut.

“Motivasi sebagai guru *bilingual* yaitu karena ingin menerapkan ilmu yang sudah didapat. Supaya nggak hilang ilmunya, begitu.” (W/GB.WH)

Adapun pernyataan “FNJ” sebagai berikut.

“Karena kuliah saya itu kan sudah lama ya, jadi kadang kala kalau nggak dipakai ilmunya, apalagi bahasa pasti rontok sendiri ya, jadi mudah lupa.” (W/GB.FNJ)

Responden lain yaitu “LL” menyatakan bahwa kecintaannya pada anak-anak telah menuntunnya pada profesi guru. Responden memang sudah sejak awal menjadi guru *bilingual* di SDIB Annisa. Sehingga, seiring dengan berjalannya waktu, responden menyadari bahwa profesi ini telah menjadi bagian dari dunianya. Berikut penjelasan responden mengenai hal ini.

“....Karena dulu langsung dapat pekerjaannya di SD ini jadi ya sudah, kok langsung *klop* dengan anak-anak, kok ya sudah berarti ini dunia saya. Gitu saja jadi ya karena lebih suka dengan anak-anak. Kemudian dulu juga kalau saya sih memang dulu sukanya *sok-sok* ngajari gitu ya. (W/GB.LL)

Berikutnya adalah “WH” yang mengungkapkan pengalamannya saat masih berada dibangku perkuliahan. Berawal dari *side job* (pekerjaan sampingan) sebagai guru les privat seorang siswa kelas 3 SMP, responden mulai menyadari bahwasanya menjadi seorang guru yang menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada siswanya bukanlah hal mudah. Responden menyadari, diperlukan usaha yang luar biasa dari seorang guru untuk menyampaikan suatu materi pelajaran agar siswa dapat memahami sepenuhnya inti dari materi pelajaran tersebut. Hingga pada akhirnya, responden mempelajari bagaimana strategi pengajaran *bilingual* yang tepat agar siswa dapat memahami materi inti pelajaran dengan mudah. Hal inilah yang kemudian memotivasi responden untuk menggeluti profesi guru *bilingual*. Selain itu, faktor eksternal yang memotivasi responden untuk menjadi seorang guru adalah karena tuntutan suami. Responden meyakini bahwa profesi guru merupakan profesi yang tepat bagi seorang ibu agar bisa mengatur waktu untuk keluarga dan karir. Berikut pernyataan responden terkait hal tersebut.

“Lha, itu kedapatan itu saat saya usia, e... *sorry* semester enam. Semester enam itu biasa kan punya *side job* ya. Jadi kita kan terima *translate*, dan sebagainya, ngelesi. Nah itu kebetulan saya dapat ngelesi anak SMP kelas 3, persiapan untuk ujian nasional. Saya disitu diminta membantu untuk nge *drill*, terutama untuk meningkatkan pengetahuan berbahasa Inggrisnya. Untuk anak usia SMP kelas 3 yang mau lulus, kata *go* dan *father* itu tidak tahu artinya itu kan sesuatu yang amat sangat kebangetan gitu ya menurut saya. Kita tahu sesuatu, kita mengerti, tapi menyampaikan itu supaya orang lain paham ternyata nggak gampang. Disitu terus saya gini, gimana caranya mbikin dia itu bisa, dan jadi pinter. Kemudian disitu saya tertantang, oh ternyata mbikin orang pinter itu tidak gampang. Terus saya belajar, belajar dan ternyata kok nggak gampang ya. Jadi selama ini guru itu luar biasa ya usahanya, apalagi *bilingual* gitu. Selain itu, karena tuntutan suami juga. Bahwa kalau istri jadi guru nanti ringan lah, nanti bisa ngatur waktu buat keluarga, pertamanya ya dulu seperti itu.” (W/GB.WH)

c) Prinsip hidup sebagai guru

Tentunya bukanlah hal yang mudah bagi setiap individu untuk menentukan hal-hal apa saja yang ingin dilakukannya selama hidup di dunia. Begitupun seorang guru, pastinya mereka memiliki prinsip hidup yang mereka yakini sebagai kekuatan yang akan menopang jalan hidup yang mereka jalani. Beberapa tema yang muncul terkait prinsip hidup seorang guru sebagai bentuk persepsi responden terhadap pengalaman mengajarnya yaitu meliputi berlomba-lomba dalam kebaikan, *digugu lan ditiru*, *ing ngarso sung tulodho*, *ing madyo mangun karso*, *tut wuri handayani*, dan *tatag*, *teteg*, *tutug*. Berikut penjelasan salah seorang responden mengenai prinsip hidup sebagai seorang guru yang diartikan sebagai berlomba-lomba dalam kebaikan dan juga berbagi ilmu.

“Kalau saya intinya berlomba-lomba dalam kebaikan. Jadi kalau orang sudah konsepnya, orientasinya sudah kayak gitu kan yang dipikirkan hanya memperbaiki diri. Prinsipnya *wes pokoe ndandani awa’e dewe*, kurangnya dibagian mana ya diperbaiki, kan insyaAllah pasti bermanfaat. Jadi, terus manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Dasarnya saya berangkat jadi guru ya karena niatnya ingin berbagi manfaat, berbagi ilmu, udah seperti itu, dan niatnya untuk amal jariyah saya kelak.” (W/KTB.NFA)

Responden lain menyatakan bahwa prinsip hidup yang mereka pegang teguh adalah menjadi figur atau sosok yang bisa *digugu lan ditiru*. Dalam hal ini, responden meyakini bahwa menjadi seorang guru berarti harus mampu menjadi panutan dalam berbagai hal, bagi siapa pun khususnya bagi para siswa. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“Kalau saya sih guru itu kan *digugu* dan *ditiru*. Jadi, kalau saya lebih ke figur, yang baik dari saya seperti apa, saya tonjolkan dan yang nggak baik, sebisa mungkin saya tekan agar anak-anak itu juga ngambilnya menyerap yang baik-baik saja.” (W/GB.FNJ)

Adapun pernyataan “LL” sebagai berikut.

“Guru buat saya itu *digugu lan ditiru*, jadi harus bisa jadi sosok yang dicontoh baik di sekolah maupun di rumah ya. Ya, ibaratnya sama juga kan dengan filosofinya Ki Hajar Dewantara itu mungkin ya, *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, gitu ya, intinya memberi teladan yang baik.” (W/GB.LL)

Terdapat pula salah seorang responden yang menyatakan bahwa prinsip hidup yang ia pegang sebagai seorang guru ialah *tatag, teteg, tutug*. Dalam konteks ini, responden meyakini bahwa menjadi seorang guru bukanlah perkara yang mudah. Dengan demikian, segala tantangan apapun harus dihadapi dengan hati dan jiwa yang kuat agar tercapai tujuan mulia sebagai seorang guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh “WH” dalam penggalan wawancara berikut ini.

“Saya bisa bahasa Inggris, tapi filosofi saya bahasa Jawa. *Tatag, teteg, tutug*, itu mbak. *Yowes tatag* lah apapun dihadapi, kemudian *teteg* itu ya tidak goyah, *tutug* nanti akhirnya sampai juga ke tujuan kita. Apapun dihadapi dengan penuh keyakinan, nanti pasti akhirnya akan selesai juga.” (W/GB.WH)

5.1.3.2 Keterampilan yang Dimiliki

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* berkaitan erat dengan keterampilan yang dimiliki mereka. Dalam konteks ini, responden mengungkapkan bahwa pengalaman mengajar telah membentuk kompetensi guru yang mereka miliki saat ini dan juga dapat meningkatkan kualitas diri responden. Sehingga, responden mampu mengintegrasikan kompetensinya yang dimilikinya dalam implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Masing-masing tema tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

a) Kompetensi guru

Berdasarkan hasil wawancara, responden sepakat bahwa kompetensi guru merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh orang yang berprofesi sebagai guru. Beberapa tema yang muncul terkait kompetensi guru yakni meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik, ada beberapa variasi cerita yang diungkapkan oleh responden diantaranya mengenai proses kreatif menjadi guru, strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta cerita pengalaman mengajar para guru di SDIB Annisa.

Adapun salah seorang responden yang menjelaskan pentingnya bagi para guru untuk mengetahui strategi pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Responden mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting yang akan memudahkan guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan. Selain itu, responden juga menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Berikut penjelasan responden mengenai hal ini.

“Suka bikin-bikin media ngajar untuk anak-anak. Biar anak nggak *bored* di kelas, selama kerja waktu saya disini habis kebanyakan dipakai untuk kegiatan administrasi guru, selebihnya ya lebih ke *improve* bagaimana menemukan cara mengajar yang beda, gimana bisa bikin kegiatan yang anak-anak itu nggak bosan, membuat bahasa Inggris jadi mudah, seperti itu, jadi lebih ke media pembelajarannya.” (W/KTB.NFA)

Diperjelas dengan pernyataan “LL” yang mengungkapkan bahwa menjadi guru *bilingual* harus mampu menguasai strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, mengingat bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar

mengajar adalah bahasa Inggris. Jadi, diperlukan usaha yang ekstra untuk meningkatkan kompetensi pedagogik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan maksimal, sebagaimana pernyataan kutipan wawancara berikut ini.

“Karena kalau saya pribadi ya saya sebagai guru bahasa Inggris dulu itu kan untuk ngajar bahasa Inggris memang harus dibutuhkan metode dan strategi yang kadang lebih baik dari guru-guru mapel yang lain ya, karena kalau bahasa Inggris kan supaya bisa masuk harus yang anak-anaknya *have fun*, kemudian media pembelajarannya juga harus yang menarik. Sekarang juga sama karena kan sekolah ini *bilingual* juga.” (W/GB.LL)

Hal senada juga diungkapkan oleh “WH” yang menggunakan berbagai teknik dan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya dalam kondisi *real* dilapangan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, penggunaan teknik maupun model pembelajaran yang digunakan tidak serta merta harus sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Karena pada dasarnya RPP hanyalah sekadar teori. Sedangkan, kondisi yang terjadi dilapangan bisa saja terkendala berbagai hal yang menyebabkan guru harus mencari alternatif teknik maupun model pembelajaran lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran saat itu.

“Kalau saya sering pengelolaannya di tempat duduk itu, kemudian nanti teknik sama model pembelajaran ya bervariasi. Kadang kita pakai *silence...*, kemudian juga apa itu model CRC, *discovery learning* nya itu kan nanti juga pengaruhnya ke anak-anak. Karena gini, di RPP misal kita ngambilnya menentukan model ini, tetapi nanti kenyataannya di kelas berbeda ya jadi kita harus langsung muter lagi.” (W/GB.WH)

Berkaitan dengan kompetensi sosial, poin penting yang berhasil peneliti temukan yakni mengenai keterampilan dalam memahami dan menghadapi karakteristik siswa dengan cara memiliki *communication skill* yang baik dengan

siswa maupun orang tua serta mengikuti perkembangan zaman. Responden sepakat bahwa hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar ketika dihadapkan pada sejumlah siswa dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda adalah keterampilan untuk memahami karakteristik siswa. Sebagaimana “FNJ” mengungkapkan bahwa dalam proses awal kegiatan belajar mengajar, guru harus memahami betul karakteristik siswa, barulah bisa menentukan cara pengelolaan kelas. Berikut pernyataan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“...Kenali dulu anak-anak itu seperti apa. Baru nanti kita tentukan bagaimana mengelola anak-anak itu di dalam kelas. Karena setiap anak kebutuhannya berbeda-beda, dan perlakuan guru pun ke masing-masing anak berbeda. Gitu makanya kita perlu menggali bagaimana sikap anak itu sendiri, karakternya gimana. Terus kita juga harus pandai mengatur bagaimana anak itu agar nggak bosan di kelas, nah itu butuh *skill* juga.” (W/GB.FNJ)

Senada dengan hal tersebut, “FNA” juga menyatakan pentingnya mengetahui karakteristik siswa. Karena sejatinya kebutuhan setiap siswa didalam kelas juga berbeda sehingga diperlukan strategi yang berbeda-beda pula untuk menarik antusiasme siswa dalam belajar. Hal ini dijelaskan oleh responden dalam kutipan wawancara berikut.

“Tentunya yang pertama yaitu *skill* untuk bisa ‘ngguyub’ sama anak-anak. Bisa ngerangkul anak, bisa ngemong, bisa berkomunikasi dengan anak-anak, lebih ke *social skill* sama ya *communication skill* juga ke anak-anak. Jalan dua, tiga tahun, selama proses awal akhirnya saya belajar. Ternyata kalau ngajar Inggris yang misal materi seperti itu, ke anak yang model gini sama model gitu tu ternyata yo beda. Kepiawaian kita dalam menyikapi karakteristik anak akhirnya makin terasah juga.” (W/KTB.NFA)

Diperjelas dengan pernyataan “FNJ” yang menyatakan bahwa menjadi guru pada jenjang sekolah dasar harus bisa menempatkan dirinya seperti halnya anak-anak, untuk dapat mendalami karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, kedekatan

guru dengan orang tua juga merupakan hal yang penting karena guru sejatinya dapat memahami karakter anak dari orang tuanya secara langsung. Berikut ini penjelasan responden mengenai hal tersebut.

“Apalagi kita kan ngajar anak-anak ya jadi kita kan harus seperti anak-anak gitu kan. Kita harus bisa tahu, karakter anak itu seperti apa, per individunya, makanya kalau disini itu, guru kelasnya itu harus sangat dekat dengan anak sekaligus dengan orang tua.” (W/GB.FNJ)

Diperkuat dengan pernyataan “LL” sebagai berikut.

“...Komunikasi yang baik ya. Baik itu komunikasi dengan anak, maupun dengan orang tua.” (W/GB.LL)

Adapun pernyataan “WH” yang menjelaskan bahwa tantangan menjadi seorang guru kelas *bilingual* yaitu bagaimana seorang guru dapat menyatukan karakteristik setiap siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam suatu lingkup pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga, dalam kondisi yang demikian adanya, guru dapat mengimplementasikan ilmu psikologi pendidikan yang telah diperoleh ketika berada dibangku perkuliahan. Berikut ini pernyataan responden terkait hal tersebut.

“...*Counselling* itu kan mau tidak mau kita harus mendalami juga bagaimana kita menghadapi si anak dengan karakter A, kemudian yang lainnya B, dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Sementara kita satukan disini dalam satu lingkup ya kan bagaimana cara, memberi solusi yang tepat untuk masing-masing anak gitu jadi ya masuknya ke psikologi pendidikannya juga. Jadi belajar jadi anak-anak lah, ‘ngajar bocah ki yo jadi bocah juga’.” (W/GB.WH)

Selanjutnya, “WH” juga menambahkan bahwasanya menjadi seorang guru *bilingual* harus selalu terus belajar dan mengikuti perkembangan zaman. Karena, perkembangan anak dari waktu ke waktu pada dasarnya berbeda dipengaruhi oleh perkembangan zaman, seagaimana penjelasan responden terkait hal tersebut.

“Kan seiring dengan perkembangan zaman, apa yang kita pelajari dulu dengan sekarang kan berbeda. Jadi kita tetep ngikuti perkembangan zaman dan mau belajar, itu saja. Karena kan setiap tahunnya ketemu lagi dengan siswa baru nah pasti kan kita banyak belajar hal yang baru dari mereka. Ya kita tetap yang belajar dari mereka.” (W/GB.WH)

Berkaitan dengan tema kompetensi kepribadian, terdapat beberapa variasi cerita mengenai karakter maupun sikap yang mencerminkan sebagai seorang guru sejati. Sebagaimana “NFA” mengungkapkan bahwa menjadi guru tentunya harus memiliki akhlak yang baik, bisa memotivasi dan menjadi inspirasi bagi para siswa. Responden juga menyatakan bahwa guru harus mampu menjiwai profesinya untuk menarik simpati siswa sehingga menimbulkan antusiasme dalam kegiatan belajar, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini.

“...Pertama pasti adab ya, adab atau akhlak kita. Jadi lebih ke akhlak, sama motivasi dan bisa jadi inspirasi buat anak-anak.” (W/KTB.NFA)

Diperjelas dengan pernyataan tambahan berikut.

“Gimana kita bisa membuat anak-anak agar ya saya ngajar di Inggris, saya juga ingin agar anak-anak ini punya *interest* di bahasa Inggris. Jadi kita ya semacam menjiwai sehingga anak pun juga punya pemikiran ‘ah ternyata *English* itu asik ya’, begitu.” (W/KTB.NFA)

Adapun pernyataan “FNJ” yang menjelaskan bahwa menjadi seorang guru haruslah memiliki sikap jujur, sabar, loyal dan bertanggung jawab terhadap lembaga tempatnya bekerja. Berikut penjelasan responden terkait hal ini.

“....Guru jenjang sekolah dasar seperti kami ini jelas ya harus jujur, harus sabar, loyal sama tempat kita bekerja, terus bertanggung jawab juga, yang pastinya harus sabar sih, iya bener-bener itu harus gimana yah kalau mengelola kelas. Saya cuma dua kali itu aja sudah seharian kita butuh kesabaran tingkat dewa ya, tingkat tinggi.” (W/GB.FNJ)

Selaras dengan pernyataan diatas, “LL” juga menyatakan hal yang sama bahwa sabar dan berpikir positif menjadi hal terpenting untuk mengawali kegiatan belajar

mengajar di sekolah. Karena berdasarkan pengalaman responden, apabila suasana hati sedang dalam kondisi yang buruk, maka akan memengaruhi kinerjanya dalam mengajar menjadi tidak maksimal. Berikut pernyataan responden terkait hal ini.

“Kalau guru SD terutama kelas satu, pasti itu harus sabar, ya harus luar biasa sabar. Kalau misalkan dalam sehari itu saya merasa *mood* nya lagi nggak baik, kayak seharian itu sudah kelasnya itu hancur udah ya. Jadi ya bener-bener dari pagi yang harus dibangun itu sabar sudah. Pokoknya sabar sama *positif thinking* sudah. Kalau sudah kayak gitu pasti gampang melewati sehari itu.” (W/GB.LL)

Tak jauh berbeda dengan responden lainnya, “WH” mengungkapkan bahwa sikap sabar menjadi poin utama agar seorang guru *bilingual* agar dapat memaksimalkan kinerjanya. Selain itu, seorang guru *bilingual* juga harus mempunyai keinginan untuk terus mau belajar dan belajar untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai guru yang profesional. Berikut penjelasan responden terkait hal ini.

“Terus kalau saya sih banyak belajar sabar ya. Titik jenuh kadang ada, kemudian merasa gini, oh sudah melakukan yang mentok sabarnya, tapi ternyata kok masih ada lagi yang harus digali lagi. Selain itu juga tetap punya keinginan untuk terus mau belajar dan belajar.” (W/GB.WH)

Berkaitan dengan kompetensi profesional, responden menyatakan bahwa seorang guru *bilingual* harus mampu mengintegrasikan seluruh kompetensi yang ia miliki ke dalam kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien. Selanjutnya, kompetensi profesionalisme guru akan semakin terasah seiring berjalannya waktu karena berbagai pengalaman dalam proses pembelajaran yang telah dilalui, sebagaimana pernyataan responden dalam kutipan wawancara berikut.

“Pengelolaan kelasnya ya paling kita belajarnya dari itu tadi selain dari, ini juga yang baru saya peroleh ketika ambil PGSD ya, karena dulu kan saya ambil ilmu murni, kalau ilmu murni kan kalau untuk tenaga pendidik itu kan masih kurang, gitu. Ya jadi pengelolaan kelasnya, kemudian mulai dari model-model pembelajarannya, kemudian juga penerapan metodenya

juga. Harus menguasai beberapa kemampuan. Antara lain ya pedagogik, kemudian sosialnya bagaimana dan kepribadian.” (W/GB.WH)

Diperjelas dengan pernyataan “NFA” sebagaimana berikut.

...Makin lama saya ngajar InsyaAllah makin terasah profesionalismenya gitu. (W/KTB.NFA)

b) Meningkatkan kualitas diri

Temuan penelitian menunjukkan adanya upaya para guru *bilingual* untuk meningkatkan kualitas diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi pembelajaran *bilingual*. Tema yang muncul berkaitan dengan meningkatkan kualitas diri secara keseluruhan meliputi strategi guru dalam meningkatkan *skill* berbahasa Inggris. Salah seorang responden mengungkapkan bahwa membaca menjadi salah satu cara yang ampuh untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris, sebagaimana pernyataan dalam kutipan wawancara berikut.

“Kalau saya sih karena saya suka baca ya, nah dalam waktu luang, waktu saya nggak ngoreksi, saya nggak harus menilai anak, gitu ya, itu memang saya suka baca.” (W/GB.FNJ)

Sependapat dengan hal tersebut, “WH” juga menyatakan hal yang sama bahwa membaca menjadi salah satu kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, terutama untuk kompetensi *reading skill*. Beberapa rekan kerja guru *bilingual* pun memiliki kegemaran yang sama, misalnya membaca novel-novel berbahasa Inggris. Selain itu, lagu juga menjadi salah satu media yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Lebih lanjut lagi “WH” menjelaskan upaya yang dilakukannya untuk meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa Inggris dengan cara mengikuti seminar dan bergabung

dalam komunitas-komunitas yang ada diluar lembaga pendidikan SDIB Annisa. Hal ini dilakukan agar responden dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris melalui komunitas yang lebih heterogen, sehingga mampu memicu responden untuk lebih banyak tahu akan berbagai hal. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“Membaca itu ya jadi salah satu kesempatan saya untuk *improve* kemampuan bahasa Inggris saya. Terutama di *reading skill* nya, beberapa teman disini banyak juga yang suka beli novel-novel bahasa Inggris, itu kan kita baca. Kemudian dari lagu, itu kan juga bisa sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Sedangkan ketika diluar sana, ketika kita dilembaga, di komunitas yang lebih heterogen, gitu akan, menuntut seseorang, saya sendiri untuk lebih banyak tahu. Kalau disini saya akhirnya hanya *oh yowes lah*, bahasa Inggrisnya ya hanya ini, ini, saja. *Lha* makanya untuk mengatasi itu, saya masih *join* di komunitas dengan teman-teman yang sama-sama dari bahasa Inggris. Kemudian dengan sesama teman yang suka nulis, ikut seminar, ikut apa bareng-bareng. Cuma buat *nge-charge* aja sih.” (W/GB.WH)

Adapun pernyataan “LL” yang menjelaskan upaya meningkatkan kualitasnya dalam berbahasa Inggris adalah dengan cara mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran *bilingual* setiap ada waktu luang. Misalnya saja dengan mendengarkan lagu anak-anak, karena bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Berikut penjelasan responden mengenai hal ini.

“Kalau dulu kan kadang misal ada jam kosong ya sudah harus meluangkan waktu untuk belajar ya. Kalau mengajar *bilingual* harus gini, gini. Kalau dulu masih ada gerogi gitu ya sekarang sudah nggak. Kalau itu meningkat otomatis ya, saya dulunya yang nggak tahu misalnya lagu-lagu anak, sekarang sudah setiap hari itu mau nggak mau harus mendengarkan lagu anak-anak berbahasa Inggris untuk pengkondisian siswa, karena memang untuk anak SD lebih suka dengan nyanyi-nyanyian, lagu.” (W/GB.LL)

5.1.3.3 Penilaian Diri sebagai Guru *Bilingual*

Dalam klaster tema ini, terdapat beberapa tema yang menggambarkan bagaimana responden menilai pengalaman mengajar mereka dalam implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa yang kemudian dapat memengaruhi kinerja mereka. Hal tersebut meliputi karakteristik siswa tingkat dasar, karakteristik guru *bilingual* yang ideal, belum menjadi guru *bilingual* yang ideal, kelebihan dan kekurangan menjadi guru *bilingual* serta peran guru *bilingual* dalam lingkup program pembelajaran *bilingual*. Masing-masing tema tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

a) **Karakteristik siswa tingkat dasar**

Berdasarkan hasil wawancara, responden juga menjelaskan pandangan mereka terkait karakteristik siswa pada jenjang pendidikan dasar. Beberapa tema yang muncul terkait karakteristik siswa jenjang sekolah dasar yaitu meliputi komparasi karakteristik siswa tingkat dasar dan menengah, rasa keingintahuan anak-anak yang tinggi dan *reward* sebagai motivasi siswa. Berikut ini merupakan pernyataan salah seorang responden yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan pola pikir yang berbeda-beda. Maka dari itu, seorang guru tidak bisa memperlakukan setiap siswa dengan cara yang sama.

“Istilahnya anak-anak kan ada yang bisa diajak lari, ada yang bisanya diajak jalan juga gitu kan, nah itu ternyata juga beda cara, beda hasil, beda waktu juga.” (W/KTB.NFA)

Adapun pernyataan “FNJ” yang membandingkan karakteristik siswa pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan dasar, bahwa siswa pada jenjang pendidikan menengah sudah mengerti akan tanggung jawab yang diberikan sehingga hal ini

akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Berikut penjelasan responden mengenai hal ini.

“Kalau anak besar itu kan, maksudnya siswa jenjang pendidikan yang lebih tinggi ya itu kan kita tinggal kasih tugas, merekanya jalan. Tapi kalau di SD kan mereka ndak bisa seperti itu.” (W/GB.FNJ)

Bahkan, perbandingan karakteristik siswa antara kelas atas dan kelas bawah dalam lingkup pendidikan dasar pun masih bisa dilihat secara jelas. Siswa kelas atas pada dasarnya sudah sedikit memahami akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Lain halnya dengan siswa kelas bawah yang dalam proses pembelajarannya, guru harus senantiasa fokus dan ikut andil dalam membimbing mereka belajar. Namun, hal positif yang dapat dipahami dari karakteristik siswa kelas bawah adalah rasa keingintahuannya yang sangat tinggi, dan mudah diarahkan dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh “WH” dalam kutipan wawancara berikut.

“Antara kelas 1,2,3 dengan 4,5,6 kan tetap beda. Kalau kelas 6 bisa ditinggal, kalau kelas 1 yang kelas kecil itu memang luar biasa. Karena apa? Satu, anak-anak itu lebih bisa diarahkan, ketika gurunya bilang A, dia masih patuh. Kemudian, rasa keingintahuannya masih tinggi. Nah kesulitannya kalau anak-anak kita memang harus nimbrung disitu, kita fokus, saat mengajar pun tidak bisa kita sambu dengan yang lain, ya sudah, dengan mereka ya mereka.” (W/GB.WH)

Responden juga menjelaskan bahwa pemberian *reward* dalam kaitannya dengan program *English Talking Card* terbukti dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar bahasa Inggris lebih baik lagi. Karena, *reward* itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi siswa, sehingga hal itu dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris. Berikut penjelasan “WH” mengenai hal ini.

“...Kita beri *reward* untuk yang tercepat dan nilai yang tertinggi. Nah siswa ini kita ajak siswanya maju kedepan, saat upacara kita bagikan. Jadi

disitu anak-anak merasa bangga, oh saya bisa. Akhirnya dia mempunyai keinginan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dan luar biasa mereka, antusiasnya bagus banget. Ya itu tadi, kita sentuh bagian dari *spirit*-nya anak-anak. Karena mereka masih punya *soul* anak-anak ya jadi tingkat keingintahuannya kan tinggi.” (W/GB.WH)

b) Karakteristik guru *bilingual* yang ideal

Temuan penelitian mengungkapkan bagaimana responden mendeskripsikan karakteristik guru *bilingual* yang ideal. Beberapa tema yang muncul terkait hal ini diantaranya adalah *open minded*, menyadari bahwa hak siswa untuk mendapat pengajaran *bilingual*, mengenali karakter siswa, menguasai keterampilan berbahasa Inggris, *friendly* (bersahabat dengan anak), ceria dan berani *speak up*. Hal terpenting yang harus dimiliki sebagai seorang guru *bilingual* adalah bersikap terbuka terhadap segala perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali perubahan tuntutan di era globalisasi yang mengharuskan seseorang untuk menguasai dua bahasa atau bahkan lebih, baik untuk kepentingan akademik maupun lainnya. Menjadi seorang guru *bilingual* yang ideal berarti harus mampu bersikap terbuka untuk mempelajari hal-hal baru, karena ilmu pengetahuan pada dasarnya bersifat dinamis. Berikut pernyataan “NFA” mengenai hal tersebut.

“...yang pasti ya pertama mereka harus *wellcome* dulu dengan setiap perubahan, tuntutan yah. Karena semakin kita mempelajari, kan akhirnya kita semakin menemukan. Jika sudah benar ya tinggal dipertahankan, jika salah ya diperbaiki, kalau kurang ya harus ditingkatkan. Harus *open minded* dulu lah. Soalnya kalau orang sudah *open minded*, kan pasti dia selalu mau belajar, kemudian *share* ilmunya ke anak-anak juga pasti dia melakukannya dengan senang hati, kan gitu.” (W/KTB.NFA)

Selain itu, “NFA” juga menjelaskan bahwa setiap guru *bilingual* harus memiliki kesadaran bahwa merupakan hak siswa untuk mendapatkan pengajaran yang berkualitas. Jadi, seorang guru terutama guru *bilingual* harus selalau meningkatkan

kompetensi yang dimilikinya agar hak siswa untuk mendapatkan pengajaran yang berkualitas bisa terpenuhi. Berikut pernyataan “NFA” mengenai hal tersebut.

“Terus yang kedua, ya harus rela melakukan dengan sepenuh hati, penuh kesadaran bahwa itu hak siswa. Ini kewajiban justru saya melihat nomor dua ya. Jadi itu hak siswa, mereka sekolah kesini kan judulnya sudah Islam dan *Bilingual*. Otomatis mereka juga berharapnya, bayangannya, inginnya kan pasti dapatnya yang seperti judul sekolah kita ya. Berarti kan itu sudah menjadi hak siswa untuk mendapatkan pembelajaran dengan cara Islam dan *Bilingual* khususnya Annisa, seperti itu.” (W/KTB.NFA)

Kriteria selanjutnya sebagai cerminan dari seorang guru *bilingual* yang sejati adalah harus menguasai keterampilan dalam berbahasa Inggris dan mengenali karakteristik masing-masing siswa dengan baik. Seorang guru *bilingual* khususnya pada jenjang pendidikan dasar, haruslah memiliki sifat *friendly* (bersahabat dengan anak) dan ceria. Hal ini merupakan bekal utama yang harus dimiliki oleh seorang guru sekolah dasar. Apalagi dalam konteks implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa, siswa masih berada dalam tahap adaptasi penggunaan dua bahasa. Selain itu, keterampilan dalam berbahasa Inggris mutlak diperlukan sebagai syarat utama kriteria guru *bilingual* yang ideal sebagaimana penjelasan “FNJ” berikut ini.

“...Kalau mau jadi guru nggak hanya di program *bilingual* saja ya, ya dia harus *friendly*, harus dekat dengan anak. Jadi nggak boleh galak-galak tapi juga nggak boleh terlalu lunak. Kemudian juga harus ceria ya, kalau saya pikir seperti itu. Tahu bagaimana caranya membaca karakter anak, jadi dia bisa mengimbangi anak gitu. Kemudian juga harus mampu menguasai *skill* bahasa Inggris dalam semua aspek ya *reading, speaking, writing, listening*, semuanya harus oke.” (W/GB.FNJ)

Diperjelas dengan pernyataan “WH” sebagai berikut.

“*Speak up* sih, berani untuk *speak up* dulu. Karena untuk *speaking* kan kita nggak usah mikir *grammar*. Berani dulu, kalau sudah mau berbicara dulu, sudah berani, baru nanti untuk *grammar*-nya kan belakangan ya, yang penting keberaniannya itu tadi. (W/GB.WH)

Sama halnya dengan penguasaan keterampilan berbahasa Inggris, penguasaan pengelolaan kelas juga tak kalah pentingnya untuk dimiliki oleh seorang guru *bilingual*. Apalagi, mengingat keseluruhan proses pembelajaran menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tentunya guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang menarik, sehingga siswa tidak merasa cepat bosan ketika berada di dalam kelas sebagaimana penjelasan “LL” berikut ini.

“Ya utamanya memang harus menguasai bahasa Inggris, terutama untuk *skill spoken* ya, karena kan itu berhubungan dengan *general instruction*-nya yang setiap hari kita pakai dalam pembelajaran di kelas. Selain itu juga harus menguasai pengelolaan kelas ya. Itu sih menurut saya.” (W/GB.LL)

c) Belum menjadi guru *bilingual* yang ideal

Berdasarkan hasil penelitian, responden juga mendeskripsikan pengalaman mengajarnya yang merujuk pada rasa ketidak puasan terhadap kinerja mereka sebagai guru *bilingual*. Beberapa tema yang muncul terkait alasan responden yang menyatakan bahwa mereka belum termasuk sebagai guru *bilingual* yang ideal diantaranya adalah kurangnya pengalaman, kurang berani mencoba dan lingkungan kerja yang kurang mendukung. Berikut penjelasan responden yang menyatakan bahwa dirinya belum termasuk kedalam kategori kriteria guru *bilingual* yang ideal.

“Hehehe... jauh ya mbak. Belum kalau saya ya, saya belum begitu ideal untuk jadi guru *bilingual* kan. Karena ya masih harus banyak belajar lagi.” (W/GB.FNJ)

Hal senada diungkapkan oleh “LL” yang menyatakan masih kurang pengalaman dibanding rekan guru *bilingual* lainnya terutama dalam hal memahami karakteristik siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan didalam kelas, sebagaimana kutipan wawancara berikut.

“Kalau saya jujur saya ngerasa belum. Karena dari segi pengalaman saya itu masih kurang dibanding teman-teman guru yang lain. Kemudian yang kedua, kalau *basic bilingual*-nya mungkin *its oke* lah istilahnya, gitu. Cuma kalau untuk lebih memahami karakteristik siswa, metode pengajarannya, dan sebagainya itu saya masih harus banyak-banyak belajar ya” (W/GB.LL)

Responden lain mengungkapkan bahwa dirinya merasa masih belum mampu untuk dikategorikan sebagai guru *bilingual* yang ideal karena lingkungan kerja yang kurang mendukung. Dalam hal ini, “WH” menyatakan bahwa orang dewasa (sesama rekan guru) masih belum berani untuk membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa Inggris terutama di lingkungan sekolah karena perasaan takut salah dan sebagainya. Sehingga, keadaan inilah yang membuat penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris para guru *bilingual* di SDIB Annisa belum bisa berkembang dengan maksimal. Berikut kutipan wawancara yang menjelaskan hal tersebut.

“Kadang kala kan, ‘*ih aku tuh tahu*’ dalam hati aku tuh ngerti maksudnya gini tapi mau ngomongnya itu susah. Iya apa nggak, sekarang? Mbaknya juga pasti pinter cuma untuk ngomongnya masih belum berani. *Lha* itu keberaniannya untuk orang dewasa itu kadang kala susah. Belum. Karena itu tadi jarang *speak up* juga, karena lingkungannya. Secara otomatis, ketika kita bertemu dengan orang-orang yang mengaplikasikan, dan menerapkan itu secara tidak langsung pasti kita bisa kok. Namun kenyataannya disini tidak begitu, jadi ya akhirnya kan nggak maksimal ya kita sebagai guru *bilingual*-nya. (W/GB.WH)

d) Kelebihan dan kekurangan menjadi guru *bilingual*

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa pernyataan responden yang merujuk kepada kelebihan dan kekurangan menjadi guru *bilingual* khususnya di SDIB Annisa. Beberapa tema yang muncul berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan menjadi seorang guru *bilingual* diantaranya yaitu

keterampilan bahasa Inggris meningkat, pengalaman mengajar yang semakin bertambah dan keterampilan berbahasa Inggris yang monoton. Sebagaimana salah seorang responden yang menjelaskan bahwa keterampilan bahasa Inggrisnya semakin meningkat karena sudah diimplementasikan didunia nyata saat responden menjadi guru *bilingual*.

“....Semakin meningkat, karena sudah diaplikasikan didunia nyata ya. Karena kalau nggak diaplikasikan kan otomatis ilmunya hilang ya, jadi seperti itu. Itu sudah otomatis menambah kemampuan saya untuk berbicara bahasa Inggris. Karena kan mau nggak mau setiap hari harus pakai bahasa Inggris kepada anak, di dalam kelas, ke anak-anak instruksinya pakai bahasa Inggris.” (W/GB.FNJ)

Diperjelas dengan pernyataan “LL” yang mengungkapkan seiring bertambahnya pengalaman mengajar, maka ilmu pengetahuan serta keterampilan khususnya dalam bidang bahasa Inggris semakin meningkat. Begitu pula dengan mental yang semakin tangguh karena terbiasa menghadapi anak-anak dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Berikut penjelasan responden mengenai hal tersebut.

“Pasti ada ya dari pengalaman mengajar, kalau pengetahuan jadi banyak itu pasti. Untuk keterampilan juga dulu kadang kan kalau mau ngomong bahasa Inggris agak mikir, kalau sekarang sudah asal saja sudah dalam bawah sadar ya. Pengalaman yang menarik pastinya. Mentalnya juga kalau sudah terbiasa menghadapi anak-anak ya sudah jadi terbiasa, tangguh lah istilahnya kalau jadi guru SD itu, apalagi kelas satu ya.” (W/GB.LL)

Hal yang tak jauh berbeda diungkapkan oleh “WH” terkait kelebihan menjadi seorang guru *bilingual*. Pengalamannya semakin meningkat apabila dilihat dari perspektif sesama rekan guru *bilingual* yang sama-sama sedang belajar menuntut ilmu untuk meningkatkan keterampilan dalam berbahasa Inggris. Hal ini dapat terjadi misalnya ketika ada seorang guru *bilingual* baru yang keterampilan bahasa Inggrisnya belum memadai untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran

bilingual, maka disitulah peran aktif sebagai sesama rekan kerja guru *bilingual* untuk membantu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris guru baru tersebut. Sebagaimana penjelasan “WH” dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Pengalaman saya, tentunya dari tahun ke tahun bertambah ya. Bertambah dalam artian ketika *sharing* dengan teman, ketika ada teman guru baru yang maaf misalkan bahasa Inggrisnya belum bagus, dan mereka sama sekali tidak punya modal bahasa Inggris, nah disitu kita ngajari juga.” (W/GB.WH)

Berkaitan dengan kelemahan menjadi guru *bilingual*, responden menyatakan bahwa intensitas belajar dalam rangka mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan dalam bidang bahasa Inggris semakin menurun. Hal ini dapat terjadi karena responden semakin terbiasa menjadi guru *bilingual*. berikut penjelasan responden terkait hal tersebut.

“Kalau dulu sih saya iya ya ada waktu buat *improve english skill* saya, waktu masih awal-awal jadi guru di sini. Cuma kan sekarang karena sudah terbiasa mengajar *bilingual* ya ada sih sebenarnya, cuma tidak seintens dulu waktu belajarnya.” (W/GB.LL)

Diperjelas dengan pernyataan “WH” yang menjelaskan bahwa perbedaan ruang lingkup berpengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan maupun keterampilan bagi guru *bilingual* yang notabene berasal dari lulusan pendidikan maupun sastra Inggris. Responden menuturkan bahwa pengetahuan dan kemampuannya dahulu kala saat masih menjadi mahasiswa maupun ketika berada dilembaga pendidikan lebih luas dibanding sekarang saat berprofesi sebagai guru *bilingual* di sekolah. Responden juga mengakui penguasaan *vocabulary*-nya berkurang. Karena pada hakikatnya, apa yang dipelajari oleh guru *bilingual* jenjang sekolah dasar berkisar pada materi pelajaran dan hal-hal yang sama.

“Pastinya berbeda ya. Berbeda karena ruang lingkungannya juga berbeda. Karena gini, kalau dulu kan saya merasa kemampuan saya lebih luas, lebih banyak dibandingkan sekarang. Karena apa, yang di SD itu ya itu-itunya saja yang dipelajari, seperti itu, untuk penguasaan *vocab*, dan sebagainya itu jadi agak berkurang karena tadi lingkungannya. Lingkungannya kan beda yang dibahas pokok bahasannya apa paling ya hanya yang seperti itu-itunya saja kalau di sekolah.” (W/GB.WH)

e) **Peran guru dalam lingkup program pembelajaran *bilingual***

Peran guru dalam lingkup program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa diantaranya meliputi lebih menekankan keterampilan berbicara (*spoken*), sebagai mediator dan fasilitator ilmu yang belum dipelajari siswa serta menggali potensi siswa. Responden menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran *bilingual*, guru memiliki peran sebagai *role model* terutama dalam hal membiasakan keterampilan *speaking* (berbicara) dalam bahasa Inggris yang baik dan benar agar siswa mampu memahami dan menjalankan segala instruksi yang diberikan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Berikut pernyataan “LL” yang menjelaskan hal ini.

“Kalau dalam pembelajaran guru itu kan sebagai teladan ya contoh bagi anak-anak didik supaya anak-anak juga bisa mengikuti, dan mengetahui instruksi-instruksi dalam bahasa Inggris....Selain itu juga memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mereka, karena kalau *bilingual* kan yang lebih ditekankan itu *spoken*-nya ya jadi itu utamanya keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris.” (W/GB.LL)

Sementara, responden lain menjelaskan bahwa peran guru dalam konteks pembelajaran *bilingual* tidak lain adalah sebagai mediator dan fasilitator ilmu yang belum dipelajari siswa serta menggali potensi siswa. Responden meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi dan keunikannya masing-masing. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban guru untuk memfasilitasi agar potensi siswa

dapat berkembang dengan baik. Berikut pernyataan “WH” yang menjelaskan hal tersebut.

“Kita sebagai mediator, fasilitator, kita penyampai apa yang mereka belum tahu, belum *lho* ya, bukan mereka nggak tahu, karena mereka belum belajar. Kemudian menggali, sebenarnya kita para guru menggali potensi anak didik kita, setiap anak itu kan mempunyai potensi yang luar biasa, buktinya bahwa saat saya masih menjadi guru, nanti murid-murid saya setelah mereka besar nanti mereka akan jadi profesor, ada yang jadi dokter, berarti kan kemampuan mereka lebih baik daripada guru-guru mereka.” (W/GB.WH)

Senada dengan pernyataan tersebut, “FNJ” mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda mengenai peran guru dalam konteks pembelajaran *bilingual*, dimana seorang guru harus mampu menggali potensi siswa terutama yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa Inggris.

“Bagaimana cara membaca o... *lha* dia nih mampu nih, anaknya pandai, mempunyai potensi yang bagus apalagi terutama keterampilan bahasa Inggris, terus juga bagaimana kita harus menangani mereka, strategi yang perlu dilakukan agar kemampuannya berkembang.” (W/GB.FNJ)

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru *bilingual* dalam implementasi pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa terdiri dari tiga poin utama yang meliputi latar belakang pribadi, keterampilan yang dimiliki, dan penilaian diri sebagai guru *bilingual*. Latar belakang pribadi responden yang meliputi proses awal meniti karir, motivasi menjadi guru *bilingual*, dan prinsip hidup sebagai guru merupakan bagian dari proses pengalaman mengajar yang unik. Hal inilah yang kemudian memengaruhi strategi dari masing-masing reponden untuk menyajikan proses pembelajaran *bilingual* yang menyenangkan.

Adapun pengalaman mengajar juga akan membentuk keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam wujud kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial serta profesional. Sehingga hal ini akan menjadi nilai untuk meningkatkan kualitas diri bagi seorang tenaga pendidik khususnya seorang guru *bilingual* yang profesional. Selain itu, responden juga memiliki kemampuan untuk menilai kompetensi mereka sendiri dalam lingkup program pembelajaran *bilingual* yang mana hal itu penting dilakukan agar responden senantiasa meningkatkan kompetensinya. Dalam konteks ini, responden mengintegrasikan pengalaman mengajar yang mereka miliki yang kemudian menghasilkan pemahaman terhadap peran yang harus mereka mainkan sebagai seorang guru *bilingual* dalam implementasi program *bilingual* di SIDB Annisa.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Pembelajaran *Bilingual* di SDIB Annisa

Berdasarkan temuan penelitian mengenai sub pokok bahasan persepsi guru terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa, telah dihasilkan 4 klaster tema dari analisis tema level 1 dan tema level 2. Adapun klaster tema yang diperoleh yaitu meliputi: 1) latar belakang sekolah; 2) sumber daya program pembelajaran *bilingual*; 3) penilaian terhadap implementasi program; dan 4) kendala dan saran terkait program *bilingual*. Selanjutnya, pembahasan mengenai interpretasi klaster tema yang telah dihasilkan akan dideskripsikan dalam uraian berikut.

5.2.1.1 Latar Belakang Sekolah

a) Kondisi awal perintisan sekolah

SDIB Annisa pada masa awal perintisan sekolah masih berpedoman pada proses pembelajaran klasik. Seiring berjalannya waktu, SDIB Annisa kemudian berkembang menjadi sekolah swasta modern dengan ciri khas pembelajaran Islam dan *Bilingual* yang menjadi dasar visi dan misi sekolah. Karena kondisi sekolah yang masih terbilang baru, hingga sekarangpun SDIB Annisa masih dalam tahap pengembangan program dan melakukan inovasi-inovasi baru khususnya yang mencirikan sekolah Islam dan *Bilingual*. Dalam tahap ini, para guru *bilingual* juga mengapresiasi peningkatan dan kemajuan terkait program pembelajaran *bilingual* yang telah terlaksana.

5.2.1.2 Sumber Daya Guru dalam Program Pembelajaran *Bilingual*

a) Kinerja guru yang memuaskan

Temuan penelitian mengenai persepsi guru terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa mengungkapkan adanya peningkatan kinerja guru. Hasil yang demikian ini diperoleh berdasarkan pengamatan koordinator tim *bilingual* selaku evaluator program pembelajaran *bilingual* di kelas. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rerata supervisi kinerja guru dalam pembelajaran *bilingual* yang tidak pernah mengalami penurunan, karena hasil akhirnya pasti menunjukkan peningkatan atau minimal bertahan pada nilai rerata yang sama. Terdapat pula tunjangan guru *bilingual* (insentif) sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja guru *bilingual* di SDIB Annisa. Hal ini tentu menjadi motivasi bagi guru *bilingual* untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam berbahasa Inggris.

Apalagi, jumlah insentif yang diterima masing-masing guru *bilingual* ini berbeda-beda berdasarkan kemampuan dan nilai hasil supervisi mereka.

Namun, meskipun kinerja guru secara keseluruhan dalam implementasi program *bilingual* menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih ada sebagian kecil persentase guru yang masih belum mencapai tingkatan *advanced* (ahli). Berdasarkan keterangan responden, kendala yang demikian ini bisa terjadi karena kurangnya kepercayaan diri guru untuk membiasakan dirinya terjun secara penuh dalam lingkungan pembelajaran yang *bilingual*.

b) Peran tim *bilingual*

Responden dalam mempersepsikan implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa mengungkapkan peran penting tim *bilingual* sebagai salah satu kunci keberhasilan program. Tim *bilingual* ini memiliki peran aktif untuk mengatur dan mengawasi keberlangsungan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa. Diantaranya dalam hal perencanaan, tim *bilingual* berperan untuk merancang SOP (istilah untuk RPP pembelajaran *bilingual* di kelas). Sedangkan dalam hal evaluasi, tim *bilingual* memiliki peran sebagai supervisor kinerja guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran *bilingual* didalam kelas. Keberadaan tim *bilingual* ini diakui oleh responden sangat membantu mereka dalam arti memberikan bimbingan ketika pelaksanaan pembelajaran *bilingual*. Diantaranya yang terpenting yaitu terkait dengan teknik atau cara mengintegrasikan konten mata pelajaran melalui media komunikasi bahasa Inggris.

5.2.1.3 Penilaian terhadap Implementasi Program

a) Program *bilingual* secara keseluruhan cukup baik

Responden menilai positif keberhasilan implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa secara keseluruhan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dalam konteks ini, responden sepakat memilih angka 7 dari rentang angka 1-10 untuk menilai efektivitas keseluruhan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa mulai dari proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas hingga program pendukung (*English Talking Card*). Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa efektivitas program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa termasuk dalam kategori cukup baik.

Namun, dalam hal evaluasi program pembelajaran *bilingual*, salah seorang responden mengungkapkan bahwa evaluasi program belum terlaksana secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya *feedback* dari supervisor kepada masing-masing guru *bilingual* yang bersangkutan secara langsung. Padahal, hal ini penting adanya agar setiap guru mengetahui segala kekurangan dalam proses pembelajaran *bilingual* yang berlangsung agar nantinya dapat diperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya, sehingga efektivitas program dapat tercapai.

b) Program pembelajaran *bilingual* sebagai pembiasaan

Berdasarkan pengalaman mengajar selama menjadi guru *bilingual* di SDIB Annisa, responden mempersepsikan bahwa program pembelajaran *bilingual* pada hakikatnya merupakan program pembiasaan yang dalam pelaksanaannya harus dipaksakan kepada siswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Maka dari itu, pembentukan lingkungan sekolah yang *bilingual* paling

tidak akan memicu siswa untuk mengasah keterampilan berbahasa Inggris mereka khususnya *speaking skill*.

Dalam proses penerapannya, pembiasaan *bilingual* ini terbukti berpengaruh terhadap pembiasaan siswa dalam penggunaan bahasa Inggris ketika mereka berada di rumah. Hal inilah yang dialami responden ketika berkomunikasi dengan orang tua siswa yang mengungkapkan pengaruh positif dari pembiasaan program *bilingual* di sekolah yang terbawa hingga ke rumah. Hasil temuan ini didukung oleh teori Seikkula dan Leino (2007) dalam Artini (2013:175) yang menjelaskan fenomena *diglossia* dimana siswa secara tidak sadar membangun kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam situasi yang berbeda yaitu kebiasaan menggunakan bahasa pertama (bahasa Indonesia) dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa Inggris dalam suasana akademis di sekolah.

5.2.1.4 Kendala dan Saran terkait Program

a) Kritik terkait program

Responden mengungkapkan persepsi mereka terkait implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa yang merujuk pada kritik terkait program. Adanya kritik terkait program tentunya merupakan harapan besar para guru agar program ini dapat memberikan dampak perubahan yang drastis terhadap perkembangan keterampilan berbahasa Inggris bagi para guru maupun siswanya. Implementasi program *bilingual* di SDIB Annisa dinilai kurang konsisten dan belum sesuai dengan tujuan awal ketika program dibentuk. Antusiasme para komponen pelaksana program dalam mengimplementasikan program pembelajaran

bilingual juga dinilai semakin berkurang apabila dibandingkan dengan ketika awal program baru diterapkan.

Hal berikutnya yang perlu diperhatikan dalam implementasi program *bilingual* di SDIB Annisa adalah lemahnya kontrol sistem terhadap program pendukung *English Talking Card (talking report)*. Berdasarkan hasil observasi, program *talking report* belum memiliki tujuan yang jelas. Apalagi, siswa diberi kepercayaan penuh oleh guru untuk mengisi *talking report*-nya sendiri hingga penuh. Hal ini jelas dapat menimbulkan miskonsepsi bahwa siswa bisa saja memanipulasi hasil *talking report* mereka untuk sekadar tujuan formalitas belaka.

Evaluasi program juga dinilai kurang maksimal, terutama pada kegiatan supervisi pembelajaran *bilingual* di kelas. Responden mengungkapkan belum adanya *feedback* yang diberikan kepada masing-masing guru *bilingual* secara langsung setelah proses supervisi selesai. Walaupun dalam hal ini masing-masing guru *bilingual* sudah memiliki *self assesment* (penilaian diri) masing-masing, namun penting adanya bagi guru *bilingual* untuk mendapatkan *feedback* yang diberikan secara langsung oleh pihak evaluator. Karena pada hakikatnya, supervisor adalah orang yang menilai dan mengetahui secara rinci proses KBM *bilingual* yang berlangsung didalam kelas.

b) Kendala dalam implementasi program *bilingual*

Kendala merupakan hal yang tak dapat dihindarkan dalam implementasi suatu program. Begitu pula dengan implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa yang juga menemui beberapa kendala hingga menyebabkan program berjalan kurang maksimal. Berdasarkan pernyataan responden, kendala

dalam implementasi program *bilingual* di SDIB Annisa terdapat pada pemenuhan sarana dan prasarana, sumber daya guru, proses kegiatan belajar mengajar di kelas *bilingual*, karakteristik siswa, peranan orang tua, iklim kerja guru dan pengaruh lingkungan yang bersifat homogen.

Kendala terkait pemenuhan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran *bilingual* di sekolah dalam konteks ini adalah kurangnya fasilitas berupa proyektor. Walaupun demikian, hal ini tidaklah menjadi kendala yang berarti karena sudah dapat diatasi dengan baik oleh para guru misalnya saja dengan siasat metode pembelajaran bermain *games*. Namun, apabila mengacu pada standar nasional pendidikan untuk kategori sekolah berstandar internasional, salah satu karakteristik proses belajar mengajar mereka adalah menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran (Dharmaningtias, 2013). Dalam hal ini, SDIB Annisa belum memenuhi kriteria tersebut, sehingga kendala sarana dan prasana membatasi kreativitas guru *bilingual* dalam menyajikan materi pelajaran.

Adapun kendala yang berkaitan dengan sumber daya guru *bilingual* di SDIB Annisa pada mulanya, yakni berupa karakteristik guru yang masih menutup diri untuk belajar hal-hal baru. Hal ini tentu dapat memengaruhi proses pembentukan iklim kerja yang *bilingual* di sekolah. Namun seiring berjalannya waktu, hal ini sudah dapat teratasi dengan baik karena para guru menyadari tuntutan profesi sebagai seorang guru *bilingual* yang wajib untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam berbahasa Inggris.

Dalam konteks pembelajaran *bilingual* khususnya bagi siswa kelas bawah, terdapat kendala yang dihadapi responden yaitu berupa kesulitan siswa beradaptasi

dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas. Berdasarkan temuan Hartati (2013:92), hal yang demikian ini dapat dipahami ketika siswa merasa kesulitan untuk memahami informasi yang dijelaskan oleh guru *bilingual* karena mereka menggunakan kosakata-kosakata teknis yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu.

Responden juga mengungkapkan fakta bahwa dalam penerapan pembelajaran *bilingual*, diperlukan strategi pembelajaran yang fleksibel karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang pada hakikatnya mereka ini memiliki prinsip belajar sambil bermain. Maka dari itu, penting adanya bagi seorang guru untuk peka dan tanggap terhadap situasi yang terjadi di dalam kelas agar dapat mengatasi kendala yang terjadi didalam kelas. Didukung dengan teori Sciafani (2017: 6) yang menjelaskan bahwa seorang guru *bilingual* harus mampu keluar dari peran yang mungkin diberikan kepada mereka dibawah model pedagogis yang berpusat pada guru dan harus beradaptasi agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa di kelas. Hal ini juga sejalan dengan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa dalam satu jam pembelajaran *bilingual*, guru menggunakan beberapa metode dan teknik pembelajaran bervariasi yang disesuaikan dengan tema mata pelajaran dan karakteristik siswa didalam kelas.

Kendala terkait peranan orang tua dimana kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua di rumah menyebabkan pembiasaan anak untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris menjadi kurang maksimal. Padahal dalam hal ini, dukungan orang tua sangat penting guna memaksimal program pembiasaan *bilingual* di rumah. Padahal menurut pandangan Rodriguez (2009:114), dengan

menjadikan orang tua sebagai peserta aktif dalam pembelajaran *bilingual* anak-anak mereka, literasi siswa dalam kedua bahasa tersebut dapat ditingkatkan. Adapun hasil temuannya mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua di Nuestra Vecindad tidak terlibat dalam proses pembelajaran karena kurangnya pengetahuan mereka terkait bahasa Inggris. Hal ini dapat dibilang sama dengan yang terjadi di SDIB Annisa. Maka dari itu, solusi yang tepat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez (2009:116) adalah dengan menawarkan suatu program membaca dimana kolaborasi antara orang tua dan siswa akan memberikan kesempatan untuk secara dialogis membaca dan menganalisis buku *bilingual* secara kritis.

Temuan penelitian Field (2011:29) mengungkapkan bahwa guru *bilingual* biasanya menghadapi dua tantangan besar terkait dengan masalah waktu. Pertama yaitu waktu yang dibutuhkan bagi guru untuk mengembangkan program *bilingual* yang komprehensif dan efektif. Kedua, waktu yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan kompetensi *bilingual* dan mempelajari konten akademik melalui dua bahasa. Hal ini juga terjadi di SDIB Annisa dimana pelaksanaan program *bilingual* berbenturan dengan waktu dan kegiatan-kegiatan sekolah yang lainnya. Sehingga, kesibukan inilah yang terkadang membuat konsistensi para pelaksana program pembelajaran *bilingual* berjalan kurang maksimal.

c) **Saran terkait program**

Pandangan responden terkait implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa salah satunya merujuk pada saran terkait program. Beberapa tema yang muncul berdasarkan hasil analisis data yaitu meliputi perlunya inovasi program, perlunya evaluasi berkelanjutan dan perlunya *role model* dalam

implementasi program. Inovasi-inovasi program *bilingual* yang diutarakan oleh responden sebagai target jangka panjang, yakni berupa suatu program maupun *event* (kegiatan) semacam pentas seni, *english camp*, *field trip*, dan sebagainya. Kegiatan semacam ini diharapkan dapat terwujud pada pengembangan program pembelajaran *bilingual* selanjutnya, mengingat banyaknya manfaat positif yang dapat diambil dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Adapun saran terkait evaluasi program berkelanjutan juga diperlukan guna pembaharuan program kearah yang lebih baik. Karena selama ini, belum ada evaluasi program *bilingual* secara keseluruhan yang membahas berbagai kekurangan dalam implementasi program. Hal ini sesuai dengan standar yang dipersyaratkan oleh *Equal Educational Opportunity Act of 1974* dalam Field (2011:18) yang menyatakan bahwa sekolah *bilingual* harus memenuhi tiga standar: 1) program harus didasarkan pada teori pendidikan yang diakui kuat oleh para ahli; 2) sumber belajar, sumber daya guru harus dihitung secara wajar untuk melaksanakan program secara efektif; 3) program harus dievaluasi dan direstrukturisasi jika perlu, untuk memastikan bahwa hambatan yang berkaitan dengan bahasa dapat diatasi.

Selain itu, pemahaman diri sebagai *role model* pada setiap komponen pelaksana program juga tak kalah pentingnya untuk memaksimalkan proses implementasi program pembelajaran *bilingual*. Responden mengungkapkan bahwa guru *bilingual* di SDIB Annisa telah melakukan tugas mereka untuk menjadi *role model* bagi siswa dalam lingkup pembelajaran *bilingual*. Namun, guru sejatinya juga memerlukan *role model* yang dapat dijadikan contoh untuk menciptakan

lingkungan sekolah yang *bilingual* dari komponen pelaksana program lainnya, yang dalam hal ini adalah pihak yayasan dan Kepala Sekolah. Mereka ini diharapkan mampu menjadi *role model* yang benar-benar terjun secara langsung dalam menciptakan iklim sekolah yang *bilingual* seperti contohnya turut berpartisipasi menggunakan bahasa Inggris ketika melakukan percakapan dengan guru. Karena faktanya, hal ini belum dilakukan oleh pejabat sekolah dan pihak yayasan.

5.2.2 Makna Program Pembelajaran *Bilingual* bagi Guru di SDIB Annisa

Berdasarkan temuan penelitian mengenai sub pokok bahasan makna program pembelajaran *bilingual* bagi guru di SDIB Annisa, telah dihasilkan 4 klaster tema dari analisis tema level 1 dan tema level 2. Adapun klaster tema yang diperoleh yaitu meliputi: 1) program *bilingual* adalah program inovasi; 2) wadah meningkatkan kompetensi guru; 3) solusi nyata urgensi keterampilan berbahasa Inggris; dan 4) program *bilingual* adalah tuntutan. Selanjutnya, pembahasan mengenai interpretasi klaster tema yang telah dihasilkan akan dideskripsikan dalam uraian berikut.

5.2.2.1 Pengembangan atau Inovasi Program Sekolah

Responden memaknai program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa sebagai suatu program inovasi yang mencerminkan kekhasan sekolah sekaligus sebagai program unggulan dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di sekolah. Keberadaan program pembelajaran *bilingual* ini juga dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat untuk

menciptakan kualitas peserta didik yang kompeten terutama dalam bidang berbahasa Inggris untuk menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan putra-putri mereka di SDIB Annisa.

5.2.2.2 Wadah Meningkatkan Kompetensi Guru

Responden mengungkapkan bahwa keberadaan program *bilingual* di SDIB Annisa memberikan dampak positif untuk meningkatkan kompetensi responden. Program *bilingual* ini dimaknai oleh responden sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Kemudian dalam prosesnya, implementasi pembelajaran *bilingual* juga berdampak pada kepribadian responden dimana mereka menjadi pribadi yang lebih sabar dalam proses penyesuaian penggunaan *bilingual* ketika proses KBM berlangsung. Namun, ada juga responden yang menyatakan belum merasakan manfaat yang signifikan dari keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa.

5.2.2.3 Solusi Nyata Urgensi Keterampilan Berbahasa Inggris

Responden memaknai bahwa program pembelajaran berbasis *bilingual* di SDIB Annisa, merupakan langkah awal yang nyata sebagai bentuk pengenalan dan penanaman kompetensi dasar berbahasa Inggris bagi siswa. Hal ini dikarenakan urgensi pendidikan *bilingual* pada jenjang pendidikan dasar yang sejatinya bertujuan untuk menyiapkan anak-anak menghadapi tantangan dunia internasional dimasa depan. Kemudian, pendidikan *bilingual* pada jenjang pendidikan dasar juga dimaknai sebagai bekal bagi anak-anak agar mereka bisa beradaptasi dengan mudah ketika menghadapi mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan yang

lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Poarch & Bialystok (2015) dalam Alvear (2018:3) yang menyatakan bahwa individu dengan level bilingualisme yang tinggi memiliki pengetahuan kognitif dan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang level bilingualismenya rendah. Namun, fakta yang terjadi dilapangan adalah mata pelajaran bahasa Inggris untuk jenjang pendidikan dasar sekarang telah dihapuskan dari Kurikulum 2013. Padahal, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris sudah menjadi tuntutan di era revolusi industri seperti sekarang ini.

Selanjutnya, hal yang tidak kalah pentingnya ketika kita ingin mempelajari bahasa asing adalah jangan sampai kita kehilangan esensi dari bahasa ibu itu sendiri. Karena pada kenyataannya, permasalahan anak-anak di SDIB Annisa adalah ketika mereka dihadapkan pada penerapan bahasa Jawa, mereka merasa kesulitan. Sedangkan ketika mereka dihadapkan pada penggunaan bahasa Inggris, mereka bisa dengan mudah menerapkannya. Maka dari itu, sejalan dengan pandangan Kalisa (2014:103) bahwa orang tua memainkan peran penting untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran bahasa kedua tanpa mengabaikan bahasa pertama. Dalam hal ini, orang tua akan lebih baik jika mereka juga belajar bahasa kedua seperti yang dipelajari anak-anak mereka agar dapat membantu anak ketika mereka merasa kesulitan dengan pemahaman bahasa kedua.

5.2.2.4 Program *Bilingual* adalah Tuntutan

Keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa menjadikan responden memiliki beban ganda baik dalam hal materi pelajaran maupun komunikasi penyampaian materi dalam bahasa Inggris. Maka, keberadaan program

bilingual dimaknai sebagai tuntutan profesional yang harus dipenuhi bagi para guru untuk tetap mengembangkan kompetensi mereka karena sudah menjadi hak siswa untuk mendapatkan pengajaran *bilingual* sesuai dengan apa yang menjadi ciri khas sekolah. Kemudian, program *bilingual* ini juga dimaknai sebagai tuntutan bagi guru yang tidak hanya datang dari lembaga pendidikan saja, melainkan dari orang tua siswa juga sebagai bentuk pelayanan pendidikan unggul kepada masyarakat.

5.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru dalam Implementasi Program Pembelajaran *Bilingual* di SDIB Annisa

Berdasarkan temuan penelitian mengenai sub pokok bahasan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa, telah dihasilkan 3 kluster tema dari analisis tema level 1 dan tema level 2. Adapun kluster tema yang diperoleh yaitu meliputi: 1) latar belakang pribadi; 2) keterampilan yang dimiliki; dan 3) penilaian diri sebagai guru *bilingual*. Selanjutnya, pembahasan mengenai interpretasi kluster tema yang telah dihasilkan akan dideskripsikan dalam uraian berikut.

5.2.3.1 Latar Belakang Pribadi

a) Proses awal meniti karir

Dalam kluster tema ini, ada beberapa fakta menarik yang berhasil peneliti temukan dalam penelitian ini. Pertama, keseluruhan responden berasal dari jurusan yang sama yaitu Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris maupun Sastra Inggris. Kedua, responden memiliki kesamaan dalam hal pengalaman mengajar sebelum menjadi guru *bilingual* di SDIB Annisa yaitu sebagai tutor di lembaga bimbingan belajar

maupun tutor les privat. Ketiga, peneliti memperoleh fakta bahwa responden tidak menempatkan profesi guru sekolah dasar sebagai pilihan pertama dalam jenjang karir mereka.

Hasil penelitian mengungkapkan suatu fakta bahwa responden tidak ingin berprofesi menjadi guru saat awal mula meniti karir. Responden lebih tertarik untuk menjadi pekerja kantoran yang bebas dan tidak terikat aturan dibanding berkarir dalam bidang pendidikan yang terikat pada aturan pemerintah. Hingga kemudian, muncul beberapa faktor yang meliputi kecilnya peluang kerja bagi lulusan Sastra Inggris pada masa itu, kehidupan pribadi responden yang telah berkeluarga sehingga membatasi ruang gerak responden sebagai wanita karir, tuntutan suami, pengalaman mengajar sebagai tutor dilembaga bimbingan belajar, tutor les privat, serta mulai banyaknya pilihan sekolah berbasis *bilingual* yang mampu mengubah pandangan responden terhadap profesi guru *bilingual* jenjang sekolah dasar.

Kemudian, responden juga mengungkapkan fakta bahwa sesungguhnya mereka tidak memiliki kualifikasi sebagai guru sekolah dasar karena berasal dari lulusan pendidikan bahasa Inggris ataupun sastra Inggris. Temuan ini tentu dapat dipahami sebagaimana temuan Chen, dkk., (2017:108) yang menyatakan bahwa untuk mengimplementasikan program *bilingual* bukanlah hal yang mudah, kecuali pihak sekolah dapat menyediakan guru konten mata pelajaran yang berkompeten dalam bidang bahasa Inggris baik aspek lisan maupun tulisan. Namun, beberapa sekolah melakukan hal berbeda dengan merekrut guru bahasa Inggris untuk mengajar konten mata pelajaran. Hal ini dilakukan karena sulitnya merekrut guru

bilingual yang berkompeten dalam dua aspek konten mata pelajaran maupun keterampilan berbahasa Inggris.

b) Motivasi menjadi guru *bilingual*

Hasibuan (2011) dalam Zulkifli, dkk. (2014:153) mengungkapkan bahwa motivasi adalah pemberian daya gerak yang menciptakan kegairahan kerja agar seseorang bersedia bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan. Pemberian motivasi dapat berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks ini, berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa motivasi utama para responden untuk berprofesi sebagai guru *bilingual* pada hakikatnya adalah keinginan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat kedalam dunia pekerjaan yang sesungguhnya. Hal ini dapat dipahami mengingat responden berasal dari lulusan pendidikan bahasa Inggris, sehingga menjadi faktor pendukung bagi responden untuk memilih lembaga pendidikan yang berbasis *bilingual*. Walaupun dalam konteks ini, implementasi ilmu kebahasaan yang diterapkan oleh responden hanya sebatas beberapa hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran didalam kelas. Adapun faktor eksternal yang memotivasi responden untuk menjadi seorang guru *bilingual* jenjang sekolah dasar ialah waktu yang fleksibel dan tuntutan suami. Dengan demikian, responden dapat mengatur waktu sebaik mungkin untuk kehidupan keluarga dan karir secara seimbang.

c) Prinsip hidup sebagai guru

Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja guru dalam implementasi pembelajaran *bilingual* merujuk pada prinsip hidup sebagai seorang guru. Prinsip hidup sebagai seorang guru yang dipegang teguh oleh responden merupakan fondasi utama dalam prosesnya untuk menjadi seorang guru sejati. Pertama, responden mengungkapkan prinsip hidupnya sebagai seorang guru yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan dengan cara berbagi ilmu. Dengan demikian, responden dapat menempatkan orientasi hidupnya untuk senantiasa memperbaiki diri kearah yang lebih baik dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kedua yaitu sebagai figur yang bisa *digugu lan ditiru*. Dalam hal ini, responden meyakini bahwa menjadi seorang guru berarti harus mampu menjadi panutan (*role model*) terutama dalam bidang keterampilan berbahasa Inggris.

Ketiga yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, yang merupakan filosofi bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara dimana responden memberikan contoh yang baik terkait kompetensi berbahasa Inggris, dan senantiasa memotivasi dan menjadi inspirasi bagi siswa dalam implementasi pembelajaran *bilingual*. Keempat adalah *tatag, teteg, tutug*. Dalam konteks ini, responden meyakini bahwa menjadi seorang guru *bilingual* bukanlah perkara yang mudah. Dengan demikian, segala tantangan apapun harus dihadapi dengan hati dan jiwa yang kuat agar tercapai tujuan mulia sebagai seorang guru *bilingual*.

5.2.3.2 Keterampilan yang Dimiliki

a) Kompetensi guru

Pada hakikatnya, kompetensi guru merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini dengan jelas telah diatur dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Temuan penelitian, menjelaskan bagaimana responden mempersepsikan pengalaman mengajar mereka terhadap empat aspek kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik, beberapa variasi cerita yang diungkapkan oleh responden diantaranya mengenai proses kreatif menjadi guru, strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta cerita pengalaman mengajar di SDIB Annisa. Adapun penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang paling penting untuk meningkatkan antusiasme siswa agar siswa tidak merasa cepat bosan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas. Responden juga menjelaskan bahwasanya dalam melaksanakan proses pembelajaran, mereka dituntut untuk tanggap terhadap berbagai kendala yang bisa saja terjadi didalam kelas. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan observasi peneliti bahwa guru *bilingual* di SDIB Annisa mampu menggunakan berbagai teknik maupun metode pembelajaran yang bervariasi sebagai pilihan alternatif untuk mengatasi proses pembelajaran yang diluar kendali.

Mengenai kompetensi sosial, poin penting yang menunjukkan bagaimana responden mengintegrasikan pengalaman mengajar mereka dalam implementasi pembelajaran *bilingual* yakni mengenai keterampilan dalam memahami dan menghadapi karakteristik siswa yang beragam dengan cara memiliki *communication skill* yang baik dengan siswa maupun orang tua serta mengikuti perkembangan zaman. Karena pada dasarnya, seorang guru *bilingual* pada jenjang sekolah dasar harus memahami betul bagaimana karakteristik siswanya untuk kemudian dapat menentukan cara pengelolaan kelas yang efektif dan efisien. Selain itu, kedekatan dengan orang tua juga merupakan hal yang penting, karena responden dapat memahami karakter anak dari orang tuanya secara langsung. Dalam hal ini, mereka juga berperan sebagai konselor.

Mengenai kompetensi kepribadian, responden mengungkapkan beberapa karakter maupun sikap yang mencerminkan diri mereka sebagai seorang guru sejati. Hal tersebut diantaranya meliputi memiliki akhlak yang baik, mampu menjadi motivasi dan inspirasi bagi siswa, menjiwai profesi, jujur, sabar, loyal, bertanggung jawab terhadap lembaga tempatnya bekerja, sabar, berpikir positif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, seorang guru *bilingual* dapat dengan bebas mengekspresikan dan mengembangkan kompetensinya secara maksimal.

Selanjutnya, dengan bekal kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang diintegrasikan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran *bilingual*, maka secara otomatis akan membentuk kompetensi guru *bilingual* yang profesional yang semakin terasah seiring berjalannya waktu karena berbagai pengalaman mengajar yang telah dilalui.

b) Meningkatkan kualitas diri

Dalam prosesnya untuk menjadi seorang guru *bilingual*, terdapat upaya yang dilakukan responden untuk meningkatkan kualitas diri. Membaca merupakan salah satu cara yang dilakukan responden untuk meningkatkan kualitas diri, dalam konteks ini tentu yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris khususnya *reading skill*. Bahkan, beberapa rekan kerja guru *bilingual* pun memiliki kegemaran yang sama, misalnya membaca novel-novel berbahasa Inggris. Selain itu, lagu juga menjadi salah satu media yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris terutama dalam aspek *listening skill*.

Mengikuti seminar-seminar dan bergabung dalam komunitas yang bergerak dalam bidang bahasa Inggris juga menjadi salah satu cara bagi responden untuk senantiasa mengembangkan kompetensi dalam bahasa Inggris. Cara ini dilakukan agar responden dapat memperoleh suasana dan ruang lingkup yang lebih heterogen dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Karena, pada dasarnya ruang lingkup SDIB Annisa merupakan ruang lingkup homogen yang dalam penerapannya hanya sekadar membahas kompetensi berbahasa Inggris yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sedangkan, ruang lingkup yang lebih heterogen seperti yang ada dalam suatu komunitas tertentu akan menuntut responden untuk lebih banyak tahu akan berbagai hal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan Apandi (2015:96) yang menjelaskan bahwa guru senantiasa meningkatkan kualitas dirinya secara berkelanjutan melalui berbagai cara yang meliputi memanfaatkan waktu dengan berbagai kegiatan bermanfaat seperti membaca buku, internet, jurnal, koran,

majalah, diskusi dengan pakar atau teman sejawat, aktif dalam organisasi profesi maupun non profesi, mengikuti diklat, sminar, workshop dan sebagainya.

5.2.3.3 Penilaian Diri sebagai Guru *Bilingual*

a) Karakteristik siswa tingkat dasar

Responden menilai bahwa karakteristik siswa tingkat dasar memiliki keunikannya masing-masing. Maka dari itu, responden tidak bisa memperlakukan setiap siswa dalam kelas *bilingual* dengan cara yang sama sehingga diperlukan pendekatan dan strategi yang berbeda untuk dapat menarik simpati siswa dalam proses belajar mengajar. Lebih dalam lagi, responden mengungkapkan bahwasanya terdapat perbandingan karakteristik yang cukup signifikan antara siswa kelas atas dan kelas bawah dalam lingkup pendidikan dasar. Hal ini bisa dilihat ketika dalam proses pembelajaran, siswa kelas atas sudah memahami akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Sedangkan pada siswa kelas bawah, mereka belum sepenuhnya memahami hal itu. Maka, disinilah peran guru untuk senantiasa fokus dan ikut andil dalam membimbing mereka belajar. Meskipun demikian, rasa keingintahuan yang sangat tinggi dan mudah diarahkan dalam belajar menjadi hal positif yang dapat diambil dari karakteristik siswa kelas bawah.

Hal-hal yang diungkapkan responden tersebut sejalan dengan temuan Harits (2010:190) yang mengungkapkan bahwa karakter anak-anak dalam kelas *bilingual* memiliki semangat yang luar biasa dan keingintahuan tinggi untuk mengenal hal-hal baru. Mereka juga membutuhkan perhatian dan pendekatan secara personal, menyukai topik yang berkaitan dengan dunia mereka serta gampang bosan. Selanjutnya, dapat dipahami bahwa terdapat keterkaitan antara pengalaman

mengajar guru dengan karakteristik siswa sebagaimana Uno (2007:17) menjelaskan bahwa pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru.

b) Karakteristik guru *bilingual* yang ideal

Dalam tema ini, responden mempersepsikan karakteristik guru *bilingual* yang ideal berdasarkan kilas balik pengalaman mengajar mereka. Responden merepresentasikan diri mereka sebagai seseorang yang mampu bersikap terbuka untuk mempelajari hal-hal baru, karena ilmu pengetahuan pada dasarnya bersifat dinamis. Begitu pula yang terjadi di SDIB Annisa, baik guru yang notabene berasal dari lulusan pendidikan bahasa Inggris maupun tidak, harus sama-sama memiliki pemikiran terbuka agar mudah mengembangkan kompetensinya dalam kemampuan berbahasa Inggris. Selain itu, responden juga menyadari bahwa merupakan hak setiap siswa di SDIB Annisa untuk mendapatkan pembelajaran *bilingual* yang maksimal dan menjalin komunikasi yang sehat dengan orang tua siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Luh Putu dan Putu Kerti (2014:133) yang menjelaskan beberapa karakteristik guru *bilingual* yang ideal diantaranya meliputi *bilingual*, *open minded*, memiliki latar belakang teoritis untuk mendukung praktik belajar mengajar di kelas, menguasai materi yang mereka ajarkan, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan melibatkan siswa serta berkomunikasi efektif dengan keluarga siswa. Adapun mengenali karakteristik masing-masing siswa, serta menjadi pribadi yang *friendly* (bersahabat dengan

anak), ceria dan sabar merupakan beberapa kompetensi dan karakteristik yang merepresentasikan pribadi responden.

c) Belum menjadi guru *bilingual* yang ideal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menilai diri mereka belum menjadi guru *bilingual* yang ideal berdasarkan pengalaman mengajar yang telah dilalui di SDIB Annisa. Kurangnya pengalaman responden dalam memahami karakteristik siswa dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang efektif dirasakan betul oleh salah seorang responden. Adapun karakteristik masing-masing individu yang masih belum berani mencoba untuk membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa Inggris terutama di lingkungan sekolah adalah karena latar belakang guru yang bukan dari lulusan pendidikan bahasa Inggris, perasaan malu, takut salah dan sebagainya. Sehingga, keadaan yang demikian adanya kurang mendukung untuk tercapainya lingkungan sekolah yang *bilingual*.

Hal tersebut juga didukung hasil temuan Hartati (2013:92) yang menyatakan bahwa beberapa guru *bilingual* tidak percaya diri dengan kemampuan mereka. Masalah ini timbul karena latar belakang mereka yang tidak berasal dari lulusan pendidikan bahasa Inggris meskipun beberapa dari mereka telah mengambil beberapa kursus singkat bahasa Inggris dan juga terkait kurangnya penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris. Hal ini sudah dapat dipastikan dapat memengaruhi kinerja guru *bilingual*.

d) Kelebihan dan kekurangan menjadi guru *bilingual*

Berkaitan dengan kelebihan menjadi guru *bilingual*, tentu tidak bisa dipungkiri bahwa keterampilan bahasa Inggris semakin meningkat karena sudah diimplementasikan dalam dunia nyata. Begitu pula dengan mental yang semakin tangguh karena harus menghadapi karakteristik siswa yang beragam, ditambah dengan memahamkan siswa untuk melakukan pembiasaan *bilingual*. Adapun pengalaman seorang guru *bilingual* dalam implementasi program *bilingual* semakin bertambah dalam konteks sesama rekan kerja yang saling menjadi tutor untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris.

Berkaitan dengan kelemahan seorang guru *bilingual*, terjadi penurunan intensitas belajar seiring pembiasaan proses pembelajaran *bilingual* yang telah dilakukan. Jadi, awalnya responden merasakan antusiasme yang luar biasa ketika penerapan diawal program. Namun, seiring berjalannya waktu dan pembiasaan yang telah dilalui, antusiasme para guru semakin berkurang karena belum ada pembaharuan ataupun inovasi program baru yang mengharuskan guru *bilingual* mempelajari hal baru. Selanjutnya, perbedaan ruang lingkup berpengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan maupun keterampilan bagi guru *bilingual* yang notabene berasal dari lulusan pendidikan maupun sastra Inggris. Hal ini diakui oleh responden bahwa pengetahuan dan kemampuannya dahulu kala saat masih menjadi mahasiswa maupun ketika berada dilembaga pendidikan lebih luas dibanding sekarang saat berprofesi sebagai guru *bilingual*. Perbedaan ini dirasakan oleh responden dalam bentuk penguasaan *vocabulary* yang semakin berkurang, karena

apa yang dipelajari oleh guru *bilingual* jenjang sekolah dasar hanya berkisar pada materi yang itu-itu saja.

e) **Peran guru dalam implementasi program *bilingual***

Responden mengintegrasikan pengalaman mengajarnya dalam implementasi program *bilingual* dengan memahami dan melaksanakan secara jelas apa saja peran yang sedang dijalankannya. Hal ini tentu akan berdampak pada baik buruknya kinerja guru dalam implementasi pembelajaran *bilingual*. Salah satunya menjadi *role model* yang baik terutama dalam hal membiasakan keterampilan *speaking* (berbicara) dalam bahasa Inggris yang baik dan benar agar siswa mampu memahami dan menjalankan segala instruksi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiawani (2000:41) dalam Dauyah (2016:122) yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dari orang dewasa dengan cara mengamati apa yang mereka katakan dan lakukan. Maka dari itu, antusiasme guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama.

Selain itu, guru *bilingual* juga berperan sebagai mediator dan fasilitator ilmu yang belum dipelajari siswa serta menggali potensi siswa. Responden meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi dan keunikannya masing-masing. Dengan demikian, sudah menjadi tugas dan kewajiban guru untuk memfasilitasi agar potensi siswa dalam lingkup pembelajaran *bilingual* dapat berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan Garcia dan Li Wei (2013:75) dalam Sciafani (2017: 6) yang menyatakan bahwa guru kemudian menjadi fasilitator, menghasilkan peluang dalam penggunaan bahasa dan tidak melihat dirinya sebagai otoritas linguistik,

tetapi sebagai pembelajar bahasa lain juga. Jadi, dalam hal ini guru bukan satu-satunya orang yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan tentang bahasa. Namun, siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya misalnya saja melalui metode pembelajaran diskusi untuk menggali potensi siswa yang berkaitan dengan kompetensi berbahasa Inggris.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai fenomenologi guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual* Annisa Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para guru mempersepsikan keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa pada kategori cukup baik berdasarkan kondisi latar belakang sekolah, sumber daya guru dalam program pembelajaran *bilingual*, penilaian terhadap implementasi program, serta kendala, kritik dan saran terkait program *bilingual*.
2. Para guru memaknai keberadaan program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa sebagai program inovasi, wadah meningkatkan kompetensi guru, solusi nyata urgensi keterampilan berbahasa Inggris, dan program *bilingual* sebagai tuntutan.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SDIB Annisa diantaranya meliputi latar belakang pribadi, keterampilan yang dimiliki, dan penilaian diri sebagai guru *bilingual*.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian mengenai fenomenologi guru dalam implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual* Annisa, ada beberapa saran yang dapat peneliti rekomendasikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru *bilingual*, Kepala Sekolah dan pihak Yayasan hendaknya mampu bekerja sama menciptakan iklim sekolah yang *bilingual* melalui pembiasaan percakapan dalam bahasa Inggris. Hal ini perlu dilakukan sebagai solusi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan kepercayaan diri bagi para komponen pelaksana program melalui *social language*.
2. Bagi pelaksana kebijakan sekolah, perlu mengkaji lebih lanjut terkait kebijakan implementasi program pembelajaran *bilingual* di SD Islam *Bilingual Annisa*, terutama dalam hal pelaksanaan dan evaluasi program. Karena, temuan penelitian menunjukkan beberapa kendala yang dialami oleh guru *bilingual* berkaitan dengan pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran *bilingual* yang kurang maksimal. Maka dari itu, diperlukan peran aktif guru *bilingual* sebagai kunci utama keberhasilan pembelajaran *bilingual* untuk lebih aktif menyuarakan gagasan mereka terhadap implementasi program pembelajaran *bilingual*.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Definisi fenomenologi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>. (Diakses Pada 5 September 2018).
- _____. *Definisi Makna*. <https://kbbi.web.id/makna>. (Diakses pada 7 Agustus 2018).
- _____. *Definisi Pengalaman*. <https://kbbi.web.id/pengalaman>. (Diakses pada 7 Agustus 2018).
- _____. *Definisi Persepsi*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persepsi>. (Diakses pada 30 September 2018).
- Agustina, Ria. 2017. *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Alvear, Sandra A. 2018. *The Additive Advantage and Bilingual Programs in a Large Urban School District*. American Educational Research Journal, 20 (10): 1-37. Rice University.
- Arikunto & Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artini, Luh Putu. 2011. *Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Bahasa Inggris di Kelas Bilingual di Sekolah Menengah Atas Berstatus RSBI di Bali*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 17 (2): 94-100. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Artini, Luh Putu. 2013. *Penggunaan English as Medium of Instructions (EMI) dan Konsekuensinya terhadap Proses Pembelajaran ditinjau dari Persepsi Siswa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2 (2): 166-178. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Artini, Luh Putu & Nitiasih, Putu Kerti. 2014. *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Astuti, Ria. 2017. *Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi*. Jurnal Pendidikan Anak, 3 (2): 109-123. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aulia, Nida. 2015. *Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Etos Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru Produktif Pemasaran SMK Bisnis dan Manajemen di Kota Semaarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Campbel, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.

- Chen, Yan., Kuran P., & Andi A. 2017. *Classroom Talk in Bilingual Class Interaction*. Research in Pedagogy, 7 (1): 106-121. Northern Illinois University, USA.
- Creswell, 1998. *Qualitative Inquiry: Choocing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Dauyah, Ema. 2016. *Korelasi Penggunaan Bahasa Inggris di Sekolah terhadap Kualitas Siswa dalam Berbahasa Inggris di MTs Darul Ulum Banda Aceh*. 2 (2): 117-128. Universitas Abulyatama.
- Dharmaningtias, Dewi S. 2013. *Penghapusan Kebijakan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI)*. Jurnal Politica, 4 (2): 263-285.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2012. *Menjadi Guru Favorit (Pengenalan, Pemahaman dan Praktek Mewujudkannya)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Field, Rebecca F. 2011. *Competing Discourses about Education and Accountability for ELLs/Bilingual Learners: Dual Language Educators as Agents for Change*. Journal of Multilingual Education Research, 2 (3): 9-34. University of Pennsylvania.
- Furqon, Mimin A. 2011. *Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional di Semesta Bilingual Boarding School Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, Farid. *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*. <http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t>. (Diunduh pada 25 Oktober 2018)
- Harits, Imron Wahid. 2010. *Model Pengajaran Bilingual pada Anak Usia Dini pada SD Anak Saleh Sidoarjo*. Jurnal Pamator, 3 (2): 187-196. Universitas Trunojoyo.
- Hartati, Elysa. 2013. *The Language Functions Used by Teachers of Content Subjects Using English as The Medium of Instruction*. English Education Journal, 3 (2): 85-93. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Hartono, Heny., dkk. 2017. *Towards Teachers Communicative Competence Enhancement: A Study on School Preparation for Bilingual Programs*. A Journal of Culture, English Language, Teaching & Literature, 17 (1): 1-12. Soegijapranata Catholic University, Indonesia.
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Mediator, 9 (1): 163-180.
- Istianti. 2009. *Implementasi Pembelajaran Bilingual sebagai Wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

- Kalisa, P. 2014. *Being Bilingual in Early Ages: Is It Advantageous?*. Language Circle Journal of Language and Literature, 9 (1): 99-104. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, Dody. 2013. *Evaluation on Foreign Language Development Program*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 4 (1): 1-11. SMP Ibnu Hajar Boarding School.
- Kurniawan, Yohanes H. 2007. *Pemaknaan Guru di Pedesaan terhadap Profesinya (Studi Fenomenologi di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah)*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Mahardhika, Steffie M. 2012. *The English Speaking Skills Development of Mondial School Kindergarten Children*. English Education Journal, 2 (2): 106-111. Universitas Negeri Semarang.
- Margana & Sukarno. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Kependidikan, 41 (1): 79-93. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marjohan. 2009. *School Healing: Menyembuhkan Problem Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda karya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda karya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT.Remaja Rosda karya.
- Mulyasa, H., E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murwati, Eni. 2014. *Persepsi Mahasiswa IPS Terhadap Pembelajaran Kewirausahaan di Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ninawati, Mimin. 2012. *Kajian Dampak Bilingual terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar*. Artikel Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Nurbiyati, Titik. 2015. *Evaluasi Pengembangan Sumber Daya Manusia: Sebuah Review*. Jurnal Kajian Bisnis Vol. 23, No. 1, hlm. 52-63. Universitas Indonesia
- Nurtjahjanti, Harlina. 2012. *Hubungan antara Persepsi terhadap Harga dan Kualitas Produk dengan Minat Membeli Produk Fashion Onlineshop di Facebook pada Mahasiswa Politeknik X Semarang*. Jurnal Psikologi, 11 (2). Universitas Diponegoro.

- Poetri, Anggy A.D. 2014. *Makna Mengajar (Studi Fenomenologi pada Pengajar dalam Komunitas Save Street Child Surabaya)*. Jurnal Komunitas, 3 (2). Universitas Airlangga.
- Puspitarani, Putri & Masykur Achmad, M. 2018. *Makna Menjadi Guru Taman Kanak-Kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Jurnal Empati, 7 (1): 308-314. Universitas Diponegoro.
- Rakib, M., Rombe A., & Yunus M. 2016. *Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalitas Guru (Studi pada Guru IPS Terpadu yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Ekonomi)*. Jurnal Administratif, 3 (2): 137-148. Universitas Negeri Makasar.
- Rodriguez, Valls F. 2009. *Cooperative Bi-literacy: Parents, Students and Teachers Read to Transform*. English Teaching: Practice and Critique, 8 (2): 114-136. San Diego State University (Imperial Valley).
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: ALFABETA.
- Safari, M Ubaidillah K., & Fitriani, Sri W. 2016. *Learning Strategies Used by Learners with Different Speaking Performance for Developing Speaking Ability*. English Education Journal, 6 (2): 87-101. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Samtono. 2010. *Guru sebagai Key Person dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah (Penelitian pada Guru-Guru SMA Negeri 1 Salatiga)*. Jurnal Among Makarti, 3 (6): 95-113.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Grafika.
- Sciafiani, Chris. 2017. *Strategies for Educators of Bilingual Students: A Critical Review of Literature*. International Journal of Education & Literacy Studies, 5 (2): 1-8. Hofstra University, Hempstead, New York, USA.
- Setiadi, Agus. 2011. *Analisis Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kedungbanteng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Shinta Y., Rukmini D., & Fitriani Sri W. 2018. *Children's Production of Interlanguage in Speaking English as The Foreign Language*. English Education Journal, 8 (4): 452-460. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugianto, Bambang. 2014. *Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual menuju Pembelajaran Efektif di SMP Negeri 1 Dukun Gresik*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2 (1): 35-41. Guru SMP N 1 Dukun Gresik.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Suma, Ketut. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Bilingual Preview-Review Berbasis Inkuiri*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 44 (1-3): 1-9. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Supriadie, Didi & Darmawan, Deni. 2013. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2005. <http://peraturan.go.id/uu/nomor-14-tahun-2005.html>. (Diunduh pada 19 Agustus 2018)
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. <http://peraturan.go.id/uu/nomor-24-tahun-2009.html>. (Diunduh pada 20 Agustus 2018)
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Watt, James H., Dan Sjef A., & Van Den Berg. 1995. *Research Methods for Communication Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Yahya, Daud & Suwarjo. 2013. *Evaluasi Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Proses Pembelajaran di SD N Idaman RSBI Banjarnegara*. Jurnal Prima Edukasia, 1 (1): 10-16. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuhriyah, Siti. 2014. *Pengaruh Pengalaman Mengajar Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SD Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*. Jurnal Elementary School 1, 1 (2): 119-127. UPBJJ-UT Yogyakarta.
- Zulkifli, Mohammad, dkk. 2014. *Motivasi Kerja, Sertifikasi, Kesejahteraan dan Kinerja Guru*. Jurnal Psikologi Indonesia, 3 (2): 148-156. Untag Surabaya.